

**PENANAMAN NILAI-NILAI SPIRITUAL SANTRI  
MELALUI MAJELIS SHALAWAT NARIYAH  
DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL 'ULUUM  
DESA KARANGSALAM KIDUL KECAMATAN KEDUNGBANTENG  
KABUPATEN BANYUMAS**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

**Oleh:**

**FINA PUSPITA  
NIM. 1717402069**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fina Puspita  
Nim : 1717402069  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Santri Melalui Majelis Shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Desa Karangsalam Kidul Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Santri Melalui Majelis Shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Desa Karangsalam Kidul Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 21 Mei 2021

Saya yang menyatakan



Fina Puspita  
NIM. 1717402069



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id)

## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**PENANAMAN NILAI-NILAI SPIRITUAL SANTRI  
MELALUI MAJELIS SHALAWAT NARIYAH  
DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL 'ULUUM  
DESA KARANGSALAM KIDUL KECAMTAN KEDUNGBANTENG  
KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh Fina Puspita (NIM 1717402069), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari Rabu, 7 Juli 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

**Dr. H. Mukhroji, M.S.I**  
NIP. 196909082003121002

Penguji II/Sekretaris Sidang,

**Muhammad Sholeh M.Pd.I**  
NIP. 198412012015031003

**IAIN PURWOKERTO**

Penguji Utama,

**Dr. H. Suwito, M.Ag**  
NIP. 197104241999031002

Mengetahui :

Dekan,



**Dr. H. Suwito, M.Ag**  
NIP. 197104241999031002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepala Yth.  
Dekan FTIK IAIN Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, koreksi dan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah skripsi saudara:

Nama : Fina Puspita  
NIM : 1717402069  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul : Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Santri Melalui Majelis Shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Desa Karangsalam Kidul Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

Dengan ini, kami mohon agar skripsi mahasiswa tersebut di atas dapat dimunaqosyahkan. Demikian atas perhatian Bapak kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

**IAIN PURWOKERTO**

Purwokerto, 25 Mei 2021

Dosen Pembimbing,



**Dr. H. Mukroji, M.S.I**  
**NIP. 196909082003121002**

**PENANAMAN NILAI-NILAI SPIRITUAL SANTRI  
MELALUI MAJELIS SHALAWAT NARIYAH  
DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL ‘ULUUM  
DESA KARANGSALAM KIDUL KECAMATAN KEDUNGBANTENG  
KABUPATEN BANYUMAS**

**Oleh:  
FINA PUSPITA  
NIM. 1717402069**

**ABSTRAK**

Dunia pendidikan harus mampu melatih perasaan peserta didik sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan terhadap segala jenis pengetahuan mereka dipengaruhi oleh nilai spiritual. Nilai spiritual tidak hanya dapat ditanamkan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saja. Namun nilai-nilai spiritual juga dapat ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan secara rutin di suatu lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Dengan adanya penanaman nilai-nilai spiritual kepada peserta didik diharapkan mereka tidak terjerumus ke dalam nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana penanaman nilai-nilai spiritual santri melalui shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Desa Karangsalam Kidul, Kecamatan kedungbanteng, Kabupaten Banyumas. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk deskripsi. Sedangkan Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

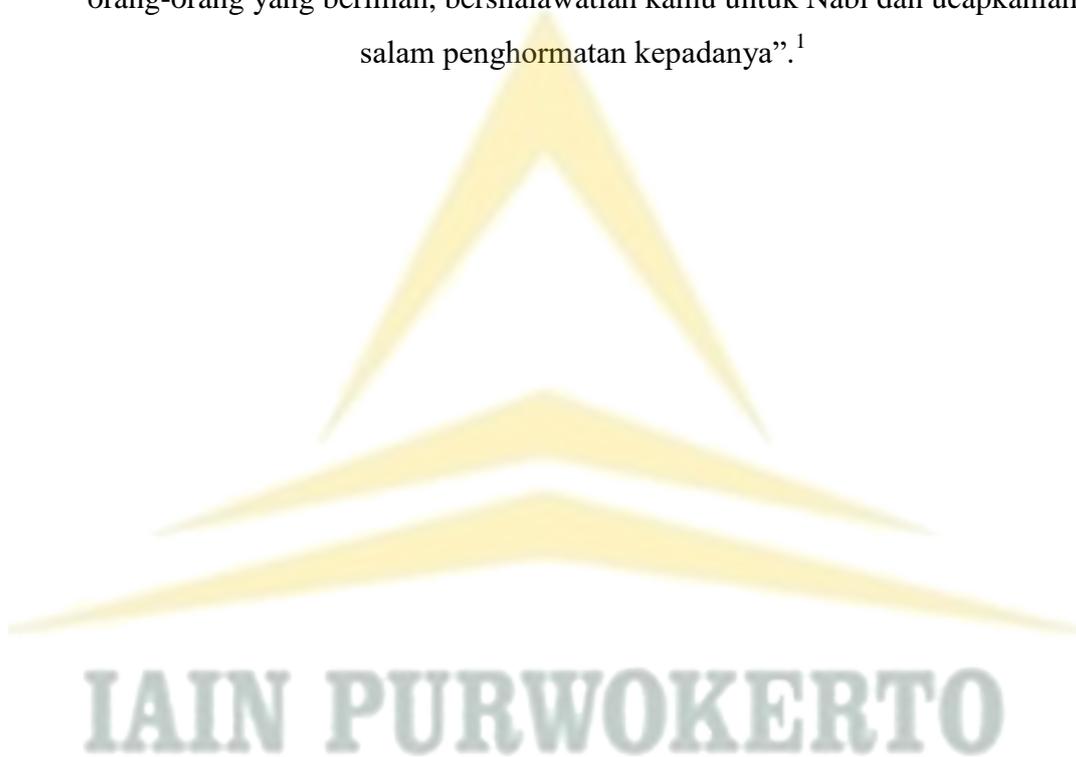
Dari penelitian ini penulis menemukan: 1) metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual santri melalui shalawat Nariyah menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, nasehat, perhatian/pengawasan dan hukuman, 2) tahapan dalam menanamkan nilai dimulai dari pemberian pengetahuan (transformasi nilai), penyadaran (transaksi nilai), dan pengamalan (transinternalisasi nilai), 3) hasil dari penanaman nilai spiritual sudah menunjukkan hasil yang bagus. Santri sudah membiasakan menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari baik di pondok maupun di rumah. Walaupun mereka dalam melakukannya karena adanya keterpaksaan atau hanya menjalankan tugas agar terhindar dari hukuman.

**Kata Kunci:** *Penanaman Nilai, Nilai Spiritual*

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا  
عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (سورة الأحزاب: ٥٦)

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatNya barshalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”.<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> QS. Al-Ahzab: 56.

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah* dengan segala rahmat dan ridha Allah SWT Tuhan semesta alam Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas limpahan hidayah dan inayah-Nya kepada ananda sehingga terselesaikan skripsi ini.

Dengan penuh rasa tulus dan ikhlas skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua penulis Bapak Muchammad Mustofa dan Ibu Nafsiya telah mendidik dan selalu memberikan doa restu dan kaish sayanya.
2. Kepada keluarga besar Mbah Khariri, Ibu Karsinah, dan Mbah Muhammad Dardo yang selalu memberikan dukungan, semangat dan doa restunya.
3. Untuk sahabat-sahabat saya Lusi Nurliani, Annisa Cahya Pangesti, Fitri Melinia Eka Wahyuni, Asyifa Walizatul Ambiya dan Yekti Kuniasri yang selalu memberikan semangat dan sudah mau direpotkan dalam pembuatan skripsi ini.
4. Untuk keluarga besar Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum, Abah Kyai Ahmad Nailul Basith, Umi Siti Nur Jannah dan Bu Nyai Samrotuszahra serta santriwan santriwati pondok pesantren Roudlotul 'Uluum yang selalu memberikan motivasi dan doa restunya.
5. Untuk teman-teman seperjuangan PAI B 2017 yang telah memberikan dukungan dan kerjasamanya.

Di dalam penulisan skripsi ini, merekalah yang selalu memberikan dukungan, motivasi, semangat, dan bimbingan kepada penulis. Terimakasih juga atas doa yang selalu tercurah yang diberikan kepada penulis, hingga bisa terselesaikannya skripsi ini. Semoga mereka selalu diberi keberkahan umur oleh Allah SWT. Aamiin.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin. Segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Santri Melalui Majelis Shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Desa Karangsalam Kidul Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas*". Shalawat dan salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah ke zaman yang penuh dengan keberkahan ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang telah membantu dan memberikan bantuan dalam bentuk dorongan dan semangat, sarana dan prasarana, kritik dan saran, bimbingan, serta motivasi. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
3. Dr. Subur, M. Ag., Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
4. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag., Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Penasehat Akademik PAI B Angkatan 2017 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
6. Dr. Mukhroji, M.S.I., Dosen Pembimbing yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan serta arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
7. Segenap dosen dan karyawan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang telah membekali ilmu pengetahuan dan arahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini

8. Keluarga besar Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum khususnya Abah Kyai Ahmad Nailul Basith selaku pengasuh pondok pesantren Roudlotul ‘Uluum yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Desa Karangsalam Kidul, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas
9. Bapak Muchammad Mustofa dan Ibu Nafsiyah yang telah memberikan kasih sayang dan doa restunya.
10. Keluarga besar Mbah Khariri dan Mbah Muhammad Dardo yang telah memberikan kasih sayang dan doa restunya.
11. Yekti Kurniasi, Afiffah Syauqi Qurrata ‘Ayun, Lusi Nurliani, Annisa Cahya Pangesti, Fitri Melinia Eka Wahyuni, dan Asyifa Walizatul Ambiya yang selalu memberikan semangat dan motivasinya.
12. Teman-teman satu Angkatan dan satu perjuangan khususnya seluruh mahasiswa PAI B angkatan 2017
13. Teman-teman semua yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu memberikan semangat dan motivasi serta doa-doa terbaik kalian kepada penulis.

Tidak ada kata lain yang dapat penulis sampaikan, kecuali doa kepada Allah SWT untuk memberikan balasan baik kepada mereka semua yang telah membantu baik moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengaharap kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakannya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua.

Purwokerto, 21 Mei 2021

Penulis,



**Fina Puspita**

**NIM. 1717402069**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	4
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Penanaman Nilai Spiritual.....	11
1. Pengertian Penanaman Nilai.....	11
2. Pengertian Penanaman Nilai.....	12
3. Jenis-jenis Nilai Spiritual.....	13
4. Tujuan Menanamkan Nilai-nilai Spiritual.....	16
5. Metode Penanaman Nilai-nilai Spiritual.....	17
6. Tahapan-tahapan Penanaman Nilai-nilai Spiritual.....	24
7. Hasil dari Penanaman Nilai-Nilai.....	25

B. Pembacaan Shalawat Nariyah .....	26
1. Pengertian Shalawat Nariyah .....	26
2. Tujuan dan Niat Pembacaan Shalawat Nariyah .....	28
3. Fungsi Kegiatan Majelis Shalawat Nariyah .....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	32
C. Subjek Penelitian .....	33
D. Objek Penelitian .....	33
E. Metode Pengumpulan Data .....	33
F. Teknik Analisis Data .....	37
<b>BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum .....	40
1. Sejarah Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum .....	40
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum .....	42
3. Letak Geografis Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum .....	42
4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum .....	42
5. Keadaan Kyai, Ustadz/ Ustadzah dan Santri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum .....	45
6. Program Kegiatan Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum .....	46
7. Program Pendidikan Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum .....	49
8. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum .....	50
B. Penyajian Data .....	51
1. Komponen Pendukung Penanaman Nilai Spiritual .....	51
2. Metode Penanaman Nilai Spiritual .....	53
3. Tahapan-Tahapan dalam Penanaman Nilai Spiritual .....	66
4. Hasil Penanaman Nilai Spiritual melalui Shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum .....	69
C. Analisis Data .....	72
1. Metode Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Santri Melalui Majelis Shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum .....	73

2. Tahapan-Tahapan Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Santri Melalui Shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum.....	79
3. Hasil Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Santri Melalui Shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum .....	81

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	86
B. Saran.....	87
C. Kata Penutup .....	89

**DAFTAR PUSTAKA**

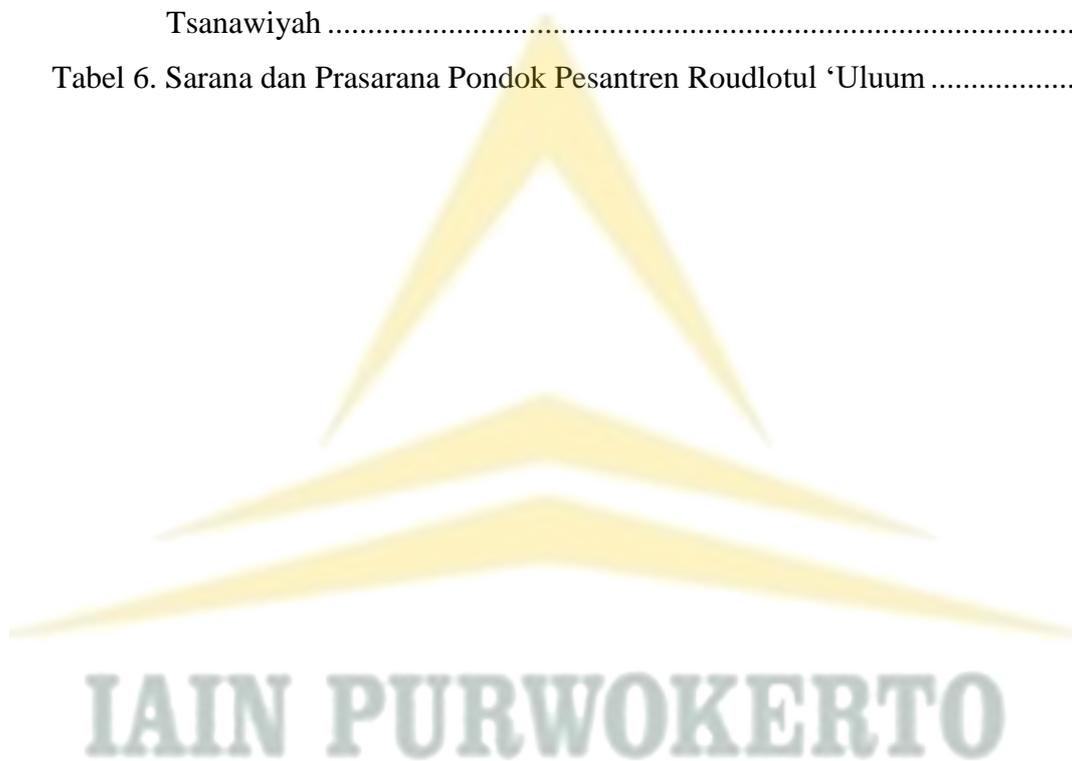
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Keadaan Kyai dan Ustadz/ Ustadzah .....	45
Table 2. Jadwal Harian Santri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum .....	46
Tabel 3. Program Pendidikan Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Kelas Istidad.....	50
Tabel 4. Program Pendidikan Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Kelas Ibtida	50
Tabel 5. Program Pendidikan Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Kelas Tsanawiyah .....	50
Tabel 6. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum .....	50



## DAFTAR GAMBAR

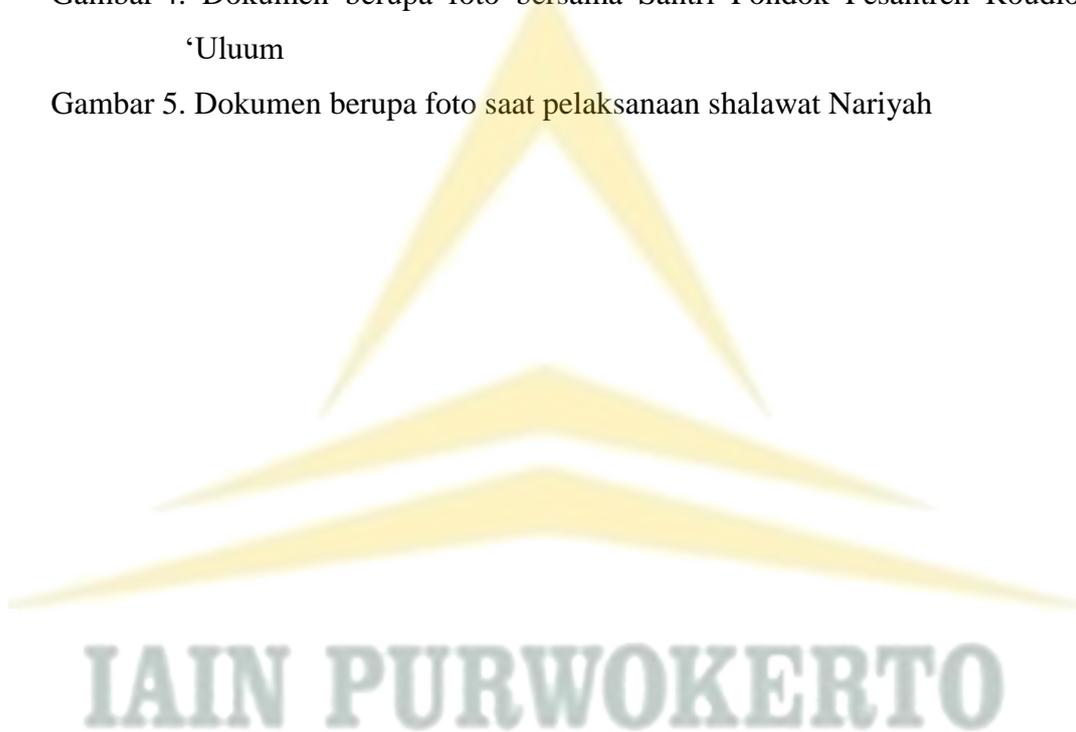
Gambar 1. Dokumen berupa foto bersama Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum

Gambar 2. Dokumen berupa foto bersama Ustadz Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum

Gambar 3. Dokumen berupa foto bersama Pengurus Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum

Gambar 4. Dokumen berupa foto bersama Santri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum

Gambar 5. Dokumen berupa foto saat pelaksanaan shalawat Nariyah



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hasil Wawancara
Lampiran	Hasil Dokumentasi
Lampiran	Sertifikat BTA PPI
Lampiran	Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
Lampiran	Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
Lampiran	Sertifikat Ujian Aplikasi Komputer
Lampiran	Sertifikat KKN
Lampiran	Sertifikat PPL
Lampiran	Surat Keterangan Persetujuan Judul Skripsi
Lampiran	Surat Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan
Lampiran	Berita Acara Seminar Proposal
Lampiran	Surat Permohonan Ijin Riset Individual
Lampiran	Sertifikat Ujian Komprehensif
Lampiran	Surat Keterangan Waqaf



IAIN PURWOKERTO

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Peradaban Islam adalah peradaban ilmu yang menempatkan pendidikan dan pengetahuan sebagai prioritas utama dari pembangunan masyarakatnya. Pendidikan haruslah diletakan sebagai bagian integral dari peradaban karena peradaban sendiri adalah isi pendidikan. Pendidikan Islam yang ideal bersifat transenden dan integral, tidak memisahkan antara alam fisik dan alam metafisik, karena keduanya saling bergantung satu sama lain. Pendidikan harus mampu melatih perasaan peserta didik sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan terhadap segala jenis pengetahuan mereka dipengaruhi oleh nilai spiritual.<sup>2</sup>

Nilai spiritual sebagai penanaman cinta Allah di dalam hati peserta didik yang menjadikannya mengharapakan ridha Allah SWT disetiap ucapan, sikap, perbuatan, dan tingkah laku, yang kemudian diikuti dengan menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT. Dengan adanya penanaman nilai spiritual, peserta didik selalu mengingat Allah dalam segala tindakan kehidupannya dengan menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangannya.

Nilai spiritual sejatinya mutlak dibutuhkan untuk diimplementasikan dalam proses pendidikan dan pembelajaran pada masyarakat Indonesia sebagai upaya menyiapkan mereka agar siap untuk bersaing secara lahir dan batin jika ingin tetap eksis dan meraih keunggulan serta kemenangan.<sup>3</sup> Semua agama mengajarkan tentang moral, nilai, etika, pentingnya melakukan perbuatan baik, tidak diperbolehkan untuk melakukan perbuatan jelek, dan berbagai ajaran spiritualitas. Sikap spiritual adalah sikap yang menyangkut moral yang mampu memberikan pemahaman untuk membedakan sesuatu

---

<sup>2</sup> Syed Sajjad dan Syed Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam* (Bandung: Risalah Gusti, 1986), hlm. 2.

<sup>3</sup> Djoko Hartono dan Tri Damayanti, *Mengembangkan Spiritual Pendidikan: Solusi Mewujudkan Masyarakat Meraih Kemenagan di Era Pasar Bebas*, (Surabaya: Jagad 'Alimussirry, 2016), hlm. 6.

yang benar dan yang salah berdasarkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>4</sup>

Penanaman nilai-nilai spiritual menjadi dasar dalam memberikan pondasi terhadap anak-anak dalam memerangi perubahan dunia yang tidak mudah dihadapi. Pembentukan diri bagi semua manusia secara personal harus dilakukan untuk membantu menetralkan perubahan-perubahan yang sedang dilakukan. Pesantren menjadi salah satu wadah pendidikan Islam yang mampu menanamkan nilai-nilai spiritual di setiap kegiatannya.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia dan lembaga pendidikan yang religius. Pendidikan di pesantren dididik oleh seorang guru yang terkenal dengan sebutan Kyai atau ustadz. Sedangkan orang yang dididik oleh seorang Kyai atau ustadz disebut dengan santri. Pada awal didirikannya pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya wawasan dan pemikiran santri namun untuk meningkatkan moral atau akhlak santri.<sup>5</sup>

Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum, berada di Desa Karangsalam Kidul, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Bayumas merupakan salah satu lembaga pendidikan yang melaksanakan dakwah Islam dengan zikir shalawat Nariyah. Dengan melaksanakan kegiatan tersebut diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai spiritual santri, sehingga santri dapat menampilkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Melalui perencanaan dan pelaksanaan dari beberapa pihak Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum, kegiatan zikir shalawat Nariyah menjadi salah satu kegiatan yang dapat mengisi sisi kerohanian seorang santri.

Shalawat merupakan bagian dari zikir. Shalawat juga bagian dari bentuk ibadah karena Allah dan Rasulnya memerintahkan untuk bershalawat, yang merupakan sumber pahala kebaikan. Secara Bahasa shalawat adalah doa, yaitu mengarah pada pikiran yang terus menerus pada kebenaran agama atau Tuhan. Shalawat juga merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah dan

---

<sup>4</sup> Naelil Maziyah dkk, "Analisis Nilai Spiritual dalam Pembentukan Karakter Pada Buku Cerita Rakyat Karya Wirodarsono", *Indonesian Values and Character Education Journal*, Vol. 2, No. 1, 2019, hlm. 12-13.

<sup>5</sup> Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm. 12.

penghormatan kepada Nabi SAW. Dengan amalan bershalawat, akan menjadi berkah pahala kebaikan. Shalawat Nariyah merupakan salah satu bagian dari berbagai bentuk shalawat yang diamalkan oleh sebagian ulama Islam.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang sudah peneliti lakukan di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Desa Karangsalam Kidul, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas, peneliti menemukan masalah yang menarik untuk dijadikan sebagai penelitian yaitu penanaman nilai-nilai spiritual santri melalui majelis shalawat Nariyah. Alasan peneliti melakukan penelitian disini yaitu penanaman nilai-nilai spiritual yang biasanya dipelajari pada pelajaran pendidikan agama Islam, kali ini melalui majelis shalawat Nariyah penanaman nilai-nilai spiritual dalam ditanamkan. Hal ini dapat dilihat pada majelis shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum yang rutin dilakukan setiap malam Sabtu selesai shalat maghrib. Pembacaan shalawat Nariyah dibaca sebanyak 4444x dan masih menggunakan krikil untuk menghitungnya. Santri yang sudah berada di Masjid setelah melaksanakan jamaah shalat Magrib tetap berada di masjid dan dalam melaksanakan pembacaan shalawat Nariyah masih menggunakan mukena. Sedangkan santri yang tidak melaksanakan jamaah shalat Magrib setelah adanya bel mereka berbondong-bondong menuju masjid. Setelah selesai pembacaan shalawat Nariyah dilanjutkan dengan doa yang dipimpin oleh pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Abah Nailul Basith dan diteruskan pembacaan shalawat Ashlhal Qodar yang dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh santri. berdasarkan hasil wawancara pertama kali dengan pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum, bahwa penelitian ini baru pertama kali dilakukan dan menurut beliau penelitian ini cukup menarik untuk diteliti.<sup>6</sup>

Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Santri Melalui Majelis Shalawat Nariyah di

---

<sup>6</sup> Hasil observasi yang peneliti lakukan pada Hari Rabu, 25 November 2020 dengan Kyai Ahmad Nailul Basith selaku pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum.

Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Desa Karangsalam Kidul Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas’.

## B. Definisi Konseptual

### 1. Penanaman Nilai

Penanaman nilai merupakan tindakan, proses atau perilaku menanamkan suatu kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.<sup>7</sup>

Penanaman nilai sendiri terdiri dari dua kata yaitu penanaman dan nilai. Penanaman adalah perbuatan atau cara menanamkan.<sup>8</sup> Sedangkan nilai adalah sesuatu yang dipandang memiliki manfaat dan dianggap paling benar dan paling baik menurut keyakinan seseorang atau kelompok.<sup>9</sup> Jadi penanaman nilai adalah proses menanamkan sesuatu yang dianggap paling benar dan memiliki manfaat serta yang paling baik menurut keyakinan seseorang atau kelompok.

### 2. Nilai-Nilai Spiritual

Menurut Witmer mendefinisikan spiritualitas sebagai suatu kepercayaan akan adanya suatu kekuatan atau suatu yang lebih agung dari diri sendiri. Sedangkan spiritual adalah suatu keyakinan percaya kepada kekuatan Tuhan dengan religious atau agama, keimanan, kesalehan, menyangkut nilai-nilai transcendental.<sup>10</sup>

Nilai Spiritual mengandung makna suatu keyakinan yang berhubungan dengan agama yang menyangkut aktivitas hidup dan kehidupan manusia disandarkan pada kekuatan Tuhan sebagai hal yang

<sup>7</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 61.

<sup>8</sup> WJS. Purwadarmita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 895.

<sup>9</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Aktif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 56.

<sup>10</sup> Mia Kusmiati, “Penanaman Nilai-nilai Spiritual dalam Kegiatan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabadiyyah (TQN) di Lembaga Dakwah TQN Suryalaya Kabupaten Banyumas”, *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020).

transcendental. Jika ditarik dari segi agama islam maka nilai spiritual sangat berhubungan erat dengan akhlak.<sup>11</sup>

### 3. Majelis Shalawat Nariyah

Majelis shalawat Nariyah berasal dari kata majelis, shalawat dan nariyah. Majlis sendiri dalam Bahasa Arab, majelis berasal dari kata *jalasa-yajlisu-juluusan-wa majlisan* yang berarti “duduk”. Kata majelis merupakan bentuk isim makan yang mengandung arti “tempat duduk”.<sup>12</sup> Sedangkan shalawat berasal dari kata *al- shalat*, dan digunakan dalam bentuk jamak. Secara Bahasa ada yang mengartikan do’a, pujian, pengagungan. Shalawat merupakan ibadah dan do’a, diartikan pula ingat, ucapan, renungan, cinta, barakah dan pujian. Shalawat merupakan ungkapan rasa cinta dan rindu bagi seorang mukmin yang belum bertemu dengan Rasulullah SAW.<sup>13</sup>

Shalawat secara garis besar ada dua macam yaitu shalawat yang dianjurkan langsung oleh Rasulullah yang biasa kita kenal dengan sebutan shalawat Ibrahimiyah, dan shalawat yang disusun oleh para sahabat Rasulullah, para Tabiin dan para ulama lainnya. Salah satu dari jutaan shalawat itu adalah shalawat Nariyah.

Shalawat Nariyah juga populer dengan sebutan shalawat Tafrijiah para Ulama banyak menyebutkan tentang keistimewaan shalawat ini salah satunya yaitu yang telah disebutkan oleh Imam Al-qurthuby bahwa barang siapa yang mempunyai keinginan untuk memperoleh sesuatu yang agung atau terhindar dari bencana maka hendaklah bertawasul kepada Rasulullah kemudian membaca shalawat Tafrijiyah ini sebanyak 4444

---

<sup>11</sup> Ediyono, “Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Pada Diri Siswa di SMP N 2 Kota Bengkulu”, *al-Bahtsu*, Vol. 3, No. 2, Desember 2018, hlm.154.

<sup>12</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progresif,1997), hlm. 202.

<sup>13</sup> Muadilah Hs. Bunganegara, “Pemaknaan Shalawat; Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin”, *Tahdis*, Vol. 9, No. 2, 2018, hlm. 185.

kali, maka Allah akan mempermudah apa yang menjadi tujuannya sesuai dengan niatnya.<sup>14</sup>

Jadi Majelis Shalawat Nariyah adalah tempat perkumpulan orang-orang mulia dan sholeh yang melantunkan bacaan shalawat Nariyah.

#### 4. Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum

Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum merupakan lembaga pendidikan yang terletak di Jalan Kamandaka Karangsalam Kidul RT 03/04 Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum merupakan lembaga pendidikan agama yang rintis oleh Mbah Muzni Amrulloh. Padatahun 1980an Mbah Muzni Amrulloh salah satu keturunan Mbah Balong dari Ibu Rodyah putri dari Mbah Thohir bermukim di Balong setelah kembali dari pengembaraan intelektualnya. Pada awal berdiri sampai 20 tahun lamanya pondok pesantren ini belum diberi identitas sampai Mbah Musni Amrulloh wafat.

Setelah wafat beliau pada tahun 2009, pondok pesantren Roudlotul ‘Uluum diasuh oleh putranya. Berbeda dengan Mbah Muzni yang terkenal tertutup dengan kesederhanaan dan kesufiannya, Gus Basith lebih berinteraksi dengan dunia luar dan melihat modernisasi yang semakin meluas. Akhirnya pada tahun 2010, Gus Basith berinisiatif untuk memberi identitas pondok pesantren dengan nama Roudlotul ‘Uluum dan memperkenalkan kepada lingkungan sekitar. Roudlotul ‘Uluum yang bermakna taman ilmu dengan menggunakan tasriyah asliyah, (mentasybihkan ilmu dengan bunga-bunga), ini dimaksudkan agar pesantren ini menjadi tempat yang keindahan ilmunya dapat dirasakan oleh para santri yang menuntut ilmu.

---

<sup>14</sup> Ahmad Farhan Holidi dan Miftahus Surur, “Memasyarakatkan Sholawat Nariyah di Bumi Nusantara”, *Jurnal Ilmu Al Qur’an dan Hadist*, Vol. 2, No. 1, Januari 2019, hlm. 50-51.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diketahui rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana penanaman nilai-nilai spiritual santri melalui majelis shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uloom Desa Karangsalam Kidul Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas?”.

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penanaman nilai-nilai spiritual santri melalui shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uloom Desa Karangsalam Kidul Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

#### **2. Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang penanaman nilai-nilai spiritual santri di pondok pesantren. Di samping itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

##### **b. Manfaat Praktis**

- 1) Untuk Peneliti, Penelitian ini diharapkan mampu mengubah peneliti agar mempunyai nilai-nilai spiritual dalam bersikap di kehidupan sehari-hari.
- 2) Untuk Pendidik, Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan panduan oleh pendidik dalam usaha memahami penanaman nilai-nilai spiritual peserta didik sehingga dapat menampilkan pribadi yang berakhlakul karimah dan segala perilakunya tidak menyimpang dari syari’at Allah.
- 3) Untuk Lembaga Pendidikan, Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam merumuskan strategi

pembelajaran serta usaha memahami nilai-nilai spiritual dengan tujuan dapat mencetak generasi yang memiliki kepribadian yang baik dan berakhlakul karimah.

- 4) Untuk Masyarakat Umum, Hasil pendidikan melalui strategi pembelajaran dan pendekatan yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai spiritual diharapkan dapat menampilkan pribadi-pribadi peserta didik yang berakhlakul karimah dan segala perilakunya tidak menyimpang dari syari'at Allah.

### **E. Kajian Pustaka**

Dalam hal ini, penulis mengambil rujukan dari hasil kajian skripsi dari penelitian sebelumnya untuk memudahkan dalam memahami serta memperjelas penulis melakukan penelitian ini. Diantara penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah:

*Pertama*, Skripsi yang ditulis oleh Endang Pratiwi dengan judul “Tradisi Nariyahan di Pndok Pesantren Darul Ulumissyaryyah Desa Telang Karya kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin”. Endang Pratiwi sebagai mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniaora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Skripsi yang ditulis oleh Endnag Pratiwi mempunyai objek yang sama dengan skripsi ini yaitu sama-sama mengambil objek tentang shalawat Nariyah. Sedangkan yang menjadi perbedaan dalam skripsi ini adalah bahwa shalawat Nariyah dapat mengembangkan spiritual santri sedangkan skripsi yang ditulis oleh Endang Pratiwi hanya menjelaskan tentang tradisi shalawat Nariyah.

*Kedua*, Skripsi yang ditulis oleh Hasnah Fauziyah dengan judul “Pengembangan Spiritualitas Masyarakat Melalui Majelis Shalawat Nariyah (Studi Kasus pada Majelis Ta’lim dan Dzikir Jam’iyyat Shalawat Nariyah Mustaghisu Al Mughits Desa Jatilengger Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar)”. Hanah Fauziyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas

Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulunganggng. Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Skripsi yang ditulis Hanah Fauziyah mempunyai objek yang sama dengan skripsi ini yaitu sama-sama mengembangkan spiritualitas melalui shalawat Nariyah. Sedangkan yang menjadi perbedaan dengan skripsi ini adalah bahwa skripsi ini ditunjukkan untuk santri Pondok Pesantren Roudhlotul 'Ulum sedangkan skripsi yang ditulis oleh Hanah Fauziyah ditunjukkan untuk masyarakat.

*Ketiga*, Skripsi yang ditulis oleh Mustaghfirin Abror dengan judul “Urgensi Tradisi Zikir Shalawat Nariyah dalam Membentuk Ketenangan Jiwa (Studi pada Santri Putri Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Kabupatrn Grobogan). Mustaghfirin Abror sebagai mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Skripsi yang ditulis oleh Mustaghfirin Abror mempunyai objek yang sama dengan skripsi ini yaitu sama-sama membahas tentang shalawat Nariyah. Sedangkan perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang di tulis oleh Mustaghfirin Abror adalah tujuan skripsi ini untuk mengembangkan spritualitas pada santri melalui shalawat Nariyah sedangkan skripsi yang ditulis oleh Musytahfirin Abror adalah membentuk ketenangan jiwa melalui shalawat Nariyah.

*Keempat*, Jurnal yang ditulis oleh Atifah Hanum mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Annas mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Penggunaan Kurikulum, Serta Penanaman Nilai dan Spiritual Siswa”. Jurnal yang ditulis oleh Atifah Hanum dan Annas mempunyai persamaan dengan skripsi ini yaitu sama-sama membahas tentang penanaman nilai-nilai spiritual. Sedangkan perbedaan jurnal dan skripsi ini yaitu terletak pada objek penelitian. Dalam jurnal objek penelitiannya pada kurikulum siswa sedangkan skripsi ini objek penelitiannya adalah penanaman nilai-nilai spiritual santri melalui shalawat Nariyah.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Di dalam sistematika penulisan skripsi ini terdapat beberapa bagian awal, isi dan akhir. Bagian awal skripsi merupakan bagian formalitas yang meliputi Halaman Judul, Halaman Pernyataan Keaslian, Halaman Pengesahan, Halaman Nota Dinas Pembimbing, Abstrak, Motto, Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar dan Daftar Lampiran-lampiran.

Bab pertama Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab kedua Landasan Teori, yang terdiri dari Penanaman nilai-nilai spiritual yang terdiri dari sub bab pertama berisi tentang pengertian penanaman nilai, pengertian nilai spiritual, jenis-jenis nilai spiritual, tujuan menanamkan nilai-nilai spiritual, metode penanaman nilai-nilai spiritual, tahapan-tahapan menanamkan nilai-nilai spiritual dan hasil penanaman nilai-nilai. Sub kedua yaitu majelis pembacaan shalawat Nariyah yang berisi tentang pengertian shalawat Nariyah, tujuan dan niat pembacaan shalawat Nariyah, dan fungsi kegiatan majelis shalawat Nariyah.

Bab ketiga Metode Penelitian, yang terdiri jenis penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Objek dan Subjek Penelitian, Metode Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

Bab keempat Pembahasan Hasil Penelitian yang terdiri dari Deskripsi Pondok Pesantren Roudhotul 'Uluum, Penyajian Data tentang penanaman nilai-nilai spiritual santri melalui majelis shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Desa Karangsalam Kidul Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas dan Analisis Data.

Bab kelima akhir yang terdiri dari kesimpulan, Saran, Kata Penutup, Daftar Pustaka, bagian akhir skripsi meliputi lampiran-lampiran dan Daftar Riwayat Hidup.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Penanaman Nilai Spiritual

#### 1. Pengertian Penanaman Nilai

Penanaman nilai terdiri dari dua kata, yaitu penanaman dan nilai. Kata pertama adalah penanaman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, penanaman adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.<sup>15</sup> Sedangkan kata kedua adalah nilai. Nilai merupakan suatu bentuk yang memiliki makna, hal ini bisa dilihat berdasarkan baik-buruk. Dalam dunia pendidikan nilai lebih dimaknai dengan tindakan yang mendidik, yang terus berlangsung dari penyadaran nilai hingga terwujudnya perilaku-perilaku yang memiliki nilai dengan tetap memuji Allah SWT, dan benar-benar menghargai baik objek, keberadaan, maupun keberuntungan yang dihasilkan.<sup>16</sup>

Nilai juga merupakan bagian dari kepribadian individu yang berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan serta mengarahkan kepada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian nilai merupakan daya pendorong dalam hidup yang dapat memberikan makna pada tindakan seseorang. Oleh karena itu nilai dalam setiap individu dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa.<sup>17</sup>

Dalam kehidupan manusia karakteristik nilai dapat dilihat dari nilai objektif dan subjektif. Maksudnya adalah nilai itu objektif jika tidak bergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai, namun sebaliknya jika nilai itu memiliki sifat subjektif maka eksistensinya, maknanya dan

---

<sup>15</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 439.

<sup>16</sup> Atifah Hanum dan Annas, "Penggunaan Kurikulum Serta Penanaman Nilai dan Spiritual Siswa", *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*, Vol. 1, No. 2, 2019, hlm. 162.

<sup>17</sup> Ali Muhtadi, "Teknik dan Pendekatan Penanaman Nilai dalam Proses Pembelajaran di Sekolah", *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, Vol. 3, No. 1, Mei 2017, hlm. 61-63.

validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian, tanpa adanya pertimbangan adanya sifat psikis atau fisik. Adapun nilai absolut atau berubah, yang apabila nilai itu absolut maka suatu nilai yang berlaku saat ini sudah dilakukan dalam waktu sepanjang masa dan dapat digunakan oleh siapapun tanpa memandang ras maupun kelas sosial.<sup>18</sup>

Penanaman nilai adalah sebuah proses yang diberikan kepada peserta didik melalui lembaga pendidikan yang direncanakan dan dirancang dengan baik. Nilai yang akan ditanamkan harus dirancang sedemikian rupa mengenai apa saja yang akan dikenalkan kepada peserta didik, metode apa yang paling pas untuk digunakan serta kegiatan-kegiatan apa saja yang dapat menunjang proses penanaman nilai tersebut. Penanaman tersebut tidak hanya diberikan secara instan akan tetapi butuh sebuah proses di dalamnya. Dalam proses tersebut juga harus melihat kondisi psikologis peserta didik, hal itu penting karena akan mempengaruhi perkembangan kejiwaan.<sup>19</sup>

## 2. Pengertian Nilai Spiritual

Spiritual atau spiritualitas (*spirituality*) berasal dari kata “*spirit*” berasal dari kata benda bahasa Latin “*spiritus*” yang berarti napas dan kata kerja “*spirare*” yang berarti untuk bernafas. Terdapat banyak pengertian tentang spiritualitas diantaranya Witmer mendefinisikan spiritualitas sebagai suatu kepercayaan akan adanya suatu kekuatan atau suatu yang lebih agung dari diri sendiri.<sup>20</sup> Menurut Ibn ‘Arabi spiritualitas adalah pengerahan semua potensi rohaniyah dalam diri manusia yang harus tunduk pada ketentuan syar’i dalam melihat segala macam bentuk realita baik dalam dunia empiris maupun dalam dunia kebatinan.<sup>21</sup>

<sup>18</sup> Atifah Hanum dan Annas, “Penggunaan Kurikulum Serta Penanaman Nilai dan Spiritual Siswa”, *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*, Vol. 1, No. 2, 2019, hlm. 162.

<sup>19</sup> Sadam Fajar Shodiq, “Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Penanamn Nilai dan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif”, *At-Tajdid*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2017, hlm. 17.

<sup>20</sup> Mia Kusmiati, “Penanaman Nilai-nilai Spiritual dalam Kegiatan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabadiyyah (TQN) di Lembaga Dakwah TQN Suryalaya Kabupaten Banyumas”, *Skripsi*, (Purwokerto:IAIN Purwokerto, 2020).

<sup>21</sup> Atifah Hanum dan Annas, “Penggunaan Kurikulum Serta Penanaman Nilai dan Spiritual Siswa”, *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*, Vol. 1, No. 2, 2019, hlm. 163.

Spiritual adalah suatu keyakinan percaya kepada kekuatan yang maha kuasa (Tuhan) dengan religius atau agama, keimanan, kesalehan, menyangkut nilai-nilai transcendental. Dalam hal ini spiritual mengandung makna suatu keyakinan yang berhubungan dengan agama yang menyangkut aktivitas hidup dan kehidupan manusia yang disandarkan pada kekuatan Tuhan sebagai hal yang transenden.

Jika ditarik dari segi agama Islam maka nilai spiritual ini sangat berhubungan dengan akhlak. Seperti yang sudah kita ketahui bahwasannya agama Islam adalah agama yang menjunjung tinggi akhlak mulia yaitu tentang bagaimana harus bersikap kepada Allah SWT baik secara zahir maupu bathin. Maka jika seseorang yang memiliki nilai spiritual yang baik ia mampu mengarahkan segala aktivitas dalam hidupnya hanya untuk mendapatkan keridhoan dari Allah SWT. Maka orang yang telah memiliki nilai spiritual akan terhindar dari segala penyakit hati yang bisa menghancurkan segala amalannya akibat tidak mendapat keridhoan dari Allah SWT.<sup>22</sup>

### 3. Jenis-jenis Nilai Spiritual

Jenis-jenis nilai spiritual menurut Notonegoro sebagaimana dikutip oleh Atik Catur Budiati bahwa nilai spiritual dibagi menjadi empat nilai yang diantaranya:<sup>23</sup>

#### a. Nilai Religius

Nilai religius berasal dari dua kata yaitu kata nilai dan kata religius. Nilai secara etimologis adalah harga, derajat. Nilai adalah ukuran untuk memilih tindakan atau upaya kegiatan dan tujuan tertentu. Sedangkan nilai secara terminologis, ada beberapa pendapat mengenai pengertian nilai. Menurut Alport bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang berperilaku atas dasar pilihannya atau dalam kata lain keyakinan sebagai dasar pilihan tindakan. Selain itu, menurut Kuchlohn bahwa nilai sebagai konsepsi (tersirat atau

<sup>22</sup> Ediyono, "Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Pada Diri Siswa di SMP N 2 Kota Bengkulu", *al-Bahtsu*, Vol. 3, No. 2, Desember 2018, hlm.154.

<sup>23</sup> Atik Catur Budiati, *Sosiologi Kontekstual ...*, hlm. 31-32.

tersurat, yang sifatnya membedakan individu dengan ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara serta tujuan sebuah tindakan.<sup>24</sup>

Jadi pada intinya nilai yang dimaksud adalah suatu keyakinan sebagai dasar pilihan tindakan yang menjadikan hidupnya pada masa yang akan datang mempunyai makna atau tidak, serta yang akan menjadi bahan pemikirannya untuk mencapai tujuannya.

Kata religius bisa diartikan dengan agama. Agama adalah ajaran yang beraal dari Tuhan atau renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi berikutnya dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat yang didalamnya mencakup kepercayaan kepada kekuatan ghaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan tersebut.

Jadi yang dimaksud dengan nilai religius atau nilai agama adalah konsepsi yang tersurat maupun tersirat yang ada dalam agama yang mempengaruhi perilaku seseorang yang menganut agama tersebut yang mempunyai sifat hakiki dan datang dari Tuhan, juga kebenarannya diakui mutlak oleh penganut agama tersebut. Nilai religius juga merupakan salah satu dari berbagai klarifikasi nilai. Nilai religius bersumber dari agama dan mampu masuk ke dalam intimitas jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam sebuah lembaga pendidikan untuk membentuk kepribadian anak yang kuat dalam bidang agama.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Khoirul Rifa'I, "Internalisasi Nilai-nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, No. 1, Mei 2016, hlm. 118-119.

<sup>25</sup> Khoirul Rifa'I, "Internalisasi Nilai-nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil" ..., hlm. 119-120.

Ada lima nilai religius menurut Faturrahman yang dikutip oleh Kuliyyatun, diantaranya:<sup>26</sup>

1) Nilai Ibadah

Secara istilah berarti khitmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjaugi larangan-Nya. Ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat dll.

2) Nilai Ruhul Jihad

Ruhul jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh.

3) Nilai Akhlak dan Disiplin

Akhlak merupakan bentuk jama' dari khuluq, artinya perangai, tabi'at, rasa malu dan adat kebiasaan. Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam manusia pada saat melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka dengan itu secara otomatis nilai kedisiplinan telah tertanam pada diri orang tersebut.

4) Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan tersermin dari perilaku guru, keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran.

5) Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya dan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan. Sedangkan ikhlas diartikan bersih atau hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuatnya.

b. Nilai Estetika

Nilai Estetika merupakan nilai keindahan yang bersumber dari unsur rasa manusia (perasaan atau estetika) mengenal suatu hal yang

---

<sup>26</sup> Kuliyyatun, "Penanaman Nilai-nilai Religius Pada Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 01 Metro Lampung", *At-Tajdid*, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2019, hlm. 185-186.

indah dan menyenangkan.<sup>27</sup> Estetika menurut pandangan Islam merupakan perjalanan dari bentuk-bentuk sunah (*sunah*) menuju hakikat segala bentuk (*ma'na*) dari mana manusia berasal. Dalam tradisi Islam estetika dikaitkan dengan metafisika atau ontologi, pengetahuan dan pemahaman tentang wujud dan peringkat-peringkatnya dari yang zahir sampai dengan yang bathin.<sup>28</sup>

c. Nilai Moral

Nilai moral berhubungan erat dengan pendidikan agama yang sifatnya itu praktis dan sangat dibutuhkan. Bobot pendidikan agama bukan hanya terletak pada unsur kognitifnya tetapi lebih banyak menyentuh pada unsur afektif (perasaan) dan motorik (perilaku) sehingga nilai aplikasi bisa langsung dirasakan oleh anak-anak. Sebagian ahli psikologi menyatakan bahwa sebagai perilaku moral dan kebiasaan seseorang dibimbing oleh keyakinan agama. Pengaruh agama dapat terjadi dalam bentuk positif yaitu membentuk kesehatan mental dan pertumbuhan seseorang.<sup>29</sup>

d. Nilai Kebenaran/Empiris

Nilai Kebenaran atau empiris merupakan nilai yang bersumber dari proses berpikir menggunakan akal sesuai dengan fakta-fakta yang terjadi.

#### 4. Tujuan Menanamkan Nilai-nilai Spiritual

Adapun tujuan menanamkan nilai spiritual untuk memberikan penguatan iman dan akidah dalam diri (jiwa) anak-anak, mempertahankan dan menguatkan nilai-nilai spiritual mereka, meluaskan cahaya kesadaran mereka tentang pengetahuan terhadap agama, menumbuhkan dan mencurahkan pengetahuan agama serta akhlak yang baik mereka dengan jalan yang sesuai dengan perkembangan pemahaman akal dan hasil

<sup>27</sup> Atik Catur Budiati, *Sosiologi Kontekstual ...*, hlm. 31.

<sup>28</sup> Martono, "Mengenal Estetika Rupa dalam Pandangan Islam", *Jurnal Seni dan Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, Februari 2009, hlm 61-62.

<sup>29</sup> Fatimah Ibda, "Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi PPKN dan Pendidikan Agama", *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 12, No. 2, Februari 2012, hlm. 342-343.

mereka dalam belajar dan mencari ilmu, mempermudah dan menunjukkan mereka dengan hal-hal yang menarik dan dapat diharapkan anak-anak dapat menggunakan media-media pembelajaran (pendidikan) yang variatif yang mereka suka dan senang.

Adanya penanaman spiritual juga dapat menolong anak-anak yang telah salah dan terlanjur sesat untuk kembali kepada keimanan yang benar dan akidah yang lurus, dan hal tersebut dilakukan dengan membebaskan atau menyelamatkan mereka dari kungkungan cakar penyelewengan agama, dan menjauhkan mereka dari tergelincirnya akhlak atau moral dan mengajarkannya jalan yang lurus atau benar, dan menuntun mereka terus menerus dalam hal kesabaran, toleransi, dan kasih sayang untuk kembali kepada jalan keimanan dan kebenaran.<sup>30</sup>

## 5. Metode Penanaman Nilai-nilai Spiritual

Menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam bukunya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, menjelaskan bahwa metode pendidikan Islam dalam penanaman nilai-nilai spiritual ada lima<sup>31</sup>, yaitu:

### a. Metode Penanaman Nilai Melalui Pembiasaan

#### 1) Pengertian Metode Pembiasaan

Metode adalah cara yang dipakai untuk mempermudah suatu tujuan yang akan dicapai dan mendapatkan hasil yang memuaskan. Contohnya jika seorang pendidik menginginkan agar peserta didik memahami sesuatu yang disampaikan olehnya maka pendidik harus mampu menggunakan cara agar tujuan atau keinginan pendidik dapat tercapai.

Sedangkan secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” data diartikan lazim atau umum, seperti sedia kala, dan sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

<sup>30</sup> Suwaibatul Aslamiah, “Pendidikan Spiritual Sebagai Benteng Terhadap Kenakalan Remaja (Sebuah Kajian Terhadap Riwayat Nabi Yusuf As)” ..., hlm. 100-101.

<sup>31</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 141.

Dengan adanya tambahan “pe” dan “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau menjadikan seseorang menjadi terbiasa.<sup>32</sup>

Pembiasaan merupakan salah satu upaya yang efektif diterapkan pada mata pelajaran terapan dan dengan pembiasaan aktifitas yang bermanfaat secara tidak langsung akan membentuk karakter peserta didik untuk membiasakan berperilaku sesuai dengan perintah agama. Perilaku baik yang melekat pada aktivitas sehari-hari merupakan salah satu indikator keberhasilan dari proses belajar.

Penerapan pembiasaan sebagai sebuah metode merupakan bagian kecil dari metode yang telah ada. Melalui metode pembiasaan seorang pendidik akan dapat memasukan nilai-nilai yang baik seiring dengan perkembangan peserta didik. Jika pengalaman agama melalui pembiasaan tersebut, maka semakin baik pemahaman dan pengalaman agama peserta didik dalam hidup sehari-hari. Ketika suatu praktik sudah biasa dilakukan, maka akan menjadi ketagihan dan pada waktunya akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Karena inilah metode pembiasaan menjadi penting diterapkan dalam proses pembelajaran.<sup>33</sup>

Jadi metode pembiasaan itu sendiri adalah cara yang digunakan oleh pendidik kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar dengan melakukan suatu perbuatan atau keterampilan tertentu secara terus menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup, sehingga perbuatan atau keterampilan itu

---

<sup>32</sup> Tri Hartono dkk, “Implementasi Metode Pembiasaan Medelling Perspektif Teori Behaviorisme di RA Syaamila Kids Kota Salatiga”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2019, hlm. 332.

<sup>33</sup> Vebri Angdreani, “ImpementasiMetode Pembiasaan: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Islami Siswa SD N 08 Rejang Lebon”, *At-Ta’lim*, Vol. 19, No. 1, Juni 2020, hlm. 4.

benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan.

## 2) Syarat-syarat Pemakaian Metode Pembiasaan

Dalam metode pembiasaan ada beberapa syarat dalam mengaplikasikan metode pembiasaan dalam pendidikan, diantaranya:<sup>34</sup>

- a) Mulailah pembiasaan sebelum terlambat.
- b) Pembiasaan hendaklah dilakukan secara terus-menerus atau continue.
- c) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat.

## 3) Prinsip-prinsip Metode Pembiasaan

Pada dasarnya prinsip-prinsip metode pembiasaan adalah sebagai berikut:<sup>35</sup>

- a) Bentuklah kebiasaan, jangan berharap kebiasaan terbentuk sendiri.
- b) Hati-hati jangan membentuk kebiasaan yang nantinya harus dirubah.
- c) Bentuklah satu kebiasaan saja jika itu sudah cukup, jangan membentuk kebiasaan dua atau lebih dari itu.
- d) Jika hal-hal lainnya berjalan sesuai harapan, bentuklah kebiasaan dengan cara yang sesuai dengan bagaimana ia nanti digunakan.

Metode pembiasaan mempunyai tujuan agar peserta didik memperoleh sikap-sikap atau nilai-nilai serta kebiasaan-kebiasaan yang baru yang lebih tepat dan positif yang artinya sesuai dengan kebutuhan ruang dan waktu bagi peserta didik. Selain memiliki tujuan metode pembiasaan juga mempunyai ciri-ciri yaitu kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama.

---

<sup>34</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta Selatan: Ciputat Pers, 2002), hlm. 114-115.

<sup>35</sup> Rovilailatu Anjani, "Pennaaman Nilai-Nilai Spiritual Siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya", *Skripsi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Suarabaya, 2019), hlm. 30-31.

Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya hubungan antara stimulus dan respon menjadi sinkron dan sangat kuat atau dengan kata lain tidak mudah untuk dilupakan. Dengan demikian, akan terbentuklah pengetahuan yang siap atau keterampilan yang siap yang setiap waktu siap dipergunakan oleh peserta didik atau yang bersangkutan.<sup>36</sup>

#### 4) Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan<sup>37</sup>

##### a) Kelebihan Metode Pembiasaan

- (1) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
- (2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah tetapi juga berhubungan dengan aspek bathiniyah.
- (3) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam membentuk kepribadian peserta didik.

##### b) Kekurangan Metode Pembiasaan

- (1) Membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan contoh serta teladan bagi peserta didik.
- (2) Membutuhkan tenaga pendidik yang dapat mengaplikasikan antara teori pembiasaan dengan kenyataan atau praktik nilai-nilai yang disampaikannya.

#### b. Metode Penanaman Nilai Melalui Keteladanan

##### 1) Pengertian Metode Keteladanan

Teladan adalah sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya). Sedangkan keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh dan tidak perlu diragukan lagi. Teladan bisa dikatakan juga sebagai model. Model dapat diartikan sebagai sebuah konstruksi yang bersifat teoritis dari konsep.

Sedangkan keteladanan adalah meniru atau mencontoh dan berlaku seperti. Maksudnya meniru, mencontoh orang, baik

<sup>36</sup> Tri Hartono dkk, "Implementasi Metode Pembiasaan Medelling Perspektif Teori Behaviorisme di RA Syaamila Kids Kota Salatiga" ..., hlm. 334.

<sup>37</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* ..., hlm. 115-116.

dalam kebaikan maupun keburukan. Keteladanan (modelling) merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh siapapun, spesifiknya oleh pendidik dalam pembelajaran.<sup>38</sup> Pemodelan (modelling) biasanya dimulai dari perasaan kagum. Seseorang kagum terhadap kepintaran orang lain. Misalnya, kagum terhadap pendidik yang dianggap bisa melakukan segala hal yang tidak bisa dilakukannya. Secara perlahan perasaan kagum akan mempengaruhi emosinya dan secara perlahan pula seseorang akan meniru perilaku yang dilakukan oleh idolanya.<sup>39</sup>

Keteladanan juga merupakan sebuah metode pendidikan Islam yang sangat efektif yang diterapkan oleh seorang guru dalam proses pendidikan. Karena dengan adanya pendidikan keteladanan akan mempengaruhi individu pada kebiasaan, tingkah laku dan sikap. Dalam Al-Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat dibelakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik. Kata-kata *uswah* dalam Al-Qur'an diulang-ulang sebanyak tiga kali dengan mengambil sampel pada diri para nabi yaitu Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim, dan kaum yang beriman teguh kepada Allah.<sup>40</sup>

Jadi keteladanan pendidik adalah suatu yang patut ditiru oleh peserta didik, pendidik di sini juga dapat disebut sebagai subjek teladan atau orang yang diteladani oleh peserta didik. Maka menjadi teladan merupakan bagian dari seorang pendidik. Sehingga pendidik harus mampu menerima bahwa dirinya secara tidak

---

<sup>38</sup> Yayat dkk, "Implementasi Metode Keteladanan Guru Dalam Meningkatkan Akhlak Al-Karimah Siswa di SMP Islam Al-I'Tishom Kelas 7 Tahun Ajaran 2017/2018", *Prosiding Al-Hidayah Pendidikan Agama Islam*, hlm. 115-116.

<sup>39</sup> Hafsah Sitompul, "Metode Keteladanan dan Pembiasaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai dan Pembentukan Sikap Pada Anak", *Jurnal Darul'Ilmi*, Vol. 4, No. 1, Januari 2016, hlm. 59.

<sup>40</sup> Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 1, Juni 2019, hlm. 24.

langsung menjadi teladan yang mana segala sikap dan tingkah laku pendidik menjadi sorotan bagi peserta didik dan orang sekitar lingkungannya. Maka dari itu seorang pendidik harus mampu menunjukkan teladan yang baik dan mempunyai moral yang sempurna.

Sehubungan dengan ini Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب : ٢١)

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab:21).<sup>41</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT mengutus seorang nabi untuk menjadi teladan dalam semua hal sebagai hadiah bagi umat manusia., yaitu Nabi Muhammad SAW, seorang panutan yang sempurna dengan kehidupannya yang suci dan contoh yang ideal. Nabi Muhammad SAW merupakan contoh hidup (teladan) yang baik dari apa yang beliau ajarkan kepada para sahabatnya.<sup>42</sup>

## 2) Kelebihan dan Kekurangan Metode Keteladanan

### a) Kelebihan Metode Keteladanan<sup>43</sup>

- (1) Peserta didik mudah menerapkan ilmu yang didapatnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- (2) Pendidik mudah dalam melakukan evaluasi terhadap peserta didik dikarenakan peserta didik lebih memahami materi yang langsung dicontohkan oleh pendidik.

<sup>41</sup> QS. Al-Ahzab:21.

<sup>42</sup> Ali Mustofa, “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam” ..., hlm. 26.

<sup>43</sup> Rovilailatu Anjani, “Pennaaman Nilai-Nilai Spiritual Siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya” ..., hlm. 53-54.

(3) Pemberian contoh yang diberikan oleh pendidik yang sesuai dengan ajaran agama akan mempermudah tercapainya tujuan Pendidikan.

b) Kelemahan Metode Keteladanan

(1) Jika pendidik yang dijadikan contoh bagi peserta didik memiliki sifat yang tercela, maka akan membentuk karakter anak menjadi berkepribadian jelek. Anak cenderung mudah meniru perbuatan yang jelek daripada perbuatan yang baik.

(2) Jika pendidik hanya menyampaikan materi saja tanpa mencontohkannya, maka akan mengurangi rasa empati peserta didik terhadap pendidik. Apabila hal ini terjadi maka anak akan mengerti kata-kata atau ucapannya saja tanpa menghayati hal tersebut.

c. Metode Penanaman Nilai Melalui Nasehat

Metode penanaman nilai dengan memberikan nasehat termasuk metode yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial. Karena nasehat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak akan hakikat sesuatu, mendorong mereka memuji harkat dan martabat yang luhur, dan dapat menghiasinya dengan akhlak yang mulia.<sup>44</sup>

d. Metode Penanaman Nilai Melalui Perhatian/Pengawasan

Metode penanaman nilai melalui perhatian adalah metode yang senantiasa mencurahkan perhatian yang penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, serta memberikan pengawasan dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial anak.<sup>45</sup>

<sup>44</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Jamaludin Miri ..., hlm.209.

<sup>45</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Jamaludin Miri ..., hlm.275.

e. Metode Penanaman Nilai Melalui Hukuman

Metode penanaman nilai melalui hukuman merupakan metode yang akhir dilakukan setelah melakukan metode pembiasaan, keteladanan, nasehat dan perhatian.<sup>46</sup>

**6. Tahapan-tahapan Penanaman Nilai-nilai Spiritual**

Menurut Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin mengatakan seseorang yang menerima informasi tentang nilai biasanya hanya menerima nilai hanya sekedar untuk pengetahuan saja. Maksudnya dia hanya sekedar mengenal bahwa nilai itu ada, namun tidak terpengaruh dengan keberadaan nilai tersebut. Nilai hanya sebatas pengetahuan yang jika ditanya kita mampu untuk mengulanginya lagi tanpa adanya penghayatan terhadap nilai tersebut. Oleh karena itu dalam penanaman nilai, ada beberapa tahapan-tahapannya,<sup>47</sup> diantaranya sebagai berikut:

a. Tahap Transformasi Nilai

Dalam tahap ini pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang buruk kepada peserta didik yang sifatnya hanya sebagai komunikasi dengan menggunakan Bahasa verbal. Pada tahap ini peserta didik belum melakukan analisis terhadap informasi yang diperoleh dengan kenyataan empirik dalam kehidupan nyata.

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahap ini merupakan suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang bersifat timbal balik. Dalam tahap ini pendidik tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan yang buruk, tetapi juga terlibat dalam melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan peserta didik diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.

<sup>46</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Jamaludin Miri ..., hlm.315.

<sup>47</sup> Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), hlm. 6-7.

c. Tahap Trans-Internalisasi Nilai

Tahap ini lebih dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan pendidik dihadapan peserta didik bukan lagi sosok fisik, melainkan sikap kepribadiannya. Demikian juga peserta didik merespon kepada pendidik bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa dalam hal ini terjadi komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.<sup>48</sup>

**7. Hasil dari Penanaman Nilai-Nilai<sup>49</sup>**

Nilai merupakan pemikiran seseorang atau golongan tentang sesuatu yang dipandang baik dan benar sehingga pemikiran itu menjadi berharga dan berkualitas untuk dijadikan acuan untuk bertindak dan bersikap. Seseorang diwajibkan untuk menemukan nilai agar dirinya terlihat baik dan benar. Seseorang itu pun wajib meningkatkan kesadaran nilainya dalam hidup bermasyarakat agar dalam bergaul mendapat kehidupan yang baik dan berharga.

Hadirnya nilai lebih dulu daripada manusia, namun nilai itu menyatu dengan manusia. Kehadiran nilai dalam diri seseorang tidak menjadikan seseorang menjadi sempurna namun dengan adanya nilai dalam diri seseorang dapat meningkatkan derajat kebernialaian seseorang. Nilai tidak bisa didapat oleh seseorang secara utuh karena seseorang mampu memiliki kualitas sebatas kemampuannya.

Manusia sebagai tempat yang di dalamnya dapat menghadirkan sebuah nilai. Nilai dalam diri manusia tergantung dari kualitas pemikiran, perasaan dan tindakannya untuk menghadirkan sebuah nilai. Nilai dalam diri manusia akan terlihat dari perkataan dan perbuatannya. Jika perkataan dan perbuatannya baik maka derajat nilainya pun akan baik. Dengan demikian, nilai yang ada pada diri seseorang mempengaruhi

<sup>48</sup> Ediyono, "Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Pada Diri Siswa di SMP N 2 Kota Bengkulu" ..., hlm. 153.

<sup>49</sup> Rovilailatu Anjani, "Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya" ..., hlm. 59-61.

orang tersebut untuk menentukan apakah sesuatu itu baik atau tidak baik, ataupun sesuatu itu benar atau salah.

Dengan adanya penanaman nilai-nilai melalui segala kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren diharapkan seorang santri mengontrol segala tindakan dan perkataannya baik saat masih di lingkungan pondok maupun setelah berada di lingkungan masyarakat.

## **B. Pembacaan Shalawat Nariyah**

### **1. Pengertian Shalawat Nariyah**

Shalawat berasal dari kata *al-shalat*, dan digunakan dalam bentuk jamak. Secara Bahasa ada yang mengartikan do'a, pujian, pengagungan. Shalawat merupakan ibadah dan do'a, diartikan pula ingat, ucapan, renungan, cinta, barakah dan pujian. Shalawat merupakan ungkapan rasa cinta dan rindu bagi seorang mukmin yang belum bertemu dengan Rasulullah SAW.<sup>50</sup>

Shalawat secara garis besar ada dua macam yaitu shalawat yang diajarkan langsung oleh Rasulullah yang biasa kita kenal dengan sebutan shalawat Ibrahimiyah. Dan shalawat yang disusun oleh para sahabat Rasulullah, para Tabiin dan para ulama lainnya. Salah satu dari jutaan shlawat itu adalah shalawat Nariyah.<sup>51</sup>

Shalawat adalah permohonan kepada Allah SWT agar memberikan berkah dan rahmat kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya. Apabila diucapkan sebelum dan sesudah berdoa, menjadikan doa segera naik ke langit. Rasulullah SAW menerangkan beberapa fadilah bagi pembaca shalawat, antara lain:

- a. Setiap bershalawat satu kali, Allah SWT bershalawat sepuluh kali untuknya.

<sup>50</sup> Muadilah Hs. Bunganegara, "Pemaknaan Shalawat; Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin", *Tahdis*, Vol. 9, No. 2, 2018, hlm. 185.

<sup>51</sup> Ahmad Farhan Holidi dan Miftahus Surur, "Memasyarakatkan Sholawat Nariyah di Bumi Nusantara", *Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadist*, Vol. 2, No. 1, Januari 2019, hlm. 50-51.

- b. Allah SWT meninggikan derajat 10 kali, memberikan 10 kebajikan, menghapuskan 10 kejahatan, dan membebaskan dari kemunafikan.
- c. Mendapatkan tempat yang paling utama bersama Rasulullah SAW di hari kiamat, mendapatkan tempat di surge bersama syuhada, dan jauh dari api neraka.
- d. Jika membaca masing-masing sepuluh kali pada pagi dan sore hari, mendapatkan syafaat Rasulullah SAW di hari kiamat. Jika membaca tiga kali pada siang dan malam hari, mendapatkan pengampunan dosa selama sehari semalam.
- e. Mendapat keberkahan dalam setiap urusan penting, terpelihara dari kesusahan, dan menjadi orang yang dermawan.
- f. Sebagai pengganti zakat dan sedekah (pembersihan diri dari dosa) bagi orang-orang yang tidak memiliki kewajiban berzakat dan tidak memiliki kelebihan harta.<sup>52</sup>

Shalawat Nariyah adalah shalawat yang populer di dunia Islam. Shalawat ini juga populer dengan nama shalawat Taziyah dan shalawat Tafrijiyah. Shalawat ini disusun oleh ulama besar, yaitu al-Imam Abu Salim Ibrahim bin Muhammad bin Ali al-Tazi al-Wahrani al-Maliki. Beliau seorang ulama besar yang dikenal waliyallah, Zahid dan mencapai derajat Qutbiyah dalam kewaliyannya, posisi tertinggi dalam dunia spiritual Islam. Walaupun beliau telah wafat sekian ratus tahun lamanya, akan tetapi peninggalannya yang sangat populer yaitu shalawat Nariyah masih dikenal dan selalu dibaca oleh umat Islam hingga hari ini. Redaksi shalawat Nariyah sebagai berikut:<sup>53</sup>

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَ سَلِّمْ سَلَامًا تَامًّا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ نَالَّذِي  
تَنَحَّلُ بِهِ الْعَقْدُ وَتَنْفَرُجُ بِهِ الْكُرْبُ وَتُقْضَى بِهِ الْحَوَائِجُ وَتُنَالُ بِهِ  
الرَّغَائِبُ وَحُسْنُ الْخَوَاتِمِ وَيُسْتَسْقَى الْعَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَعَلَى  
آلِهِ وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَ نَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ

<sup>52</sup> Huda Wahid, *Al-Jumanatus Sarif Al-Majmu'Us Sariful Kamil*, (Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2007), hlm. 166-167.

<sup>53</sup> Muhammad Idrus Ramli, *Dalil dan Khasiat 5 Shalawat Populer; Nariyah, Munjihah, Fatih, Thibb al-Qulub, dan Istighasah*, (Ponpes Al Hujjah: Al-Hujjah Press, 2017), hlm. 53-54.

“Ya Allah, limpahkanlah shalawat-Mu yang sempurna dan curahkanlah salam kesejahteraan yang penuh kepada junjungan kami Nabi Muhammad, yang dengan sebab beliau semua ikatan dapat terlepas, semua kesusahan dapat dilenyapkan, semua keperluan dapat terpenuhi, dan semua yang didambakan serta husnul khatimah dapat diraih, dan berkat wajahnya yang mulia hujanpun turun, dan semoga terlimpahkan kepada keluarganya serta para sahabatnya, di setiap detik, dan hembusan nafas sebanyak bilangan semua yang diketahui oleh Engkau.”

Pada awal terciptanya shalawat Nariyah sering disebut juga shalawat Tafrijiyah seperti yang sudah dijelaskan pada paragraf di atas. Namun, sejarawan mempunyai data yang berlainan. Adapula yang menamai shalawat Kamilah yang dikutip dari redaksi shalawat tersebut. Karena di teks yang berbeda, ditemukan bahwa shalawat ini dahulu bernama Taziyah, yang bermula dari penisbatan muasal teks shalawat kepada Syeikh Ibrahim al-Tazi. Kemudian sebutan Taziyah ini bertransformasi menjadi Nariyah hanya sebatas tahrif, memutar kata dengan perubahan pada titiknya. Ada pula yang berpendapat bahwa Nariyah muncul sebagai sesuatu yang lebih historis. Kalangan Islam Maroko, ketika ingin mendapatkan yang dikehendaki sekaligus menghindari yang dibenci, mereka segera berkumpul dalam satu majelis. Di dalamnya mereka membaca shalawat Nariyah sebanyak 4444x, maka yang diharapkan akan terwujud, diibaratkan seperti secepat kobaran api ketika membakar jerami.<sup>54</sup>

## **2. Tujuan dan Niat Pembacaan Shalawat Nariyah**

Sebagaimana yang telah kita ketahui, bahwasannya setiap aspek kegiatan baik secara lahiriyah atau batiniyah, secara duniawiyah atau ukhrawiyah tergantung bagaimana niat dan tujuan dari kegiatan tersebut. Maka dari itu di dalam kegiatan shalawat ini ditekankan untuk memiliki niat dan tujuan yang sama. Adapun niatan-niatan dalam pembacaan shalawat Nariyah dapat tersusun sebagai berikut

---

<sup>54</sup> Achmad Fachrur Rozi, “Genealogi Tradisi Shalawat Naroyah di Desa Kroya Cilacap”, *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 3, No. 1, hlm. 72.

- a. Dengan harapan agar Allah menambah keimanan dan kecintaan kita kepada Allah dan Rasulullah serta kepada orang-orang yang shaleh.
- b. Dengan harapan agar Allah mempermudah kita dalam menerima sekaligus mengamalkan tuntunan-tuntunan Allah.
- c. Dengan harapan kita diberikan khusnul khawatim dalam setiap aspek kehidupan kita.

Tujuan inti dari adanya kegiatan pemacaan shalawat Nariyah, bukan semata-mata untuk mengharapakan pahala saja dengan keutamaan-keutamaan yang telah dijamin oleh Allah bagi orang yang membaca shalawat. Namun daripada hal tersebut, terdapat tujuan inti dari adanya kegiatan pembacaan shalawat Nariyah yaitu dapat menanamkan nilai-nilai spiritual dan dapat membangun karakter perindividual dalam jiwa masyarakat.<sup>55</sup>

### 3. Fungsi Kegiatan Majelis Shalawat Nariyah

Pada umumnya, begitu banyak teks shalawat yang dapat ditemukan di sekitar kita, salah satunya adalah shalawat Nariyah. Shalawat Nariyah merupakan salah satu amalan yang disenangi oleh orang-orang NU (Nahdatul Ulama), serta merupakan dorongan dan semangat keagamaan, serta bukti cinta kita kepada Rasulullah SAW sekaligus beribadah. Selain itu, dikalangan warga NU (Nahdatul Ulama) shalawat Nariyah juga merupakan cara kita untuk mendekatkan diri kita kepada Allah SWT, ketika seseorang menghadapi sebuah problem yang sulit untuk dipecahkan. Membaca shalawat Nariyah merupakan salah satu bentuk ibadah *ghairu mahdah*, yaitu suatu bentuk ibadah yang prinsipnya *itba 'Rasul*, mengikuti Rasul.

Majelis merupakan perkumpulan orang-orang yang didalamnya membahas suatu ilmu. Jadi majelis shalawat Nariyah adalah perkumpulan orang-orang di suatu tempat yang bertujuan untuk membacakan shalawat Nariyah secara berjamaah. Majelis shalawat

---

<sup>55</sup> Ahmad Farhan Holidi dan Miftahus Surur, "Memasyarakatkan Sholawat Nariyah di Bumi Nusantara", *Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadist*, Vol. 2, No. 1, Januari 2019, hlm. 52-53.

Nariyah memiliki fungsi sebagai bentuk kebersamaan antar kelompok atau masyarakat dalam satu majelis. Karena dalam satu majelis melibatkan antar kelompok orang yang menggambarkan sebuah sikap gotong-royong. Selain itu fungsi dari adanya majelis pembacaan shalawat Nariyah di suatu tempat baik itu di masjid, pendopo, maupun pondok pesantren memiliki satu fungsi yaitu untuk mempererat tali silaturahmi, mengakrabkan dan mengenalkan satu dengan yang lain.<sup>56</sup>



---

<sup>56</sup> Lia Caswati, "Tradisi Membaca Shalawat Nariyah Pada Malam Senin Manis Oleh Keluarga Abdul Qodir Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas", *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015), hlm. 48-49.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian adalah suatu penyelidikan terorganisasi, atau penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta untuk menentukan sesuatu. Kata penelitian adalah terjemahan dari kata *research* yang berasal dari Bahasa Inggris. Kata *research* terdiri dari dua kata yaitu *re* yang berarti kembali *to research* yang berarti mencari. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian *research* (penelitian) adalah mencari kembali pengetahuan. Tujuan penelitian adalah untuk mengubah kesimpulan yang telah diterima secara umum, meupun mengubah pendapat-pendapat dengan adanya aplikasi baru pada pendapat tersebut.<sup>57</sup>

Penelitian ini menggunakan suatu pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan berbagai macam strategi yang bersifat interaktif seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik pelengkap. Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama yaitu untuk menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) dan tujuan yang kedua yaitu menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).<sup>58</sup>

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu sebuah penelitian yang dilakukan melalui pengamatan langsung ke tempat yang dijadikan sebagai objek penelitian yang berorientasi pada temuan dan gejala alam penelitian ini bersifat penelitian deskriptif kualitatif, yaitu

---

<sup>57</sup> Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 4.

<sup>58</sup> Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 12.

penulis mendeskripsikan suatu keadaan yang terjadi sebenarnya di objek tersebut dan kaitannya dengan judul yang diambil oleh penulis.<sup>59</sup>

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.<sup>60</sup>

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk meneliti penanaman nilai-nilai spiritual santri melalui shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Desa Karangsama Kidul, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas., yang kemudian akan menghasilkan informasi, tanggapan, pendapat dan data-data yang diperlukan dalam memecahkan masalah pada penelitian ini.

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

### 1. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini tempat penelitian yang peneliti ambil adalah di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum yang beralamat di Jalan Kamandaka Desa Karangsalam Kidul Rt 03/04 Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Peneliti melakukan penelitian disini karena peneliti tertarik dengan adanya penanaman nilai-nilai spiritual yang biasanya dipelajari pada pelajaran Pendidikan Agama Islam, kali ini melalui majelis shalawat Nariyah penanaman nilai-nilai spiritual dalam ditanamkan. Selain itu kegiatan ini juga dapat mengamalkan dan melestarikan pembacaan shalawat Nariyah secara berjamaah atau bersama-sama.

<sup>59</sup> Saefudin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998), hlm. 7.

<sup>60</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 9.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 1 Februari 2021- 31 Maret 2021.

## C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau lebih tepat dimaknai sebagai seseorang atau sesuatu yang mengenyainya ingin diperoleh keterangan.<sup>61</sup> Subjek adalah pihak-pihak yang terkait yang akan dilibatkan dalam hasil sebuah penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian diantaranya adalah:

1. Kyai atau Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Desa Krangsalam Kidul, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas.
2. Ustadz atau Ustadzah Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Desa Krangsalam Kidul, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas.
3. Pengurus Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Desa Krangsalam Kidul, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas.
4. Santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Desa Krangsalam Kidul, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas.

## D. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai spiritual melalui majelis shalawat Nariyah bagi para santri di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Desa Karangsalam kidul Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

## E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan istilah yang lazim dalam metode kuantitatif. Namun dalam metode kualitatif, istilah yang tepat dan sesuai adalah pembangkitan data. Istilah pembangkitan data lebih cenderung mengarah pada upaya peneliti untuk memunculkan data yang ada dilapangan.

---

<sup>61</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm. 61.

Hal ini tentu berbeda dengan metode kualitatif yang seolah-olah data telah tersedia di lapangan dan peneliti hanya mengumpulkan data saja.<sup>62</sup>

Metode atau teknik pengumpulan data merupakan cara atau langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>63</sup>

Pengumpulan data adalah salah satu tahapan yang penting dalam penelitian. Jika pengumpulan data yang dilakukan dengan benar maka akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi.

Untuk memperoleh data yang diinginkan dalam penelitian ini secara mendalam, peneliti menggunakan beberapa metode atau teknik pengumpulan data diantaranya:

#### 1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan metode tertua yang digunakan manusia dalam meneliti atau memperhatikan lingkungannya. Metode ini mengandalkan panca indera dalam mengamati dan memperhatikan alam sekitarnya. Observasi atau pengamatan dilaksanakan untuk mengumpulkan data perilaku dalam konteks biasa secara alamiah. Dalam penelitian kualitatif, observasi atau pengamatan dapat digunakan oleh peneliti pada awal studi atau studi pendahuluan. Peneliti harus terjun langsung untuk mengalami subjek dan lokasi penelitian. Sebelum mengumpulkan atau membangkitkan data, peneliti terlebih dahulu mengenal dan mempelajari situasi dan kondisi lapangan tempat penelitian dilakukan.<sup>64</sup>

Observasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu menggunakan observasi berperan serta atau observasi partisipan. Dalam

---

<sup>62</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm. 78.

<sup>63</sup> Dr. Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 308.

<sup>64</sup> Helaludin & Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*, (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), hlm. 77-78.

observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengathui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang Nampak.<sup>65</sup>

Peneliti malakukan observasi atau pengamatan secara langsung pada kegiatan majelis shalawat Nariyah yang dilakukan di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Desa Kedungbanteng Kecamatan Karangsalam Kidul Kabupaten Banyumas yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai spiritual dalam kegiatannya.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode atau teknik pengumpulan data dengan melakukan dialog atau percakapan langsung antara peneliti atau orang yang diwawancarai berkaitan dengan topik penelitian. Wawancara juga diartikan sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan gagasan melalui teknik tanya jawab yang pada akhirnya akan menghasilkan kontruksi makna tentang topik tersebut.<sup>66</sup>

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini lebih bebas (semi terstruktur) untuk dilakukan karena tidak terikat hanya dengan beberapa pertanyaan yang sudah disusun saja. Namun bukan berarti interviewer tidak menyiapkan pertanyaan sama sekali. Interviewer tetap menyiapkan beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur dan itu langsung ditanyakan ke narasumber, kemudian satu persatu dari pertanyaan ini diperdalam untuk mendapatkkan informasi lebih lanjut. Dengan demikian, diperoleh jawaban yang dapat mencakup semua variable dengan keterangan lengkap dan mendalam.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D ...*, hlm. 145.

<sup>66</sup> Helaludin & Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*, (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), hlm. 84.

<sup>67</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosdur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 270.

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka, dimana narasumber diminta mengungkapkan pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara peneliti harus mendengarkan dengan seksama dan teliti serta wawancara apa yang disampaikan oleh narasumber.<sup>68</sup>

Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran wawancara adalah:

- a. Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Desa Karangsalam Kidul Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas
  - b. Ustadz dan ustadzah Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Desa Karangsalam Kidul Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas
  - c. Pengurus Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Desa Karangsalam Kidul Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas
  - d. Santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Desa Karangsalam Kidul Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas
3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan) berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam. Dokumen tertulis dapat berupa arsip, catatan harian, autobiografi dll. Sementara dokumen terekam dapat berupa film, foto dan sebagainya. Adapun jenis dokumen ada dua macam yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi merupakan dokumen yang dimiliki oleh perseorangan yang berisi catatan atau tulisan tentang tindakan, pengalaman dan keyakinannya. Dokumen yang termasuk dokumen pribadi adalah buku harian, surat pribadi dll. Sementara dokumen resmi merupakan dokumen yang dimiliki oleh lembaga atau lembaga resmi tertentu.<sup>69</sup>

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dengan demikian metode dokumentasi ini dapat digunakan untuk memperkuat data yang

---

<sup>68</sup> M. Ferdiansyah, *Dasar Penelitian Kualitatif*, (Bogor: Herya Media, 2015), hlm. 48.

<sup>69</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian ...*, hlm. 85-86.

digunakan dalam penulisan skripsi ini, dan metode ini juga dipergunakan sebagai data pendukung. Untuk keperluan peneliti berupa dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian antara lain: lokasi penelitian yang berada di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Desa Karangsalam Kidul Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas, dokumen kegiatan pembacaan shalawat Nariyah yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai spiritual santri dan dokumen-dokumen pendukung lainnya.

#### **F. Teknik Analisis Data**

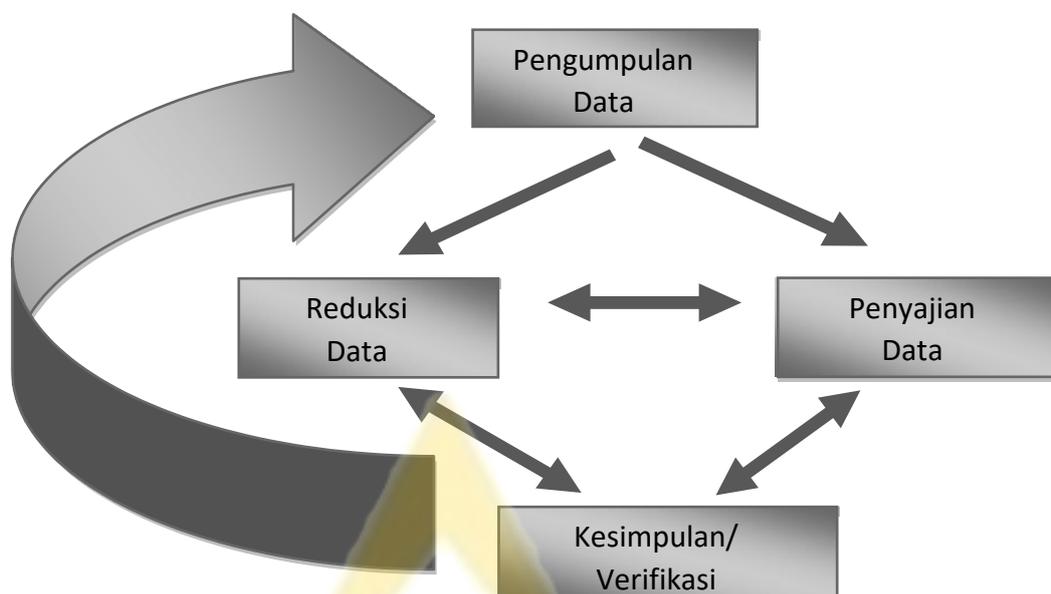
Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan “analisis mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan penumpukan data. Namun dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dan pada setelah selesai pengumpulan data.”<sup>70</sup>

Di dalam buku karangan Sugiono yang berjudul “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*” Menurut Miles dan Huberman bahwasannya aktivitas analisis data dapat dilakukan dengan *data reduction*, *data display*, dan *drawing/verification*.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Dr. Sugiono, *Metotode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 336.

<sup>71</sup> Dr. Sugiono, *Metotode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* ..., hlm. 337-345.



### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang penting atau pokok, mencari tema dan pola serta membuang data yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya. Dalam mereduksi data, setiap peneliti dipandu oleh tujuan yang akan dicapai.

Dalam penelitian ini, setelah penjabaran dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selesai, peneliti melakukan tahap reduksi data dengan menganalisa data dan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian tentang penanaman nilai-nilai spiritual santri dalam majelis shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uloom desa Karangsalam Kidul Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

### 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data merupakan suatu kegiatan yang dilakukan ketika sekumpulan informasi disusun. Bentuk dari penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif yang berarti catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan,

dan bagan. Bentuk tersebut menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah untuk dipahami. Pada tahap *display* ini, penulis menyajikan data-data yang ada untuk selanjutnya disusun secara terorganisir dan saling berhubungan atau berkaitan

Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian atau deskripsi. Peneliti menyajikan data-data yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai spiritual santri dalam majelis shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum desa Karangsalam Kidul Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

### 3. *Conclusion Drawing/ Verification* (Verifikasi)

Langkah ketiga dalam model interaktif adalah pengambilan keputusan dan melakukan verifikasi. Pada penelitian kualitatif, kesimpulan awal yang diambil masih bersifat sementara, sehingga dapat berubah setiap saat apabila kesimpulan yang telah diambil didukung dengan bukti-bukti yang sah atau konsisten, maka kesimpulan yang diambil bersifat fleksibel.

Kesimpulan hasil penelitian harus dapat memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan. Selain memberikan jawaban atas rumusan masalah, kesimpulan juga harus menghasilkan temuan baru di bidang ilmu sebelumnya yang belum ada. Temuan tersebut dapat berupaya deskripsi suatu objek atau fenomena yang sebelumnya masih samar, setelah diteliti menjadi lebih jelas, dapat pula berupa hipotesis bahkan teori baru.<sup>72</sup>

Jadi, dalam hal ini peneliti dapat mengambil kesimpulan dari berbagai informasi yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi tentang penanaman nilai-nilai spiritual santri dalam majelis shalawat Nariyah di Pondok Peantren Roudlotul ‘Uluum desa Karangsalam Kidul Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

---

<sup>72</sup> Helaludin & Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*, (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), hlm. 124.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum**

##### **1. Sejarah Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum<sup>73</sup>**

Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum merupakan lembaga pendidikan agama yang dirintis oleh Mbah Muzni Amrulloh pada tahun 1980-an. Mbah Muzni Amrulloh salah satu keturunan Mbah Balong dari Ibu Rodiyah putri dari Mbah Thohir. Mbah Muzni Amrulloh telah bermukim di Balong setelah kembali dari pengembaraan intelektualnya. Perlahan-lahan jama’ah telah mengalami peningkatan. Ada beberapa remaja yang ingin menimba ilmu dari beliau, mulai dari remaja sekitar yang hanya mengaji dan tidur di masjid lalu kemudian kembali kerumah atau sering disebut dengan santri ngalong, sampai ada beberapa remaja dari luar daerah yang ngaji kepada beliau dan bermukim di Balong.

Pada awalnya santri-santri dari luar daerah numpang di rumah-rumah warga sekitar, melihat kondisi dan potensi yang ada, jiwa perjuangan beliau semakin kuat. Apalagi perjuangan beliau telah didukung oleh masyarakat sekitar. Sampai akhirnya Mbah Muzni Amrulloh dan dibantu oleh warga sekitar mampu mendirikan sebuah bangunan kecil sebagai tempat singgah para santri yang dari luar daerah.

Dengan demikian berdirilah pondok pesantren kecil yang santrinya kurang dari 10. Meskipun sedikit, tetapi pesantren ini tetap eksis, bahkan banyak dari kalangan khabaib yang nyantri di pesantren ini. Pernah beberapa waktu pesantren ini didominasi oleh beberapa kalangan khabaib, hal ini karena kecintaan dan ta’dzim beliau kepada dzurriyah Rasul. Secara kuantitatif pesantren ini tidak ada peningkatan yang menonjol, karena kesederhanaan beliau pondok pesantren ini belum diberi identitas sampai 20 tahun lamanya sejak berdiri bahkan sampai beliau wafat. Setelah

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Kyai Ahmad Nailul Basith, pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum, pada hari Rabu, 17 Maret 2021.

wafatnya beliau tahun 2009, pondok mulai diasuh oleh putranya yang bernama Ahmad Nailul Basith atau lebih dikenal dengan Gus Basith. Berbeda dengan Mbah Muzni Amrulloh yang terkenal tertutup dengan dunia luar karena kesederhanaan dan kesufiannya. Gus Basith lebih berinteraksi dengan dunia luar dan melihat modernisasi yang semakin meluas yang membawa banyak manfaat. Akhirnya pada tahun 2010, Gus Basith berinisiatif untuk memberi identitas pondok dengan nama Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum dan memperkenalkan kepada lingkungan sekitar dengan memasang plang di tepi jalan. Gus Basith memberi nama pondok Roudlotul ‘Uluum dengan tujuan agar pesantren ini menjadi tempat yang keindahan ilmunya dapat dirasakan oleh para santri yang menuntut ilmu, hal ini sesuai dengan makna Roudlotul ‘Uluum itu sendiri yaitu taman ilmu. Dengan diberinya identitas terhadap pondok, menjadikan pondok pesantren ini menjadi pondok yang maju baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Pondok pesantren Roudlotul ‘Uluum menjadi pondok yang semakin maju dan berkembang. Walaupun demikian, ada beberapa kegiatan yang masih istiqamah dilaksanakan sampai saat ini, salah satunya yaitu majelis shalawat Nariyah. Majelis shalawat Nariyah dikenalkan kepada santri dan warga sekitar pertama kali oleh Mbah Muzni Amrulloh. Penerus pondok pesantren Roudlotul ‘Uluum mempunyai cerita tersendiri tentang keajaiban membaca shalawat Nariyah secara rutin. Pada zaman dahulu waktu beliau masih mengenyam pendidikan non formal di pondok pesantren Leler, guru beliau yang bernama Abah Hisyam disandra oleh penjajah Belanda. Namun karena keistiqomahan santrinya membaca shalawat Nariyah, Abah Hisyam hanya disandra dalam waktu satu hari lebih singkat daripada teman yang lain. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan shalawat Nariyah harus rutin dilaksanakan dan menjadi kegiatan yang paten di Pondok Pesantren Rodlotul ‘Uluum.

## 2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum

### a. Visi Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum

Mencetak generasi bangsa yang beriman takwa dan berakhlakul karimah.

### b. Misi Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum

Menyelenggarakan pendidikan untuk mengembangkan potensi keilmuan santri dan menyelenggarakan pembinaan agama yang berdasar pada tuntunan Ahlulsunah Waljama’ah.

## 3. Letak Geografis Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum

Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum menempati tanah seluas kurang lebih 600 m<sup>2</sup> dan letaknya di Jalan Kamandaka, Desa Karangsalam Kidul, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas. Pesantren ini berada disekitar lingkungan warga sehingga terjalin hubungan yang baik dengan masyarakat.

Pondok pesantren ini letaknya begitu strategis karena dekat dengan jalan raya. Pesantren ini mempunyai santri yang dominannya dari kalangan mahasiswa. Adapun batasan-batasan lokasi Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum<sup>74</sup> yaitu:

Sebelah Barat : Desa Pasir Wetan Kecamatan Karanglewas

Sebelah Utara : Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng

Sebelah Timur : Desa Bobosan Kecamatan Purwokerto Utara

Sebelah Selatan : Desa Kober Kecamatan Purwokerto Barat

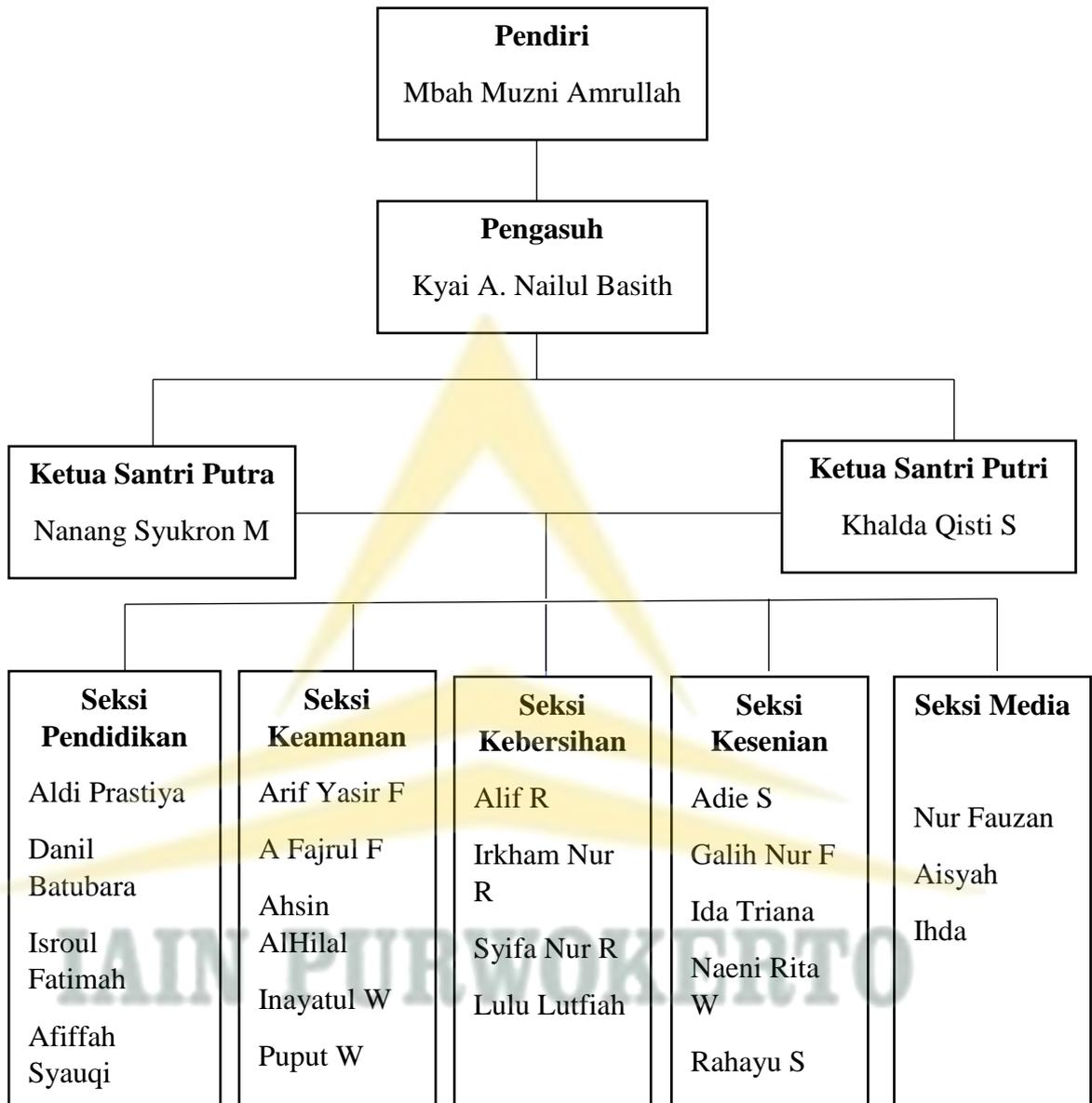
## 4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum

Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum untuk mempermudah kerja dan memperlancar proses belajar mengajar di pondok pesantren, maka diperlakukan struktur organisasi. Oleh karena itu untuk mengembangkan, menjamin, dan mewujudkan mekanisme kerja sama perlu dibuat struktur keorganisasian kepengurusan dalam pondok pesantren.

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Bu Nyai Samrotuszahro, pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum, pada hari Selasa 16 Maret 2021 pukul 10.00.

### Struktur Organisasi Pesantren Roudlotul 'Uluum



Adapun pengurus Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum pada masa kidmat 1441-1442 H adalah sebagai berikut<sup>75</sup>:

Pendiri : Mbah Muzni Amrulloh  
 Pengasuh : Kyai Ahmad Nailul Basith

Ketua

- a. Santri Putra : Nanang Syukron Ma'mun
- b. Santri Putri : Khalda Qisti Salsabila

Sekretaris : Anisa Dwi Nurchayati

Bendahara : 1. Hendhi Prayoga  
 2. Wina Istiqomah

Seksi-Seksi

- a. Pendidikan : 1. Aldi Prastiya  
 2. Danil Lestari B  
 3. Isroul Fatimah  
 4. Afiffah Syauqi Qurrata'ayun
- b. Keamanan : 1. Arif Yasir Fauzi  
 2. M. Fajrul Falah  
 3. Ahsin Al Hilal  
 4. Inayatul Wahidah  
 5. Puput Wulandari
- c. Kebersihan : 1. Alif Rahmandi  
 2. Alif Rahmandika  
 3. Syifa Nur Rozaqiyyah  
 4. Lulu Lutfiah
- d. Kesenian : 1. Adie Setiawan  
 2. Galih Nur Fath  
 3. Ida Triana  
 4. Naeni Rita Wijaya Astuti  
 5. Rahayu Setrawati

---

<sup>75</sup> Hasil Wawancara dengan Anisa Dwi Nurchayati, sekretaris Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum pada hari Selasa tanggal 16 Maret 2021 pada pukul 19.00.

- e. Media : 1. Nur fauzan  
2. Aisyah  
3. Ihda Nurunnisa

## 5. Keadaan Kyai, Ustadz/ Ustadzah dan Santri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum

### a. Keadaan Kyai, Ustadz/ Ustadzah

Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum desa Karangsalam Kidul, Kecamatan kedungbanteng, Kabupaten banyumas diasuh oleh Romo Kyai Ahmad Nailul Basith. Beliau mempunyai seorang istri yang bernama Umi Siti Nur Jannah dan mempunyai dua orang anak yang bernama Ning Na’ma dan Gus Adzom. Adapun ustadz/ustadzah Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum<sup>76</sup> adalah sebagai berikut:

**Tabel 1**

**Keadaan Kyai dan Ustadz/ Ustadzah**

No.	Nama	Pendidikan
1.	Kyai. Ahmad Nailul Basith	Ponpes Al Itihad (Leler) Ponpes Sucen Purworejo Ponpes Banten Pandeglang
2.	Ust. Syahroni	Ponpes Roudlotul ‘Uluum
3.	Ust. Abdul Qodir Ba’Abud	Ponpes Roudlotul ‘Uluum
4.	Ust. Nur Kholik	Ponpes Al Hikmah
5.	Ust. Kurniawan	Ponpes Roudlotul ‘Uluum
6.	Ust. Faqih Muhammad H	Ponpes Roudlotul ‘Uluum
7.	Ust. Nanang Syukron Ma’mun	Ponpes Al Ihya Ulumudin Ponpes Roudlotul ‘Uluum
8.	Ust. M Ikhsan Setiaji	Ponpes Roudlotul ‘Uluum
9.	Ustdz. Selvia Feronika	Ponpes Roudlotul ‘Uluum

### b. Keadaan Santri

Santri adalah unsur terpenting dalam sebuah pondok pesantren. Tidak adanya santri maka kegiatan di pondok pesantren tersebut tidak akan berjalan. Santri di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum berasal dari berbagai daerah dan mempunyai latar belakang keluarga yang

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Ikhsan Setiaji, Ustadz di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum pada hari Kamis tanggal 25 Maret 2021 pukul 16.00.

berbeda-beda. Dilihat dari segi kuantitasnya santri di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum berasal dari kalangan mahasiswa/ mahasiswi IAIN Purwokerto. Jumlah santri di pondok pesantren ini sebanyak 130.

## 6. Program Kegiatan Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum

Adapun jadwal harian, mingguan, bulanan dan tahunan santri sebagai berikut:

### a. Jadwal Harian Santri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum

**Tabel 2**  
**Jadwal Harian Santri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum**

WAKTU	JENIS KEGIATAN
04.00-04.30	Bangun tidur dan persiapan shalat subuh
04.30-05.00	Shalat subuh berjama’ah
05.00-06.00	Ngaji madin per kelas
06.00-16.00	Kuliah (menyesuaikan jadwal)
16.00-17.30	Pengajian kitab salaf (Bandongan)
17.30- 18.30	Persiapan shalat dan melaksanakan shalat maghrib
18.30-19.15	Pengajian kitab salaf (Bandongan)
19.15-19.45	Shalat isya berjama’ah
19.45-20.30	Persiapan ngaji madin
20.30-21.30	Ngaji madin per kelas
21.30-04.00	Istirahat (tidur)

### b. Jadwal Mingguan Santri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum

#### 1) Khataman Al-Qur’an

Khataman Al-Qur’an dilaksanakan setiap hari Minggu pagi setelah shalat subuh. Sebelum kegiatan khataman biasanya seksi pendidikan membagi per juz. Setiap santri mendapat tugas untuk membaca satu juz dalam Al-Qur’an. Untuk santri yang sedang halangan diberi tugas untuk membaca ngatiril dalam kitab Al-Barzanji, satu santri membaca 1-8 ngatiril. Bagi santri yang tidak melaksanakan kegiatan ini tanpa adanya izin kepada pihak pengurus maka terkena hukuman (takzir).

## 2) Ro'an

Ro'an adalah kegiatan membersihkan lingkungan pondok. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Minggu pukul 07.00-08.30 WIB. Sebelum kegiatan ini biasanya seksi kebersihan membagi tugas kepada masing-masing santri. Contohnya satu santri membersihkan satu WC.

## 3) Tahlilan

Kegiatan ini dilakukan setiap malam Jum'at setelah shalat maghrib di Masjid Balong Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum. Kegiatan ini dipimpin oleh Romo Kyai Ahmad Nailul Basith selaku pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum.

## 4) Majelis Shalawat Nariyah

Kegiatan ini dilakukan setiap malam Sabtu setelah melaksanakan shalat maghrib. Santri yang ingin mendapat berkah dari pembacaan shalawat Nariyah sebelum kegiatan dimulai biasanya membawa satu botol air yang berisi air mineral kemudian botol tersebut diletakan di depan Kyai Ahmad Nailul Basith dengan posisi botol terbuka.

## 5) Khitobah

Khitobah adalah kegiatan ceramah di depan banyak orang. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam Minggu pukul 20.30-21.30 di masjid bagi santri putri dan di aula bagi santri putra. Tujuan dari kegiatan ini adalah mendidik para santri agar memiliki kepribadian yang berani dan percaya diri berbicara di depan khalayak umum, dengan harapan agar mereka setelah keluar dari pondok menjadi santri yang bermanfaat untuk masyarakat dan agama.

## c. Jadwal Bulanan Santri Pondok Pesantren Roudlotul'Uluum

## 1) Pembacaan Shalawat

Kegiatan pembacaan shalawat dilaksanakan setiap minggu terakhir di akhir bulan pada pukul 20.30-10.00. Kegiatan ini dihadiri oleh santri putra, santri putri dan para ustadz/ustadzah.

Shalawat yang biasanya dibaca adalah shalawat Simtuduror, shalawat Burdah dan shalawat Diba'i. Pembacaan shalawat ini dipimpin oleh Habib Abdul Qodir Ba'abud, Ustadz Muhammad Ikhsan Setiaji dan Ustadz Faqih Muhammad Hakim.

2) Ziarah Makam Mbah Muzni Amrulloh

Ziarah adalah kegiatan mengunjungi makam dengan tujuan untuk mendoakan para leluhur dan untuk mengingatkan kematian. Ziarah di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum dilaksanakan setiap Jumat Kliwon pada pukul 06.00-07.30. Makam yang dikunjungi adalah makam Mbah Muzni Amrulloh selaku pendiri Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum. Setelah kegiatan ini selesai semua santri makan bersama yang sudah disediakan oleh Bu Nyai Samrotuszahro selaku istri Mbah Muzni Amrulloh sekaligus pengasuh pondok putri.

d. Jadwal Tahunan Santri Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum

1) Akhirusannah

Akhirusannah merupakan salah satu kegiatan penting yang dilakukan di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum. Kegiatan ini dilakukan satu tahun sekali sebelum masuk bulan Ramadhan. Akhirusannah meliputi kegiatan khataman baik kahataman Al-Qur'an maupun khataman kitab seperti kitab Aqidatul Awam, Hidayatussibyan, Jurmiah, Tasrif, dan Imrithi.

2) Muharroman dan Isro Mi'roj

Muharroman dan Isro Mi'roj di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum dilaksanakan pada bulan-bulan muharroman dengan menyelenggarakan pengajian umum dan biasanya mengundang ulama untuk mauidhohasanah. Kegiatan ini dilaksanakan di Masjid Balong atau di lapangan pondok.

3) Khaul Mbah Muzni Amrulloh

Khaul merupakan kegiatan memperingati kematian ulama. Sejak pendiri Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum sudah

meninggal maka pondok pesantren ini rutin melaksanakan khaul setiap tahun khususnya pada bulan November. Kegiatan ini bertujuan untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah dan para ulama terdahulu khususnya kepada pendiri pondok yaitu Mbah Muzni Amrulloh.

#### 4) Ziarah Makam Wali

Ziarah makam wali merupakan kegiatan yang rutin dilakukan setiap awal tahun. Kegiatan ini diikuti oleh santri, uztadz/ustadzah, alumni dan warga sekitar. Tujuan diadakannya ziarah makam wali selain untuk mendoakan para ulama terdahulu dan mengingat kematian, tujuan diadakannya ziarah ini juga untuk mempererat hubungan antara santri, alumni dan warga sekitar dan untuk rekreasi yang bermanfaat.

### 7. Program Pendidikan Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum

Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum mempunyai sistem pengajaran yang cukup baik. Hal ini dibuktikan dari adanya beberapa kelas di pondok pesantren ini. Tujuan adanya kelas untuk mengelompokan santri sesuai dengan kemampuannya agar mudah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Adapun nama-nama kelas di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum adalah sebagai berikut<sup>77</sup>:

- a. Kelas Istidad : diperuntukan bagi santri yang pemahaman agamanya kurang
- b. Kelas Ibtida : kelas lanjutan bagi santri yang sudah pernah mengenyam pendidikan agama
- c. Kelas Tsanawiyah : kelas pengembangan bagi santri yang sudah pernah mondok
- d. Kelas Aliyah : kelas pengembangan dan pendalaman khazanah agama

---

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan Isroul Fatimah, pengurus seksi Pendidikan di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum pada hari Rabu tanggal 31 Maret 2021 pukul 20.00.

**Tabel 3**  
**Program Pendidikan Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum**  
**Kelas Istidad**

NO.	HARI	PELAJARAN	WAKTU	TEMPAT
1.	Senin	Mabadi Fiqih	20.30-10.00	Masjid
2.	Selasa	Fasholatan	20.30-10.00	
3.	Rabu	Aqidatul Awam	20.30-10.00	
4.	Jumat	Hidayatus Sibyan	20.30-10.00	

**Tabel 4**  
**Program Pendidikan Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum**  
**Kelas Ibtida**

NO.	HARI	PELAJARAN	WAKTU	TEMPAT
1.	Senin	Matnul Bina	20.30-22.00	Aula
2.	Selasa	Washoya	20.30-22.00	
3.	Rabu	Matnul Bina	20.30-22.00	
4.	Jumat	Arbain	20.30-22.00	

**Tabel 5**  
**Program Pendidikan Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum**  
**Kelas Tsanawiyah**

NO.	HARI	PELAJARAN	WAKTU	TEMPAT
1.	Senin	Taesirul Kholaq	20.30-22.00	Ndalem
2.	Selasa	Imriti	20.30-22.00	
3.	Rabu	Khulasoh	20.30-22.00	
4.	Jumat	Imriti	20.30-22.00	

#### 8. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum

Suatu lembaga pendidikan diwajibkan untuk mempunyai sarana dan prasarana untuk mendukung proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum memiliki sarana yang meliputi perabot, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya serta memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang perlengkapan lainnya.

**Tabel 6**  
**Sarana dan Prasana Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum**

NO.	JENIS	JUMLAH	KONDISI	
			BAIK	RUSAK
1.	Tempat Ibadah	1	√	

2.	Aula	1	√	
3.	Tempat Parkir	1	√	
4.	Kamar	Pa:9 Pi:10	√	
5.	Kamar Mandi	Pa: 6 Pi: 12	√ 16	√ 2
6.	Dapur	2	√	
7.	Ruang Tamu	2	√	
8.	Tempat Wudhu	3	√	
9.	Kantor	1	√	
10.	Saound	4	√	
11.	Mic	6	√ 4	√ 2
12.	Kompor	4	√	
13.	Sumur Bor	1	√	
14.	Printer	1	√	
15.	Alat Hadroh	2 set	√	

## B. Penyajian Data

Banyak upaya yang dapat dilakukan di lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual. Salah satu bentuk kegiatan menanamkan nilai-nilai spiritual santri yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum adalah kegiatan majelis shalawat Nariyah. Kegiatan pembacaan shalawat Nariyah telah diyakini oleh warga Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum bahwa shalawat ini menumbuhkan rasa kecintaan yang lebih kepada Nabi Muhammad SAW dan akan mendapat keberkahan bagi para pembacanya. Selain itu tujuan dari shalawat Nariyah sendiri adalah shalawat sebagai perantara meminta terkabulnya hajat atau keinginan.

Dalam menanamkan nilai-nilai spiritual santri melalui majelis shalawat Nariyah terdapat beberapa hal penting yang perlu diketahui diantaranya:

### 1. Komponen Pendukung Penanaman Nilai Spiritual

Terdapat dua komponen pendukung untuk menanamkan nilai-nilai spiritual di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum, yaitu:

#### a. Santri

Santri merupakan komponen yang penting untuk menanamkan nilai-nilai. Santri sebagai subjek untuk nilai itu ditanamkan, karena

tanpa adanya santri nilai tidak bisa ditanamkan. Diibaratkan tanaman padi yang akan menjadi sebuah beras yang nantinya akan diproses menjadi nasi. Disini santri itu sebagai benih padinya, jika petani mempunyai lahan beberapa hektar namun petani itu tidak mempunyai benih padi maka dapat dipastikan tidak ada hasil.

Dari gambaran tanaman padi sudah jelas bahwasannya santri berperan penting untuk nilai spiritual dapat ditanamkan yang nantinya melalui proses atau tahapan-tahapan penanaman nilai spiritual akan membuahkan hasil menjadi santri yang menjunjung tinggi sikap akhlak mulia yang selalu menempatkan Allah Swt menjadi tempat yang paling utama untuk disembah dan tempat meminta segala sesuatu. Santri juga harus mempunyai sikap tawadhu sebagaimana padi yang semakin tua semakin merunduk.

b. Pelaksanaan Majelis Shalawat Nariyah

Majelis shalawat Nariyah merupakan tempat perkumpulan orang-orang membaca shalawat Nariyah. Salah satu tujuan Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum mengadakan majelis shalawat Nariyah sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai spiritual kepada santri. Majelis shalawat Nariyah menjadi kompenan pendukung yang penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada santri. Diibaratkan seperti seorang petani yang akan menanam benih padi pasti akan membutuhkan lahan agar benih padi itu dapat ditanam. Begitupun majelis shalawat Nariyah sebagai salah satu lahan atau wadah menanamkan nilai-nilai spiritual kepada santri.

Adapun pelaksanaan Majelis shalawat nariyah yang dilakukan di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum diawali dengan pemberian informasi atau pengetahuan seputar shalawat Nariyah seperti pengetahuan tentang pengertian, makna, tulisan dan manfaat membaca shalawat Nariyah. Selanjutnya sebelum pembacaan shalawat Nariyah pengurus menyiapkan batu krikil di dalam ember yang akan digunakan untuk menghitung jumlah shalawat nariyah yang dibaca oleh santri.

Santri mengambil satu persatu krikil tersebut. Setelah setiap santri sudah memegang krikil, Kyai Ahmad Nailil Basith sebagai pemimpin di Majelis tersebut membaca tawasul yang kemudian disusul dengan membaca shalawat Nariyah sebanyak 4444x. Jika dalam pembacaan shalawat Nariyah terdapat santri yang bersendagurau, tugas pengurus memberi pengertian terhadap santri tersebut. Kegiatan majelis Shalawat Nariyah diakhiri dengan membaca doa dan shalawat Ashlhal Qodar yang dipimpin oleh Kyai Ahmad Nailul Basith.

## **2. Metode Penanaman Nilai Spiritual**

Untuk dapat mewujudkan santri yang menjunjung tinggi sikap akhlak mulia yang selalu menempatkan Allah Swt menjadi tempat yang paling utama untuk disembah dan tempat meminta segala sesuatu, Pondok Pesantren Roudlotul mempunyai lima metode yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual melalui shalawat Nariyah, diantaranya yaitu:

### **a. Metode Penanaman Nilai Melalui Pembiasaan**

Pembiasaan merupakan tingkah laku yang dilakukan secara rutin. Pada awalnya seseorang tidak pernah atau jarang melakukan kegiatan tertentu kemudian menjadi kegiatan yang dilakukan secara terus menerus yang nantinya akan menjadi sebuah kebiasaan.

Orang yang secara langsung sangat berpengaruh terhadap penanaman nilai spiritual melalui metode pembiasaan di pondok pesantren adalah Kyai. Hal itu karena Kyai di pondok pesantren menjadi pusat pendidik, yang dimana seorang pendidik memiliki peran besar memberikan kebiasaan yang baik kepada santrinya dengan mengutamakan jiwa, akhlak dan etika sosial.

Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum telah menerapkan metode pembiasaan pada kegiatan majelis shalawat Nariyah yang rutin dilaksanakan setiap kegiatan berlangsung. Diantara metode penanaman nilai melalui pembiasaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum, yaitu

### 1) Pembiasaan memberikan pengetahuan

Pembiasaan memberikan pengetahuan berlaku untuk santri yang baru masuk ke pondok pesantren. Santri baru diberi bekal oleh para ustadz/ustadzah sebelum semua kegiatan di pondok pesantren dilaksanakan.

Hal ini sesuai dengan yang didapatkan peneliti saat melakukan wawancara dengan ustadz di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum:

Iya memang ada pengenalan-pengenalan terhadap kegiatan atau rutinan yang ada di pondok pesantren Roudlotul ‘Uluum salah satunya yaitu shalawat Nariyah. Pengenalan semua kegiatan di pondok ditujukan untuk santri yang baru masuk pondok. Dan tujuan adanya pengenalan kegiatan shalawat Nariyah kepada santri baru yaitu untuk mengenalkan kepada santri yang belum paham betul apa itu shalawat, memberi wawasan edukasi tentang shalawat dan diberi tahu bahwa khasiat shalawat itu banyak.<sup>78</sup>

Para ustadz di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum dalam memberikan pengetahuan kepada santri baru menggunakan cara yang bervariasi sehingga pengajarannyapun mudah dipahami dan santri tidak merasa bosan. Hal ini sesuai dengan yang peneliti dapatkan saat wawancara dengan salah satu ustadz di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum:

Saya dalam menyampaikan materi tentang shalawat Nariyah tidak hanya ceramah yang nantinya ilmu tidak akan membekas seperti angin yang masuk ke kuping kanan dan keluar dari kuping kiri. yang saya inginkan ilmu yang saya berikan membekas didiri santri dan nantinya bermanfaat. Saya memberikan pengetahuan tentang shalawat Nariyah dengan tahapan awal santri tersebut menulis shalawat Nariyah menggunakan bahasa arab dan nantinya saya artikan menggunakan huruf pegon. Kemudian santri diperintah untuk melafalkan berkali-kali dan nantinya santri mampu memahami makna shalawat Nariyah. Hal ini dengan tujuan agar santri terbiasa melafalkan shalawat Nariyah yang jika dilakukan rutin

---

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Ikhsan Setiaji, Ustadz di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum pada hari Kamis tanggal 25 Maret 2021 pukul 16.00.

secara terus menerus maka dengan sendirinya santri akan hafal.<sup>79</sup>

Santri saat awal masuk pondok pesantren memang dalam kondisi yang berbeda-beda. Ada santri yang awalnya sudah pernah mondok dan adapun santri yang baru pertama mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Sehingga dengan adanya pemberian pengetahuan di awal masuknya santri memberikan efek yang signifikan terhadap santri baik dari segi jiwa, akhlak, maupun kecerdasan masing-masing santri.

Hal ini sesuai dengan yang didapatkan oleh peneliti setelah melakukan wawancara dengan santri putri:

Waktu dulu setelah saya baru pertama masuk pondok salah satu ustadz yang bernama ustadz Daelami memberikan pengetahuan atau deskripsi tentang shalawat Nariyah. Karena hal ini sudah terjadi tiga tahun yang lalu, ilmu yang disampaikan yang masih saya ingat adalah bahwa shalawat Nariyah yang penting kita terbiasa mengamalkannya dan kita yakin bahwa dengan rutin terbiasa mengamalkannya maka akan mendapat keberkahan tersendiri.<sup>80</sup>

Dari hasil wawancara di atas dengan ustadz dan santri Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum bahwasannya nilai-nilai spiritual yang dapat ditanamkan melalui kebiasaan memberikan pengetahuan tentang shalawat Nariyah kepada santri baru adalah semua nilai spiritual. Karena memberikan pengetahuan tentang pengertian shalawat dan manfaat membaca shalawat itu tidak hanya hubungannya dengan manusia dengan Allah saja tetapi dalam hal itu ada hubungan manusia dengan Rasulullah dan manusia dengan manusia lainnya.

---

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan Ahmad Daelami, Ustadz di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum pada hari Jumat tanggal 5 Februari 2021 pukul 16.00.

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan Yekti Kurniasri, santri putri di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum pada hari Rabu tanggal 31 Maret 2021 pukul 17.00.

## 2) Pembiasaan Tawasul

Santri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum setiap akan memulai kegiatan tidak lupa selalu bertawasul terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan pengasuh pondok pesantren Roudlotul ‘Uluum bahwasannya adanya tawasul sebagai lantaran atau jembatan agar shalawat dan doa yang kita baca sampai kepada Nabi Muhammad SAW.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan para ustadz yang sesuai dengan penjelasan di atas:

Iya memang di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum sebelum pembacaan shalawat Nariyah dimulai tawasul yang dipimpin oleh Abah Kyai Ahmad Nailul Basith. Yang saya tahu mengapa pondok ini selalu tawasul ketika akan memulai kegiatan karena pondok ini merupakan pondok NU. Perbedaan NU dengan golongan yang lain itu salah satunya dari segi tawasul karena tawasul itu merupakan amaliyah-amaliyah ahli sunah waljamaah. Dan yang saya tau tujuan adanya tawasul agar apa yang kita doakan itu sampai melalui perantara kekasih-kekasih Allah yang dekat dengan Allah Swt.<sup>81</sup>

Saya pernah membaca hadist yang isinya segala kebaikan tanpa dimulai dengan bismillah itu berkahnya akan kurang. Nah disini kan kalau kita bertawasul pasti ada surat Al-Fatihah dan surah Al-Fatihah kan ada bismillahnya ini tujuannya ya kita bertawasul agar semua yang kita lakukan akan menjadi berkah. Dan adanya tawasul sebagai ungkapan terimakasih kepada Nabi Muhammad SAW, Waliyullah dan ulama-ulama yang terdahulu.<sup>82</sup>

Sesuai penjabaran di atas bahwasannya tawasul itu diibaratkan sebagai tangga yang jika kita akan menaikinya ke lantai yang lebih tinggi kita harus melalui lantai paling bawah (Step by Step). Sama halnya dengan tawasul, untuk sampai kepada Allah Swt kita melalui perantara orang-orang yang dekat dengan Allah. Sehingga menambah keyakinan bahwa doa-doa yang kita panjatkan akan

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan Faqih Muhammad Hakim, Ustadz di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum pada hari Rabu tanggal 10 Februari 2021 pukul 13.00.

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Ikhsan Setiaji, Ustadz di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum pada hari Kamis tanggal 25 Maret 2021 pukul 16.00.

terkabal. Dan dengan adanya tawasul tanpa disadari ustadz sudah menanamkan nilai-nilai spiritual kepada santrinya.

### 3) Pembiasaan Membaca 4444x dan Menggunakan Krikil

Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum melaksanakan pembacaan shalawat Nariyah setiap malam sabtu setelah melaksanakan salat Magrib. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum:

Iya mba pondok ini rutin melaksanakan pembacaan shalawat Nariyah setiap malam Sabtu setelah salat Magrib di Masjid. Sebenarnya lebih afdholnya lagi jika kegiatan ini dilaksanakan malam Jumat tetapi karna malam Jumat sudah akan kegiatan lain yaitu yasinan jadi pembacaan shalawat Nariyah dilaksanakan pada malam Sabtu.<sup>83</sup>

Pembacaan shalawat Nariyah sebanyak 4444x memang tidak ada yang bisa memastikan bahwa santri saat membaca shalawat Nariyah itu sebanyak 4444x, namun Abah Kyai Ahmad Nailul Basith menekankan kepada santri agar santri itu membaca shalawat nariyah sebanyak mungkin. Hal ini sesuai dengan yang didapatkan peneliti saat wawancara dengan Abah Kyai Nailul Basith:

Saya menekankan kepada santri harus mengamalkan atau mengistiqomahkan shalawat Nariyah sebanyak mungkin. Dan yang saya harapkan santri dalam mengamalkannya harus yakin bahwa khasiat dan karomah membaca shalawat Nariyah memang ada. Pada suatu saat nanti santri akan merasakan sendiri khasiat membaca shalawat Nariyah secara rutin.

Santri yang sudah istiqomah membaca shalawat Nariyah jika suatu saat meninggalkan rutinitas ini pasti ada rasa kehilangan. Karena segala sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan akan menjadi bagian dari diri kita. Hal ini sesuai dengan yang didapatkan peneliti saat wawancara dengan santri:

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Kyai Ahmad Nailul Basith, pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum, pada hari Rabu, 17 Maret 2021.

Jujur saja ketika saya meninggalkan segala sesuatu yang sudah diistiqomahkan dan dirutinkan secara terus menerus hal yang saya rasakan itu getun yang artinya ada rasa menyesal dan saya pun akan merasa kehilangan karena sesuatu itu sudah menjadi milik.<sup>84</sup>

Santri di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum dalam menghitung pembacaan shalawat Nariyah masih menggunakan batu krikil. Hal ini menggambarkan bentuk kesederhanaan kyai dan para santri di pondok pesantren ini. Adapun bukti yang didapat peneliti saat wawancara dengan pengasuh pondok:

Alasan saya menerapkan agar santri menggunakan krikil saat menghitung pembacaan shalawat Nariyah agar santri saya tanamkan kesederhanaan. Krikil ini kan alat yang mudah dicari dan tidak harus mengeluarkan uang untuk mendapatkannya. Tinggal cari disekitar pondok kemudian dibersihkan dan hitung. Iya memang ada pondok yang menggunakan jagung untuk menghitung tapi menurut saya itu rumit. Jika ada yang mudah mengapa mencari yang sulit.

Saya juga pernah memasuki krikil yang telah menjadi alat penghitung shalawat Nariyah ke dalam adonan semen saat pondok pesantren ini sedang dalam proses pembangunan. Iya InsyaAllah saya yakin pondok ini akan maju dan berkah.<sup>85</sup>

Saat pembacaan shalawat Nariyah krikil yang digunakan tidak selalu dihitung terlebih dahulu. Namun kyai dan santri yakin bahwa krikil itu saat digunakan berjumlah 4444x. Kyai di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum selalu menerapkan kepada santrinya agar selalu yakin dalam mengamalkan segala sesuatu yang sudah menjadi kegiatan rutin di pondok ini. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan pengurus Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum:

Saya memang tidak sempat jika setiap sebelum pembacaan shalawat Nariyah krikil itu harus dihitung terlebih dahulu. Namun dulu saya pernah mencari dan menghitung krikilnya.

<sup>84</sup> Wawancara dengan Muhammad Mustangin, santri putra di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum, pada hari Sabtu, 27 Maret 2021 pukul 16.00.

<sup>85</sup> Wawancara dengan Kyai Ahmad Nailul Basith, pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum, pada hari Rabu, 17 Maret 2021 pukul 10.00.

Walaupun krikil itu tidak rutin dihitung namun saya yakin bahwa jumlah krikil itu berjumlah 4444x. Rasa keyakinan disini perlu agar dalam melaksanakannya kita lebih ikhlas dan mendapat syafaat dari Rasulullah SAW.<sup>86</sup>

Dari paparan data tersebut, nilai yang ditanamkan dalam pembacaan shalawat Nariyah yaitu nilai Ibadah, dimana dengan membaca shalawat dengan jumlah yang banyak kita sudah melaksanakan sunnah. Arti dari shalawat Nariyah itu sendiri yaitu untuk meminta hajat melalui shalawat kepada Nabi. Selain nilai ibadah adapun nilai estetika, nilai estetika disini dilihat dari bacaan shalawat Nariyah yang memiliki sighthot yang indah. Dalam menghitung menggunakan krikil santri juga ditanamkan nilai ikhlas dan kesederhanaan dalam membaca shalawat Nariyah.

#### 4) Pembiasaan Membaca Doa

Doa merupakan senjata bagi umat muslim. Segala kegiatan tanpa diakhiri dengan doa seperti makanan tanpa bumbu. Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum mengakhiri segala kegiatan dengan pembacaan doa. Seperti majelis shalawat Nariyah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum diakhiri dengan pembacaan doa yang dipimpin langsung oleh Kyai Ahmad Nailul Basith dan dilanjutkan pembacaan shalawat Ashlhal Qadar secara bersama-sama. Hal ini sesuai hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti dengan pengasuh:

Saya selalu mengakhiri kegiatan di pondok ini dengan membacakan doa. Karena tujuan pembacaan doa untuk menyebutkan segala hajat baik hajat dari diri saya sendiri, hajat dari santri dan hajat dari pondok ini. Saya yakin jika doa ini diaamiinkan oleh banyak orang insyaAllah doa-doa ini akan terkabul. Dan tujuan setelah pembacaan doa membaca shalawat Ashlhal Qadar untuk menambah keyakinan kita untuk

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Adi Setiawan, pengurus di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum, pada hari Sabtu, 27 Maret 2021 pukul 16.00.

terkabul doa-doa dan shalawat Ashlhal Qadar sama-sama shalawat yang memberi permohonan (istighosah).<sup>87</sup>

Yang disampaikan oleh Kyai Ahmad Nailul Basith senada dengan yang diungkapkan oleh Faqih Muhammad Hakim:

Dulu saat jamannya saya menjadi santri baru doa yang paling lama yaitu doa setelah pembacaan shalawat Nariyah yang dipimpin oleh Abah Kyai Ahmad Nailul Basith. Dan saat pembacaan doa seluruh saat diperintah oleh abah untuk menyebut hajat masing-masing. Namun untuk sekarang ini pembacaan doa dipersingkat tidak selama yang dulu.<sup>88</sup>

Sesuai dengan pemaparan data di atas bahwa nilai spiritual yang telah ditanamkan saat pembacaan doa adalah nilai ibadah, nilai ikhlas,

#### **b. Metode Penanaman Nilai Melalui Keteladanan**

Keteladanan merupakan metode yang paling efektif diterapkan di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum. Sosok kyai dan bu nyai yang tawadhu dan penuh kesederhanaan menjadi suri tauladan bagi para santrinya. Tidak bisa dipungkiri bahwasannya seorang santri pasti mempunyai seseorang yang diidolakan dan menjadi panutan. Disinilah sosok kyai menjadi idola pertama bagi para santri-santrinya. Diantara penerapan metode keteladanan yang dilakukan di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum dalam menanamkan nilai-nilai spiritual santri adalah sebagai berikut:

##### 1) Keteladanan Tentang Kedisiplinan

Keteladanan yang dicontohkan oleh kyai, ustadz dan pengurus di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum salah satunya yaitu tentang kedisiplinan. Kedisiplinan disini menyangkut tentang disiplin waktu dan menaati peraturan.

Kedisiplinan waktu terlihat pada saat peneliti melaksanakan observasi. Pengasuh pondok putra dan putri beserta ustadz/ustdzah

<sup>87</sup> Wawancara dengan Kyai Ahmad Nailul Basith, pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum, pada hari Rabu, 17 Maret 2021 pukul 10.00.

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan Faqih Muhammad Hakim, Ustadz di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum pada hari Rabu tanggal 10 Februari 2021 pukul 13.00.

berangkat lebih awal, awal lebih tepatnya mereka berdiam di Masjid setelah melaksanakan salat Maghrib. Sedangkan pengurus yang bertugas membunyikan bel, bersiap-siap 5 menit sebelum kegiatan dimulai. Hal ini seperti yang telah disampaikan oleh pengurus di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum

Abah Kyai Ahmad Nailul Basith dan Bu Nyai Samrotuszahro memang selalu stay di masjid sebelum kegiatan pembacaan shalawat Nariyah dimulai. Dan santri-santri yang dari awal ikut melaksanakan jamaah shalat Maghrib pun mengikuti beliau tetap stay di masjid tidak pulang ke kamar masing-masing. Sedangkan santri yang udzur setelah bel berbunyi mereka berbondong-bondong pergi ke masjid. Waktu dimulai pembacaan shalawat Nariyah juga tidak mulur mba karena abah mulai tepat waktu setelah beliau melaksanakan shalat rawatib.<sup>89</sup>

Hal ini juga dibuktikan dengan pernyataan yang diberikan oleh Muhammad Mustangin, ia berkata:

Iya di pondok ini yang menjadi sosok teladan bagi saya siapa lagi kalau bukan Abah Kyai Ahmad Nailul Basith. Beliau yang selalu mencontohkan sebelum melaksanakan shalawat Nariyah beliau selalu berdiam di masjid, sambil menunggu santrinya datang beliau melaksanakan shalat sunah dan berzikir terlebih dahulu.<sup>90</sup>

Selain itu, santri juga dicontohkan perilaku yang disiplin dalam mentaati peraturan, seperti halnya yang disampaikan oleh pengurus putri:

Memang saya sebagai pengurus belum pantas menjadi contoh yang baik bagi santri yang lain. Namun saya pribadi berusaha semaksimal saya mentaati segala peraturan yang ada di pondok ini seperti halnya mengebel santri harus ada adabnya contoh jika ingin mengebel karena bel disebelah kamar santri maka saya bilang dulu kepada santri yang ada di kamar itu bahwa saya akan mengebel.<sup>91</sup>

<sup>89</sup> Wawancara dengan Inayatul Wahiyah, pengurus Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum, pada hari Rabu, 31 Maret 2021 pukul 20.00.

<sup>90</sup> Wawancara dengan Muhammad Mustangin, santri di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum, pada hari Sabtu, 27 Maret 2021 pukul 16.00

<sup>91</sup> Wawancara dengan Inayatul Wahiyah, pengurus Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum, pada hari Rabu, 31 Maret 2021 pukul 20.00.

Dari paparan data di atas, nilai yang ditanamkan dari keteladanan ini adalah nilai akhlak dan kedisiplinan. Santri dicontohkan oleh pengasuh dan pengurus untuk selalu menghargai waktu dan mengikuti peraturan yang berlaku. Sehingga dengan harapan santri setelah keluar dari pondok bisa meniru hal tersebut dan dapat bergaul baik dengan masyarakat.

## 2) Keteladanan dalam Bertingkah Laku dan Berpakaian

Seorang kyai adalah pengganti orang tua di pondok pesantren. Jika mereka di rumah yang menjadi patokan perilaku bagi mereka adalah orang tua, maka di pondok pesantren yang menjadi role model bagi santri pasti seorang kyai. Kyai mengajarkan kepada santri bahwa yang namanya adab itu lebih tinggi derajatnya daripada ilmu. Sehingga santri ditekankan adabnya atau tingkah lakunya. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh salah satu santri

Iya mba santri disini jika bertemu dengan Abah selalu menundukan badannya. Dan jika sedang ada kegiatan di masjid santri yang masuk menggunakan motor harus dimatikan mesin motor dan menuntun motornya. Selain itu santri saat menghadiri kegiatan di pondok harus memakai jaz atau pakaian yang longgar namun bukan bahan kaos.<sup>92</sup>

Hal itu didukung dengan hasil observasi yang peneliti, saat peneliti masuk ke pondok dan di masjid sedang ada kegiatan saya diperintah oleh pengurus untuk mematikan mesin motor. Dan pada saat saya mengikuti kegiatan shalawat Nariyah, seluruh santri berpakaian rapih sesuai dengan peraturan. Saat kegiatan shalawat Nariyah berlangsung terdapat santri yang masih menggunakan mukena dan ada santri menggunakan jaz almamater pondok.

Dari contoh-contoh yang sudah diberikan oleh kyai, ustadz/ustadzah dan pengurus diharapkan dalam diri santri tertanam nilai akhlak terpuji, nilai keteladanan dan nilai amanah.

---

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan Yekti Kurniasri, santri putri di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum pada hari Rabu tanggal 31 Maret 2021 pukul 17.00.

Nilai akhlak terpuji yaitu santri yang berpakaian rapih dan tidak hanya rapih saja namun harus sesuai dengan syari'at Islam. Selain itu santri juga ditekankan agar mempunyai adab, tingkah laku, sopan santun yang baik terhadap guru, orang tua dan teman sebaya. Santri di pondok pesantren seperti miniatur hidup lingkungan masyarakat yang sesungguhnya. Karena di pondok pesantren santri belajar berbagi, belajar hidup sederhana dan belajar menerima pendapat orang lain. Nilai amanah yang ditanamkan kepada ustadz dan pengurus bahwasannya pengasuh memberikan amanah kepada mereka agar mampu ikut memberikan contoh yang baik kepada para santri.

### c. Metode Penanaman Nilai Melalui Nasehat

Nasehat merupakan metode yang sederhana untuk digunakan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada anak. Tentu saja nasehat yang diberikan dengan menggunakan bahasa yang halus dan mudah untuk dimengerti.

Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum dalam menerapkan metode penanaman nilai spiritual melalui nasehat saat santri mulai kendor semangatnya dalam melaksanakan kegiatan yang ada di pondok seperti kegiatan shalawat Nariyah. Abah Kyai Ahmad Nailul Basith selalu memberikan nasehat kepada santrinya saat pengajian yang rutin dilaksanakan. Selain dari pihak pengasuh, para ustadz dan pengurus pun melakukan hal yang sama. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti dapatkan dengan pengurus:

Santri itu sebenarnya selalu mendapatkan nasehat dari abah mba. Tapi ya begitu Namanya orang kadang kalau dikasih tau cuman didengarkan saja. Saya sebagai pengurus kadang juga memberi nasehat apabila ada santri yang sering sekali tidak terlihat saat kegiatan pondok. Seperti kegiatan shalawat Nariyah setiap malam Sabtu.<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Inayatul Wahiyah, pengurus Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum, pada hari Rabu, 31 Maret 2021 pukul 20.00.

Santri yang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi jika sudah diberi nasehat oleh orang lain pasti akan mau berubah. Dari yang awalnya pribadi kurang baik menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan santri

Iya memang saya pernah mendapat nasehat, yang pertama saya mendapat nasehat dari diri saya sendiri, saya sadar bahwa saya seorang santri ya saya harus bersedia mau mengikuti kegiatan tersebut. Dan jika saya tidak mengikuti saya merasa tertampar oleh diri saya sendiri. Dan nasehat yang kedua saya dapatkan dari pengurus.<sup>94</sup>

#### **d. Metode Penanaman Nilai Melalui Perhatian/ Pengawasan**

Seorang kyai dipondok pesantren sudah menjadi orang tua bagi santri-santrinya. Beliau diberi amanah oleh orang tua santri agar anaknya dididik, diberi perhatian/pengawasan selayaknya anak kandung. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Kyai Ahmad Nailul Basith:

Saya mba kepada santri disini sudah saya anggap seperti anak saya sendiri. Karena santri disini jumlahnya tidak terlalu banyak saya insyaAllah paham satu persatu santri disini. Contohnya saat kegiatan shalawat Nariyah jika santri hanya sedikit yang datang dulu saya ke kamar santri putra agar mereka berangkat ke masjid. Namun untuk sekarang saya sadar bahwa saya tidak melakukan itu lagi karena saya anggap mereka sudah cukup dewasa dan tau mana yang benar dan salah. Walaupun saya sekarang tidak terjun langsung mengawasi santri, saya mengawasinya dari jarak jauh.

Selain pengasuh yang bertanggung jawab atas kegiatan yang ada di pondok. Pengurus juga memiliki tanggung jawab yang tidak kalah beratnya. Mereka sudah diberi amanah oleh pengasuh untuk mengurus santri. Pengurus telah berusaha memberikan perhatian dan pengawasan kepada santri agar apa yang dilakukan santri selama di pondok menjadi terkontrol. Hal ini sesuai dengan perkataan pengurus, ia berkata:

---

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan Yekti Kurniasri, santri putri di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum pada hari Rabu tanggal 31 Maret 2021 pukul 17.00.

Saya sebagai salah satu keamanan disini berusaha semaksimalnya untuk memberikan perhatian dan pengawasan yang baik kepada santri. Contohnya saat pembacaan shalawat Nariyah jika santri yang berada di masjid masih sedikit, saya samper ke kamar satu persatu dan mengajak mereka untuk bergegas berangkat ke masjid. Selain itu jika pada saat pembacaan shalawat Nariyah santri pada berbicara sendiri, saya menegur mereka dengan perkataan yang halus agar mereka lebih khusyu lagi dalam membaca shalawat.<sup>95</sup>

**e. Metode Penanaman Nilai Melalui Hukuman**

Hukuman merupakan metode penanaman nilai yang akhir dilakukan setelah metode pembiasaan, keteladanan, nasehat, perhatian sudah diberikan. Dalam melaksanakan kegiatan shalawat Nariyah Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum menerapkan hukuman kepada santri yang tidak menghadiri majelis shalawat Nariyah tanpa udzur dan ijin kepada pengurus. Hal ini sesuai dengan yang didapatkan peneliti saat melakukan wawancara dengan pengurus putri:

Memang mba saya menerapkan hukuman kepada santri yang tidak melaksanakan kegiatan di pondok. Dan hukumannya pun berbeda-beda seperti santri yang tidak menghadiri kegiatan shalawat Nariyah saya tidak memberi hukuman secara fisik. Hukuman yang saya berikan seperti membeli alat kebersihan dan ada jangka waktunya selama satu Minggu. Dan jika selama satu minggu itu santri yang terkena hukamn tidak menyetorkan maka akan dikenakan dua kali lipatnya. Dan apabila santri itu ada halangan maka bisa diganti dengan membayar uang sebesar Rp. 10.000.<sup>96</sup>

Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum memang terbagi menjadi dua pengurus yaitu pengurus putri dan pengurus putra. Sehingga ada beberapa hukuman yang diberikan kepada santri putra dan putri dalam bentuk yang berbeda namun sebenarnya mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk membentuk santri yang berakhlakul karimah. Hal ini sesuai dengan yang peneliti peroleh saat wawancara dengan pengurus putra:

<sup>95</sup> Wawancara dengan Inayatul Wahiyah, pengurus Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum, pada hari Rabu, 31 Maret 2021 pukul 20.00.

<sup>96</sup> Wawancara dengan Inayatul Wahiyah, pengurus di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum, pada hari Rabu, 31 Maret 2021 pukul 20.00.

Ada hukuman bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan pondok terkhusus kegiatan pembacaan shalawat Nariyah. Dan tujuannya untuk mendidik santri menjadi insan yang istiqomah dalam mengamalkan amalan-amalannya. Terkait dengan hukuman yang diberikan kepada santri yaitu membaca 25x shalawat Nariyah di halaman parkir Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum.<sup>97</sup>

Sesuai dengan hasil data yang dipaparkan di atas nilai-nilai spiritual yang dapat ditanamkan dari metode hukuman adalah nilai kedisiplinan, nilai ikhlas dalam menerima hukuman yang telah diberikan, nilai jihad, dan nilai amanah. Nilai amanah disini bahwa santri diberi amanah oleh pengurus untuk melaksanakan hukuman yang di pondok pesantren terkenal dengan ta’ziran. Dan santri harus ikhlas dalam menjalankannya.

### **3. Tahapan-Tahapan dalam Penanaman Nilai Spiritual**

Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada santri melalui 3 tahapan, diantaranya;

#### **a. Tahap Transformasi Nilai**

Tahap awal Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum dalam menanamkan nilai-nilai spiritual melalui shalawat Nariyah yaitu menggunakan tahap transformasi nilai. Dalam tahap ini kyai atau ustadz/ustadzah memberikan informasi seputar kegiatan yang rutin dilakukan dan memberikan pengetahuan kepada santrinya. Hal ini sesuai dengan yang didapatkan oleh peneliti saat wawancara dengan ustadz:

Saat santri baru masuk pondok saya mengumpulkan santri untuk memberikan sedikit pengetahuan seputar shalawat Nariyah. Saya menjelaskan pengertian shalawat Nariyah, makna yang terkandung, dan manfaat atau khasiat dari rutin membaca shalawat Nariyah.<sup>98</sup>

<sup>97</sup> Wawancara dengan Danil Batubara, pengurus putra di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum, pada hari Kamis, 25 Maret 2021 pukul 16.00.

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan Ahmad Daelami, Ustadz di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum pada hari Jumat tanggal 5 Februari 2021 pukul 16.00.

Sesuai dengan data yang telah dipaparkan di atas bahwasannya pada tahapan awal ini terjadi komunikasi satu arah dimana ustadz hanya menyampaikan pengetahuan seputar shalawat Nariyah saja sedangkan santri hanya mendengarkan penjelasan dari ustadz. Sehingga pada tahap ini proses penanaman nilai hanya terjadi pada ranah kognitif saja.

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahap kedua setelah transformasi nilai yang dilakukan di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum dalam menanamkan nilai spiritual yaitu tahap transaksi nilai. Dimana pada tahap ini kyai atau ustadz tidak hanya menyampaikan nilai saja namun harus ada tindakannya dan meminta santri untuk ikut mengamalkan nilai itu. Hal ini sesuai yang didapatkan oleh peneliti saat wawancara dengan pengasuh:

Yang saya harapkan kepada santri adalah segala amalan-amalan yang dilakukan ketika di pondok jangan pernah ditinggalkan ketika mereka sudah berada di rumah. Minimalnya santri itu harus memiliki satu amalan yang diistiqomahkan. Contohnya ya shalawat Nariyah ini.<sup>99</sup>

Hal ini juga sepaham dengan pendapat seorang ustadz yang saya wawancarai beliau bernama Faqih Muhammad Hakim, Ia berkata:

Saya sering menyampaikan kepada santri bahwa seorang santri ya harus bisa bertawasul dan harus siap kapan saja jika diminta oleh orang untuk memimpin doa. Makannya dari sekarang santri dilatih untuk bertawasul dan doa yang pada awalnya santri melihat kyai dan ustadznya melakukan itu.<sup>100</sup>

Sesuai dengan data yang sudah dipaparkan di atas, bahwasannya pada tahap ini kyai dan ustadz berharap agar santrinya mengikuti apa yang sudah kyai dan ustadz lakukan. Sehingga pada tahap ini terjadi komunikasi dua arah dimana keduanya sama-sama aktif dimana ada tindakan nyata dari keduanya.

<sup>99</sup> Wawancara dengan Kyai Ahmad Nailul Basith, pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum, pada hari Rabu, 17 Maret 2021 pukul 10.00.

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan Faqih Muhammad Hakim, Ustadz di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum pada hari Rabu tanggal 10 Februari 2021 pukul 13.00.

Dari semua kegiatan penanaman nilai-nilai spiritual melalui shalawat Nariyah yang dilakukan di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum yang termasuk pada tahap transaksi nilai adalah pembiasaan tawasul, pembiasaan membaca shalawat Nariyah 4444x, pembiasaan membaca doa, keteladanan dalam berperilaku disiplin, keteladanan dalam bertingkah laku sopan, pemberian naehat, memberikan pengawasan dan memberikan hukuman.

c. Tahap Trans-Internalisasi Nilai

Tahap terakhir Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum dalam menanamkan nilai-nilai spiritual santri melalui shalawat Nariyah yaitu melalui tahap trans-internalisasi nilai. Pada tahap ini seorang kyai atau ustadz tidak hanya menyampaikan pengetahuan, kemudian santri diperintah untuk mengamalkan namun pada tahap terakhir ini santri harus memiliki keyakinan bahwa apa yang telah dilakukan akan mendapat keberkahan dan akan menjadi suatu kebiasaan yang baik.

Hal ini sesuai yang didapat oleh peneliti saat wawancara dengan pengasuh pondok:

Saya selalu bilang kepada santri ketika mereka mengamalkan sesuatu itu harus yakin jangan setengah-setengah. Salah satu contohnya ya dalam membaca shalawat Nariyah harus tawadhu dan yakin bahwa karomah, manfaat dan khasiat shalawat ini banyak. Agar menambah keyakinan mereka saya mencontohkan berkah yang sudah terjadi setelah membaca shalawat ini yaitu saya mampu membangun pondok ini tanpa saya meminta kesiapapun, dan posisi saya tidak mempunyai uang. Alhamdulillah dengan ada keyakinan di hati saya melalui perantara amalan-amalan yang saya lakukan terkhusus shalawat Nariyah Allah Swt mengabulkan hajat saya.<sup>101</sup>

Dari penjelasan dan pemaparan data di atas bahwa pada tahap terakhir ini, kyai dan ustadz mengahrapkan agar santrinya pada proses

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan Kyai Ahmad Nailul Basith, pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum, pada hari Rabu, 17 Maret 2021 pukul 10.00.

penanaman nilai-nilai spiritual tidak hanya terjalin dalam ranah kognitif saja tetapi mencakup ranah efektif dan psikomotorik.

Dari semua kegiatan penanaman nilai-nilai spiritual melalui shalawat Nariyah yang dilakukan di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum yang termasuk pada tahap tran-internalisasi nilai adalah pembiasaan tawasul, pembiasaan membaca shalawat Nariyah 4444x, pembiasaan membaca doa,

#### **4. Hasil Penanaman Nilai Spiritual melalui Shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum**

Penanaman nilai-nilai spiritual di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum melalui majelis shalawat Nariyah telah dilakukan melalui berbagai metode dan tahapan yang sudah disebutkan di atas. Dengan adanya penanaman nilai diharapkan santri dapat menunjukkan hasil yang positif baik dalam perkataan dan perbuatan. Hasil dari penanaman nilai yang telah dilakukan dapat dilihat melalui dua acara, yaitu:

##### **a. Secara Langsung**

Maksud dari cara langsung disini, bahwa penanaman nilai yang sudah ditanamkan kepada santri dapat dilihat secara langsung pada saat santri masih berada di lingkungan pondok. Setelah kegiatan yang dilakukan rutin terkhusus shalawat Nariyah dan menjadi suatu kebiasaan, santri akan merasakan perbedaan baik dalam perkataan dan perbuatan.

Hal ini sesuai dengan yang didapatkan peneliti saat melakukan wawancara dengan ustadz:

Memang kita tidak bisa melihat baiknya akhlak seseorang karena banyaknya orang tersebut dalam melakukan shalawat. Namun kita bisa berpikir bahwa shalawat yang dilakukan secara rutin bisa mempengaruhi akhlak seseorang.<sup>102</sup>

Dari paparan data dia atas keberhasilan nilai yang sudah ditanamkan di Pondok Pesantren Roudltoul ‘Uluum melalui shalawat

---

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Ikhsan Setiaji, Ustadz di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum pada hari Kamis tanggal 25 Maret 2021 pukul 16.00.

Nariyah yang dapat dilihat secara langsung ketika santri masih berada di pondok adalah sebagai berikut:

1) Nilai Ibadah

Hasil dari nilai ibadah yang peneliti temukan saat melakukan penelitian yaitu ketika santri melaksanakan rangkaian kegiatan majelis shalawat Nariyah dengan khusyu dan tawadhu seperti melaksanakan pembacaan shalawat Nariyah sebanyak 4444x dan pembacaan doa dengan fokus meminta agar hajat yang diinginkan tercapai. Dan ketika santri melakukan kegiatan ini dengan penuh keyakinan.

2) Nilai Jihad

Hasil dari nilai jihad yang peneliti temukan saat melakukan penelitian yaitu ketika santri mau bersungguh-sungguh berada di jalan yang benar, mau belajar sesuatu yang awalnya tidak bisa menjadi bisa. Seperti pembiasaan membaca tawasul dan doa. Yang pada awalnya saat menjadi santri baru beberapa santri tidak bisa memimpin doa dan bertawasul setelah rutin melakukan kegiatan shalawat Nariyah santri menjadi sering mendengar bacaan tawasul dan doa. Karena sering mendengar maka hal itu menjadi kebiasaan yang dilakukan.

3) Nilai Keteladanan

Hasil dari nilai keteladanan yang peneliti temukan saat melakukan penelitian yaitu ketika santri melihat kyai yang memiliki kepribadian yang baik dan menjadikannya sebagai role model. Santri akan meniru kebiasaan dari kyai dan ustadznya. Contohnya seperti saat akan memulai pembacaan shalawat Nariyah, santri mengikuti kyai berdiam di masjid setelah melakukan salat Magrib sambil menunggu kegiatan tersebut dimulai. Dan ketika kyai atau ustadz memakai pakaian yang rapih sesuai dengan syari'at dan berbicara dengan sopan, secara tidak

langsung santri di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum mengikutinya.

4) Nilai Amanah dan Ikhlas

Hasil dari nilai amanah yang peneliti temukan saat melakukan penelitian yaitu ketika pengurus diberi amanah oleh pengasuh untuk memberikan nasehat, perhatian/pengawasan dan hukuman kepada santri yang notabennya sulit diatur. Pengurus melakukan itu semua dengan semaksimal mungkin dan dengan ikhlas. Buktinya pengurus mau menyempatkan waktu menghadiri rapat untuk membahas segala sesuatu yang berhubungan dengan tingkah laku santri.

5) Nilai Estetika

Hasil dari nilai estetik yang peneliti temukan saat melakukan penelitian yaitu ketika santri hafal shalawat Nariyah karena mereka rutin mengucapkan secara berjamaah setiap malam Sabtu. Shalawat Nariyah ini juga mempunyai syair dan sighthot yang indah sehingga mudah untuk dihafalkan bagi para pemula. Santri di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum secara keseluruhan sudah hafal shalawat Nariyah sehingga saat kegiatan berlangsung tidak membawa teks shalawat.

6) Nilai Moral

Hasil dari nilai moral yang peneliti temukan saat melakukan penelitian yaitu ketika santri membuktikan bahwa adab lebih tinggi daripada ilmu. Contohnya pada saat kyai atau ustadz memberikan nasehat kepada santri, mereka mendengarkan dan ketika seorang santri berpapasan dengan kyai, mereka akan menundukan pandangan mereka. Moral atau etika yang baik juga dibuktikan oleh santri baru yang ketika berpapasan dengan santri lama mereka akan tersenyum dan bertingkah laku sopan.

### 7) Nilai Kebenaran

Hasil dari kebenaran yang peneliti temukan saat melakukan penelitian yaitu ketika kyai atau ustadz memberikan nasehat kepada santri bahwa apa pun yang sudah diamalkan dalam melakukan amalan itu harus ada keyakinan. Nilai kebenaran disini muncul ketika ustadz atau kyai membuktikan bahwa dengan keyakinan itu berkah itu pasti akan datang. Contohnya seorang kyai yang sudah mengamalkan shalawat Nariyah mampu membangun pondok dalam keadaan susah. Santri di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum yang sudah ada keyakinan di dalam hatinya sudah mampu membuktikan kebenaran keberkahan dari shalawat Nariyah, contohnya terkabul hajat satu persatu.

#### b. Secara Tidak Langsung

Maksud dari cara tidak langsung disini, bahwa penanaman nilai yang sudah ditanamkan kepada santri dapat dilihat setelah santri keluar dari pondok dan berbaur dengan masyarakat. Akan terasa berbeda saat masih berada di lingkungan pondok dan ketika sudah berada di tengah-tengah masyarakat. Santri akan diuji apakah amalan-amalan yang telah dilakukan di pondok akan tetap berjalan ketika berada di rumah. Menurut Ahmad Daelami selaku ustadz di pondok, beliau mengatakan bahwa sudah banyak alumni santri dari pondok ini yang sudah sukses diluar sana, dan mereka menjaga nama baik Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum. Hal ini membuktikan bahwa amalan yang dilakukan dengan penuh keyakinan akan berbuah manis sesuai apa yang kita hajatkan atau kita inginkan.

### C. Analisis Data

Dalam pembahasan ini, peneliti akan menguraikan atau menganalisis hasil yang sudah didapat di lapangan. Hasil yang telah didapat peneliti saat melakukan penelitian yaitu mengenai penanaman nilai-nilai spiritual santri

melalui majelis shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum, Desa Karangsalam Kidul, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas.

### **1. Metode Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Santri Melalui Majelis Shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum**

Adapun metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual kepada santri di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum, yaitu:

#### **a. Metode Pembiasaan**

Pembiasaan merupakan salah satu upaya yang efektif untuk mendidik anak. Dengan pembiasaan aktivitas yang bermanfaat secara tidak langsung akan membentuk karakter anak untuk membiasakan berperilaku sesuai dengan perintah agama. Salah satu indikator keberhasilan dari adanya suatu kebiasaan yang baik akan membentuk perilaku yang baik pula yang akan diterapkan pada aktivitas sehari-hari.

Penerapan metode pembiasaan merupakan bagian kecil dari metode yang telah ada. Dengan adanya metode pembiasaan seorang kyai atau pendidik akan dapat memasukkan nilai-nilai baik seiring dengan perkembangan santri atau peserta didik. Jika terdapat pengalaman agama melalui pembiasaan, maka santri atau peserta didik akan semakin baik dalam pemahaman dan pengalaman agama, dan apabila suatu saat santri atau peserta didik melakukan praktik mereka akan merasa ketagihan dan pada waktunya nanti akan menjadi sebuah tradisi atau kebiasaan.

Hal ini sesuai dengan apa yang peneliti lihat dan amati yaitu kyai atau ustadz memberikan pembiasaan yang baik kepada santrinya saat sebelum atau waktu pelaksanaan shalawat Nariyah. Pembiasaan ini seperti pembiasaan membaca tawasul, pembiasaan membaca doa, dan pembiasaan membaca shalawat Nariyah sebanyak 4444x. Dengan harapan adanya pembiasaan yang baik, santri akan mempunyai tradisi yang baik yang nantinya akan selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat membentuk akhlakul karimah.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Anak dalam Islam*, metode pembiasaan termasuk prinsip utama dalam pendidikan dan merupakan metode paling efektif dalam pembentukan akidah dan pelurusan akhlak anak. Oleh karena itu, metode pembiasaan bermanfaat dalam upaya membiasakan anak dengan keutamaan-keutamaan jiwa, akhlak dan etika sosial. Sehingga dengan hal ini anak akan menjadi manusia yang mulia. Manusia yang mulia akan mendapat hati dari masyarakat dan ia akan mendapat tempat untuk dicintai, dihormati dan disegani.<sup>103</sup>

b. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Seperti yang kita ketahui bahwasannya seorang pendidik merupakan sosok figur terbaik dalam pandangan seorang anak, dimana tindak-tanduk dan sopan-santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan semua yang ada pada diri seorang pendidik akan tertanam pada kepribadian anak.

Hal ini sesuai dengan apa yang sudah peneliti amati bahwa di lingkungan pondok pesantren seorang kyai menjadi figur utama bagi para santrinya. Apa yang menjadi tindak tanduk sang kyai, santri akan menirunya. Kyai mencontohkan hal kecil kepada santrinya seperti datang tepat waktu setiap kegiatan dan memakai pakaian yang sopan sesuai dengan syari'at Islam. Selain itu perkataan yang dilontarkan oleh kyai selalu menggunakan bahasa yang halus dan sopan. Dengan harapan agar santri dapat meniru segala kebaikan yang kyai contohkan. Contohnya ketika santri berangkat menghari majelis shalawat Nariyah mereka meniru kyai atau ustadz dalam berpakaian yaitu memakai pakaian yang sesuai dengan syari'at Islam dan peraturan yang berada di Pondok.

---

<sup>103</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 207-208.

Seorang anak yang sedang menuntut ilmu bersama guru, pada awalnya mengagumi saja. Kemudian karena rasa kagum tersebut anak akan meniru tingkah laku gurunya. Oleh sebab itu, seorang guru perlu memberikan teladan yang baik kepada peserta didiknya, agar dalam proses penanaman nilai-nilai spiritual menjadi lebih efektif dan efisien.

Hal ini sesuai dengan pendapat Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Anak dalam Islam*, bahwa memberikan teladan yang baik merupakan metode pendidikan yang paling membekas pada anak didik. Ketika sang anak menemukan pada diri kedua orangtua dan pendidiknya suatu teladan yang baik dalam segala hal, maka ia telah menerima prinsip-prinsip kebaikan yang dalam jiwanya akan membekas berbagai etika Islam.<sup>104</sup>

c. Metode Memberikan Nasehat

Nasehat merupakan metode yang cukup berhasil dalam penanaman nilai-nilai spiritual anak, pembentukan akidah anak dan mempersiapkan moral, emosional maupun sosial. Nasehat merupakan salah satu metode yang menggunakan kata-kata dalam menanamkan nilai-nilai kepada anak. Nasehat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak yang menjadikan mereka sadar akan hakikat sesuatu, dapat mendorong mereka menuju harkat martabat yang luhur dan dapat menghiasinya dengan akhlak yang mulia.

Hal ini sesuai dengan yang peneliti amati bahwa kyai atau ustadz sering memberikan nasehat dan petuah kepada santrinya. Selain ustadz dan kyai adapun pengurus yang lebih dekat kepada santrinya selalu menasehati jika santri-santrinya sudah keluar dari peraturan pondok. Tentu saja menasehati dengan perkataan yang baik dan tidak menyinggung perasaan orang yang dinasehati. Selain itu baik kyai, ustadz maupun pengurus pondok saat memberikan nasehat mereka

---

<sup>104</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 178.

harus paham apa yang mereka ucapkan dan turut menjalankan atau mengamalkan nasehat yang telah mereka berikan. Santri pun saat diberikan nasehat baik oleh kyai, ustadz dan pengurus mendengarkan dengan seksama dan mengubah perilakunya menjadi lebih baik

Adapun menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Anak dalam Islam, ia berpendapat bahwa hendaknya kita mengetahui, pendidik jika tidak mengerjakan apa yang diucapkan, tidak mengamalkan apa yang dinasehatkan, maka tidak ada seorang pun yang mau menerima perkataan. Tidak ada seorang pun yang terpengaruh dengan nasehatnya, tidak ada seorang pun yang mau memenuhi seruannya. Bahkan ia akan menjadi objek kritik, dan gunjingan banyak orang. Sebab perkataan yang tidak keluar dari hati tidak akan tembus ke hati. Dan nasehat yang tidak dijiwai tidak akan berbekas pada jiwa.<sup>105</sup>

d. Metode Memberikan Perhatian/Pengawasan

Perhatian/pengawasan merupakan mencurahkan segala perhatian penuh dengan cara mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial. Seorang pendidik harus memperhatikan anak didiknya, baik dari gerak-geriknya maupun tindak-tanduknya sehingga jika mereka melalaikan kewajiban, segera diluruskan. Seorang pendidik juga harus memperhatikan dan mengawasi jika anak didiknya melakukan sesuatu yang munkar, dicegah agar tidak mendekatinya. Dan jika mereka melakukan perbuatan yang baik atau ma'ruf, ucapkanlah terima kasih dan bersyukurlah, serta berilah motivasi agar selalu melakukan perbuatan itu.

Hal ini sesuai dengan yang peneliti lihat dan amati, bahwa kyai, ustadz dan pengurus selalu memberikan perhatian/pengawasan yang penuh kepada santri. Bentuk dari perhatian yang kyai berikan kepada santri yaitu dengan adanya peraturan-peraturan yang berlaku di pondok

---

<sup>105</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 271.

pesantren. Bukan hanya itu jika mereka lalai tidak melaksanakan kewajibannya ketika di pondok baik itu kyai, ustadz maupun pengurus akan memberikan teguran kepada santri dengan tujuan untuk mengingatkan mereka agar kembali kejalan yang benar. Contohnya saat santri berbicara sendiri pada waktu pembacaan shalawat Nariyah salah satu pengurus memberikan perhatiannya dengan menegur santri tersebut.

Perhatian/pengawasan yang diberikan kepada anak didik bukan semata-mata untuk membelenggu anak agar tidak bebas untuk berekspresi dan betingkah laku namun dengan adanya perhatian/pengawasan dengan tujuan apa yang menjadi gerak-geriknya, tindak-tanduknya dapat terkontrol dan membuktikan rasa kasih sayang yang penuh kepada anak didik.

Hal ini sesuai dengan pendapat Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Anak dalam Islam, bahwa dengan menerapkan perhatian/pengawasan dapat mejadikan anak didik menjadi penyejuk hati, menjadi anggota masyarakat yang shaleh, dan bermanfaat bagi umat Islam. Oleh karenanya, seorang pendidik hendaklah senantiasa memperhatikan dan mengawasi anak didiknya dengan sepenuh hati, pikiran dan perhatian. Baik perhatian dari segi keimanan, rohani, dan segala sesuatunya. Dengan begitu anak akan menjadi seorang mukmin yang bertakwa, disegani, dihormati dan terpuji.<sup>106</sup>

e. Metode Memberikan Hukuman

Hukuman merupakan tindakan yang dilakukan yang akan membuat seseorang jera atas kesalahannya. Memberikan hukuman merupakan cara terakhir yang dilakukan pendidik saat metode-metode yang lain sudah dilakukan. Jika seorang pendidik sudah menunjukan kesalahan dengan salah satu metode namun tidak mendapatkan hasil

---

<sup>106</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 303.

dalam upaya memperbaiki anak dan meluruskan problematiknya, maka ketika itu hendaknya seorang pendidik beralih kepada metode yang dianggap lebih keras seperti memberikan hukuman.

Hukuman yang dilakukan sebenarnya mempunyai tingkatan sesuai dengan besar kecilnya kesalahan. Seperti jika kesalahannya masih ringan maka hukumannya masih berupa ancaman. Dan jika masih tidak dianggap maka dengan pukulan. Dan apabila masih tidak berguna maka cara terakhir yaitu dengan memberikan hukuman dikhayalak ramai yaitu dihadapan keluarga atau teman-teman.

Hal ini sesuai dengan yang peneliti lihat dan amati bahwa setiap kegiatan terkhusus shalawat Nariyah ada hukuman tersendiri. Hukuman yang diberikan kepada santri ketika sudah melanggar peraturan yang sedang berlaku di pondok. Hukuman yang diberikan mulai dari hukuman ringan, hukuman, materil sampai hukuman fisik. Seperti yang dilakukan di pondok, santri lebih mengenal hukuman dengan sebutan ta'ziran. Contoh hukuman berupa materi yang diberikan seperti membayar alat kebersihan, membayar uang Rp. 10.000, dan ada pula hukuman fisik seperti berdiri di lapangan pondok dengan membaca 25x shalawat Nariyah. Tujuan kyai, ustadz, ataupun pengurus memberikan hukuman agar mereka jera dan memperbaiki kesalahannya tanpa mengulanginya lagi.<sup>107</sup>

Adapun pendapat yang sesuai dengan hal tersebut yaitu menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Anak dalam Islam, bahwa jika hukuman dilaksanakan dihadapan orang banyak, akan menjadi pelajaran yang kuat pengaruhnya. Sebab beberapa orang menyaksikannya, akan menggambarkan bahwa hukuman yang menimpa mereka pasti pedih. Dan seolah-olah hukuman itu benar-benar mengenai diri yang melihat.

---

<sup>107</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 322.

Tidak diragukan lagi jika pendidik menghukum anak yang bertingkah laku buruk di depan saudaranya maka hukumannya akan meninggalkan bekas pada jiwa anak. Dengan demikian, mereka bisa mengambil pelajaran darinya dan memperbaiki segala hal yang bernilai negatif.

Sebab seorang pendidik menerapkan hukuman kepada anak didiknya, dalam hal ini pendidik berusaha menyebarluaskan keamanan dan kedamaian, merealisasikan makna ketenangan dan ketentraman. Dan dengan hukuman membuat jere bagi seseorang yang terus-menerus berbuat kezaliman dan terus-menerus berbuat kejahatan.

## **2. Tahapan-Tahapan Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Santri Melalui Shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum**

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada santri melalui shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum, yaitu:

### **a. Tahap Transformasi Nilai**

Tahap awal yang dilakukan seorang pendidik dalam menanamkan nilai-nilai yaitu dengan memberikan informasi atau memberikan pengetahuan tentang sesuatu sehingga peserta didik mengetahui nilai yang baik dan buruk. Sehingga pada tahap ini peserta didik hanya sekedar tau saja atau lebih memperdalam dari segi kognitif.

Hal ini sesuai dengan hasil yang peneliti lihat dan amati, bahwa di pondok pesantren seorang kyai atau ustadz menjalankan tahap awal dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada santri terkhusus santri baru dengan memberikan informasi dan pengetahuan kepada mereka terkait kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren. Contohnya memberikan pengetahuan tentang makna dan manfaat bacaan shalawat Nariyah.

Adapun pendapat yang sesuai dengan hal tersebut yaitu menurut Chabin Thoha yang dikutip oleh Ediyono bahwasannya tahap pertama

untuk menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik yaitu tahap transformasi nilai yang merupakan tahap dimana pendidik sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata informasi verbal dan terjadi hanya satu arah.<sup>108</sup>

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahap ini merupakan cara kedua pendidik untuk menanamkan nilai-nilai spiritual pada peserta didik dengan melakukan komunikasi dua arah. Pada tahap ini terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik yang sifatnya timbal balik. Dan pada tahap ini komunikasi yang terjadi masih bersifat dzahir belum sampai ke batin antara pendidik dan peserta didik.

Hal ini sesuai dengan yang peneliti lihat dan amati saat melakukan wawancara dan observasi, bahwa di pondok pesantren seorang kyai atau ustadz melakukan tahap kedua dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada santri dengan menerapkan kebiasaan-kebiasan yang baik. Pada tahapan ini kyai, ustadz maupun pengurus tidak hanya memberikan pengetahuan terkait kegiatan yang dilakukan di pondok, namun mereka turut melakukan kebiasaan baik itu, agar santri yang melihatnya dapat meniru dan menjadi sebuah kebiasaan atau tradisi yang baik. Contohnya ketika kyai membiasakan membaca shalawat Nariyah sebanyak 4444x, mencotohkan perilaku disiplin waktu dan mencontohkan berpakaian sesuai dengan syari'at Islam.

Adapun pendapat yang sesuai dengan hal tersebut yaitu menurut Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin mengatakan bahwasannya tahap transaksi nilai merupakan tahap dimana terjadinya komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Dalam hal ini tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk saja tetapi terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh

---

<sup>108</sup> Ediyono, "Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Pada Diri Siswa di SMP N 2 Kota Bengkulu", *al-Bahtsu*, Vol. 3, No. 2, Desember 2018, hlm. 153.

amalan yang nyata. Dan peserta didik diminta untuk memberikan respon dengan mengamalkan hal yang sama.<sup>109</sup>

c. Tahap Trans Internalisasi Nilai

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik. Dalam tahap ini bukan pendidik bukan hanya sekedar menyampaikan informasi atau pengetahuan saja namun harus bisa mengamalkan dan meyakinkan peserta didik sehingga menjadi suatu kebiasaan dan kepribadian yang baik yang dapat diterima di masyarakat. Sehingga dalam tahap ini mencakup segi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hal ini sesuai dengan yang peneliti lihat dan amati saat melakukan wawancara dan observasi, bahwa kyai, ustadz maupun pengurus dalam menanamkan santri tidak hanya memberikan pengetahuan saja, namun mereka semaksimal mungkin mengamalkan ilmu tersebut kemudian meyakinkan kepada diri sendiri dan kepada santrinya. Sehingga mereka dapat merasakan keberkahan dan manfaat yang terjadi setelah melakukan tradisi atau kebiasaan tersebut.

Adapun pendapat yang sesuai dengan hal tersebut yaitu menurut Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin mengatakan bahwasannya tahap trans-internalisasi nilai peserda didik merespon pendidik bukan hanya penampilan atau gerakannya saja, melainkan mereka merespon dari mental dan kepribadian seorang pendidik.<sup>110</sup>

### **3. Hasil Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Santri Melalui Shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum**

Bukti bahwa penanaman nilai telah menghasilkan sebuah nilai dengan adanya keberadaan nilai tersebut pada diri seseorang. Nilai itu

---

<sup>109</sup> Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), hlm. 6-7.

<sup>110</sup> Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), hlm. 6-7.

akan menjadi konsep standar perilakunya, yaitu standar untuk menampilkan keindahan dan kebermanaan yang ia lakukan, meskipun hal tersebut tidak disadarinya. Setelah seseorang mengetahui suatu nilai, nilai tersebut lambat laun akan mempengaruhi keyakinannya sehingga nilai menjadi dasar pemikiran bahkan menjadi tindakannya. Oleh karena itu, nilai memberikan dorongan kepada seseorang untuk memilih dan menolaknya sehingga orang tersebut dapat menghindari sesuatu.

Hal ini sesuai dengan yang penelitian lihat dan amati saat melakukan observasi dan wawancara bahwa penanaman nilai spiritual melalui shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum telah membuahkan hasil. Bukti bahwa telah ada nilai spiritual dalam diri santri terlihat dari cara mereka melakukan berbagai kegiatan dengan sepenuh hati dan tanpa beban. Selain itu santri melakukan suatu amalan yang diberikan oleh sang kyai dengan penuh keyakinan sehingga ada beberapa santri yang sudah merasakan manfaat dan berkahnya.

Adapun nilai-nilai spiritual yang telah ada pada diri santri di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum sesuai dengan pendapat Notonegoro sebagaimana yang dikutip oleh Atik Catur Budiati<sup>111</sup>, ada empat macam nilai yaitu:

a. Nilai Religius

Nilai religius sudah ada pada diri santri yang dibuktikan dengan adanya sifat santri seperti tawadhu dan khusyuk saat memanjatkan doa di akhir kegiatan yang merupakan wujud dari adanya nilai ibadah. Selain itu ada kesungguhan dalam diri santri saat menuntut ilmu, ini sebagai wujud adanya nilai jihad. Adapun nilai amanah dan ikhlas terlihat pada saat sang kyai memberikan amanah seorang santri diangkat menjadi pengurus dan pengurus tersebut menjalankan amanah itu dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab.

---

<sup>111</sup> Atik Catur Budiati, *Sosiologi Konstektual untuk SMA dan MA*, (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2009), hlm. 31-32.

Hal ini sesuai dengan pendapat Faturrahman sebagaimana yang dikutip oleh Kuliayatun<sup>112</sup> bahwa nilai religius terbagi menjadi lima macam, diantara yang *pertama*, ada nilai ibadah sebagai bentuk khitmat seorang hamba kepada Tuhannya. *Kedua*, nilai jihad yang mendorong seseorang untuk berjuang dan bekerja bersungguh-sungguh namun masih berada di jalan yang diridhoi oleh Allah Swt. *Ketiga*, nilai akhlak dan disiplin sebagai wujud manusia yang menghargai waktu. *Keempat*, nilai keteladanan merupakan nilai yang tercermin dari perilaku pendidik. *Kelima*, nilai amanah dan ikhlas sebagai nilai yang membuktikan bahwa seseorang dapat dipercaya dan melakukan segala yang diperbuat tanpa pamrih.

b. Nilai Estetika

Nilai estetika telah ada pada diri santri terbukti adanya cinta shalawat terkhusus shalawat Nariyah yang mempunyai sighth yang indah dan sya'ir yang mudah untuk dihafal dan diamalkan.

Sesuai dengan pendapat Notonegoro yang dikutip oleh Atik Catur Budiati bahwasannya nilai estetika merupakan nilai keindahan yang bersumber dari unsur rasa manusia dengan mengenal suatu hal yang indah dan menyenangkan.

c. Nilai Moral

Nilai moral telah ada pada diri santri dengan terbukti adanya etika dan sopan santun yang baik. Santri terkenal sosok yang mempunyai adab baik. Karena mereka menempatkan adab diatas ilmunya. Seorang santri tentu saja selalu ditanamkan ilmu-ilmu yang ada hubungannya dengan dunia dan akhirat. Namun tidak bisa dipungkiri bahwasannya tidak semua santri itu mampu mengaplikasikan ilmu tersebut dan mempunyai etika yang baik, sehingga disinilah sosok sang kyai atau ustadz diuji. Mengukur tingkat

---

<sup>112</sup> Kuliayatun, "Penanaman Nilai-nilai Religius Pada Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 01 Metro Lampung", *At-Tajdid*, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2019, hlm. 185-186.

kesabaran kyai atau ustadz salah satunya dengan melihat perilaku mereka dalam menghadapi santri yang mempunyai etika kurang baik.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh Notonegoro yang dikutip oleh Atik Catur Budiati bahwa nilai moral merupakan nilai baik buruk yang melekat pada diri seseorang. Pada dasarnya moral adalah perbuatan, tingkah laku, ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan Tuhannya, sesama manusia dan dirinya sendiri. Seseorang dapat dikatakan bermoral baik jika orang tersebut memiliki nilai sesuai dengan nilai yang berlaku di masyarakat dan dapat diterima di lingkungan masyarakat.<sup>113</sup>

d. Nilai Kebenaran

Nilai kebenaran telah ada didiri santri dengan bukti bahwa santri dalam melakukan suatu amalan penuh dengan keyakinan. Dan santri telah mendapat keberkahan dan manfaat dari amalan yang dilakukan dengan rasa yakin dan melakukannya dengan istiqomah. Contohnya santri telah rutin membaca shalawat Nariyah sebanyak mungkin dan telah mendapatkan manfaat dari keistiqomahan membaca shalawat tersebut.

Hal ini sesuai dengan pendapat Syaikh Muhammad haqqi Afandi al-Nazili yang dikutip oleh Muhammad Idrus Ramli<sup>114</sup> bahwa membaca shalawat Nariyah mempunyai banyak khasiat dan manfaat, diantaranya:

- 1) Orang yang membacanya setiap hari 11 kali, maka rizkinya seakan-akan turun dari langit dan tumbuh dari bumi.
- 2) Orang yang membacanya setiap selesai shalawat sebanyak 11 kali dan menjadikannya sebagai wiridan, maka rizkinya tidak akan putus, dan akan memperoleh derajat yang luhur.

<sup>113</sup> Atik Catur Budiati, *Sosiologi Konstektual untuk SMA dan MA*, (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2009), hlm. 31.

<sup>114</sup> Muhammad Idrus Ramli, *Dalil dan Khasiat 5 Shalawat Populer; Nariyah, Munjihah, Fatih, Thibb al-Qulub, dan Istighasah*, (Ponpes Al Hujjah: Al-Hujjah Press, 2017), hlm. 143.

- 3) Orang yang rutin membaca 41 kali setiap selesai shalat shubuh setiap hari, akan memperoleh apa yang dikehendakinya.
- 4) Orang yang rutin setiap hari membaca 313 kali, akan melihat semua rahasia dan apa saja yang dikehendakinya.
- 5) Orang yang rutin membacanya sebanyak 1000 kali, akan memperoleh sesuatu yang belum pernah terbayangkan, dari apa yang belum pernah terlintas dalam hati manusia.
- 6) Orang yang rutin membaca 4444 kali, Allah akan menolong keinginan dan tujuannya sesuai dengan niatnya.

Untuk mendapatkan manfaat dan khasiat dari membaca shalawat Nariyah maupun amalan-amalan yang lain. Seseorang tersebut harus mempunyai keyakinan yang penuh dan keistiqomahan dalam melakukan suatu amalan. Dengan adanya bukti seseorang yang telah melakukan hal tersebut secara rutin dan mendapatkan kemanfaatan. Maka sudah ada nilai kebenaran di dalamnya.

Sesuai dengan hal tersebut menurut Notonegoro yang dikutip oleh Atik Catur Budiati bahwa nilai kebenaran merupakan nilai yang bersumber dari proses berfikir menggunakan akal sesuai dengan fakta-fakta yang terjadi.<sup>115</sup> Nilai kebenaran ada yang bersifat mutlak yaitu nilai bersumber dari Al-Qur'an dan ada juga nilai kebenaran yang sifatnya tidak mutlak yaitu nilai yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an yang berasal dari usaha manusia menggunakan akal.<sup>116</sup>

---

<sup>115</sup> Atik Catur Budiati, *Sosiologi Konstektual untuk SMA dan MA*, (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2009), hlm. 32.

<sup>116</sup> Yasin, "Teori Kebenran dalam Hukum Islam Studi Krisis Filsafat, Agama dan Ilmu Pengetahuan", *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, Vol. 6, No. 2, 2008, hlm. 14.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan maupun hasil dari penelitian tentang penanaman nilai-nilai spiritual santri melalui majelis shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum, peneliti dapat menarik kesimpulan:

1. Metode yang digunakan di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum dalam menanamkan nilai-nilai spiritual yaitu menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, nasehat, perhatian/pengawasan dan hukuman. Metode pembiasaan diterapkan pada saat pelaksanaan majelis shalawat Nariyah, dalam beberapa kegiatan yaitu:
  - a. Pembiasaan memberikan pengetahuan tentang pengertian, makna dan manfaat membaca shalawat Nariyah, khususnya ditujukan kepada santri baru. Pembiasaan ini untuk menanamkan semua nilai spiritual.
  - b. Pembiasaan membaca tawasul yang dipimpin oleh kyai sebelum pelaksanaan pembacaan shalawat Nariyah dimulai. Pembiasaan ini untuk menanamkan nilai ibadah.
  - c. Pembiasaan membaca shalawat Nariyah sebanyak 4444x dan menggunakan krikil. Pembiasaan ini untuk menanamkan nilai ibadah, nilai estetika, nilai kebenaran dan nilai jihad.
  - d. Pembiasaan membaca doa yang dilakukan ketika selesai membaca shalawat Nariyah yang dipimpin langsung oleh sang kyai. Pembiasaan ini untuk menanamkan nilai ibadah dan nilai ikhlas.

Selanjutnya yaitu penanaman nilai-nilai spiritual melalui metode keteladanan, antara lain:

- a. Keteladanan tentang kedisiplinan. Kyai, ustadz ataupun pengurus memberikan keteladanan tentang disiplin terhadap waktu dan aturan. Kegiatan ini untuk menanamkan nilai keteladanan dan nilai moral.
- b. Keteladanan dalam beringkah laku dan berpakaian. Kegiatan ini untuk menanamkan nilai keteladanan, nilai ibadah, dan nilai moral.

Adapun metode nasehat, pengawasan dan hukuman untuk menanamkan nilai ibadah, nilai moral, nilai amanah dan nilai ikhlas.

2. Tahapan penanaman nilai-nilai spiritual santri melalui shalawat nariyah yang ada di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum mempunyai 3 tahapan, yaitu: tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap trans-internalisasi nilai. Pada tahap transformasi nilai, seorang kyai atau ustadz memberikan pengetahuan kepada santri baru tentang kegiatan yang dilakukan di pondok terkhusus kegiatan majelis pembacaan shalawat Nariyah. Nilai spiritual yang diterapkan hanya pada ranah kognitif saja. Pada tahap transaksi nilai, dalam melakukan transaksi nilai kyai atau ustadz tidak hanya menyampaikan secara verbal namun juga memberikan contoh dan santrinya pun merespon dengan tindakan nyata. Penanaman nilai pada tahap ini seperti keteladanan kedisiplinan dalam bertingkah laku dan berpakaian yang sesuai dengan syari'at Islam, pembiasaan membaca tawasul, pembiasaan membaca doa, pembiasaan membaca shalawat Nariyah. Tahap terakhir yaitu tahap trans-internalisasi nilai, sebenarnya pada tahap ini santri hanya baru bisa memberikan makna tetapi belum bisa menjadikannya sebuah karakter dalam dirinya. Meskipun sudah ada beberapa tingkah laku santri yang sudah menjadi kebiasaan dalam dirinya seperti membaca doa.
3. Hasil penanaman nilai-nilai spiritual santri melalui shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum sudah menunjukkan hasil yang bagus. Santri sudah membiasakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik pada saat santri berada di pondok maupun ketika di rumah. Walaupun kadang kala mereka masih melakukan hal tersebut karena adanya faktor lain, misalnya adanya teguran atau hukuman ketika mereka tidak melakukan hal tersebut.

## **B. Saran**

Agar mewujudkan generasi yang memiliki nilai-nilai spiritual dalam kehidupannya, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Kyai dan Ustadz

- a. Kyai atau ustadz selalu memberikan motivasi, teguran dan arahan kepada santri. Sehingga dalam dirinya lebih tertanam nilai-nilai spiritual yang nantinya akan berguna bagi dirinya dan orang lain.
- b. Kyai atau ustadz lebih mengembangkan nilai-nilai spiritual yang ditanamkan dan dibiasakan di lingkungan pondok.

2. Bagi Santri

- a. Diharapkan santri selalu berusaha meningkatkan kesadaran untuk berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai spiritual di santri, di rumah maupun di lingkungan masyarakat.
- b. Mengarahkan ustadz ataupun pengurus untuk selalu memberikan teladan yang baik kepada santri. Tentunya dengan bahasa yang sopan.
- c. Meningkatkan dan mempertahankan pembiasaan-pembiasaan baik yang sudah dilakukan di pondok sebagai upaya penanaman nilai-nilai spiritual.

3. Bagi Pondok

- a. Mempertahankan dan meningkatkan nilai-nilai spiritual yang sudah ditanamkan kepada santri.
- b. Mengarahkan ustadz atau pengurus untuk selalu memberikan teladan yang baik bagi santrinya.
- c. Mempertahankan pembiasaan yang baik dan meningkatkan pembiasaan yang belum baik sebagai upaya menanamkan nilai-nilai spiritual.

4. Bagi Peneliti dan Peneliti Selanjutnya

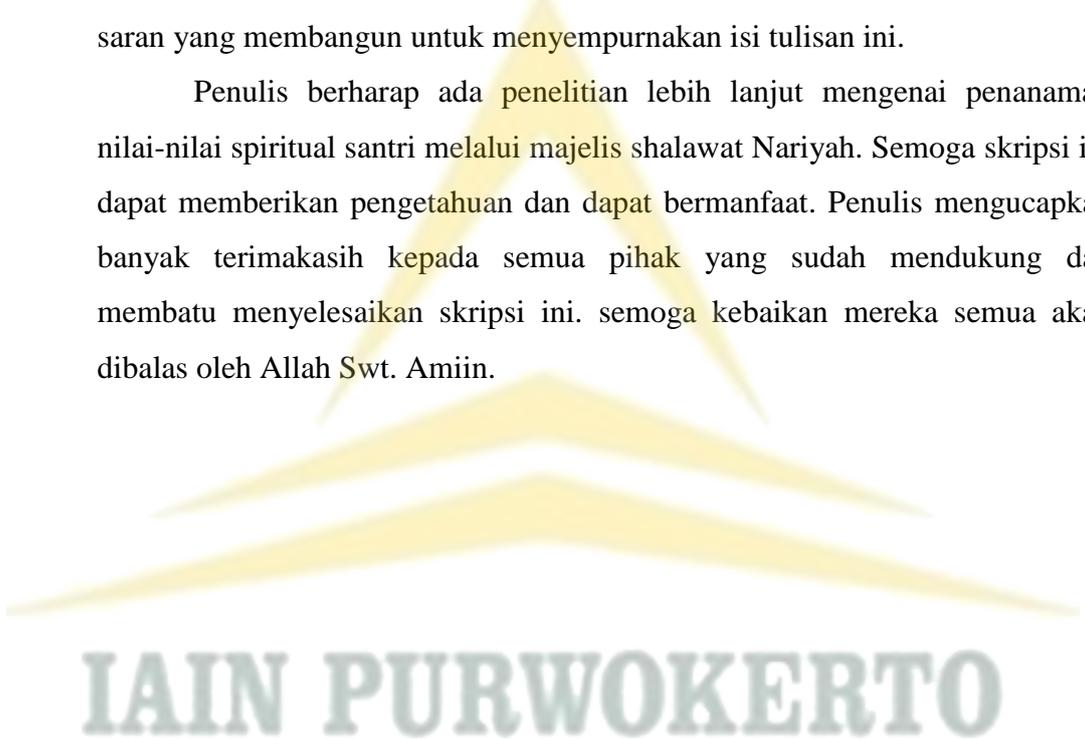
Bagi peneliti menjadi pengalaman berharga dan pijakan awal untuk melakukan penelitian-penelitian berikutnya agar lebih mendalam lagi. Dan berharap agar peneliti selanjutnya meneliti lebih dalam mengenai penanaman nilai-nilai spiritual santri melalui majelis shalawat Nariyah. Sehingga mampu mengungkapkan lebih dalam tentang penanaman nilai-nilai spiritual, yang apabila dalam penelitian ini masih ada aspek nilai-nilai

spiritual yang belum ditanamkan. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya.

### **C. Kata Penutup**

Alhamdulillah atas rahmat Allah Swt dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan penulisan skripsi ini. Namun penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi para pembacanya. Dengan banyaknya kekurangan dalam penulisan skripsi ini penulis perlu adanya kritikan dan saran yang membangun untuk menyempurnakan isi tulisan ini.

Penulis berharap ada penelitian lebih lanjut mengenai penanaman nilai-nilai spiritual santri melalui majelis shalawat Nariyah. Semoga skripsi ini dapat memberikan pengetahuan dan dapat bermanfaat. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang sudah mendukung dan membantu menyelesaikan skripsi ini. semoga kebaikan mereka semua akan dibalas oleh Allah Swt. Amiin.



**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Aktif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Angdreani, Vebri. 2020. "Implementasi Metode Pembiasaan: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Islami Siswa SD N 08 Rejang Lebong", *At-Ta'lim*. Vol. 19, No. 1.
- Anjani, Rovilailatu. 2019. "Penaamaan Nilai-Nilai Spiritual Siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya", *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Anwar, Saefudin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta Selatan: Ciputat.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiati, Atik Catur. 2009. *Sosiologi Kontektual untuk SMA dan MA*. Jakarta: Perbukuan.
- Bunganegara, Muadilah Hs. 2018. "Pemaknaan Shalawat; Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin", *Tahdis*. Vol. 9, No. 2.
- Caswati, Lia. 2015. "Tradisi Membaca Shalawat Nariyah Pada Malam Senin Manis Oleh Keluarga Abdul Qodir Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas", *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Dofier, Zamakhsyari. 1983. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Ediyono. 2018. "Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Pada Diri Siswa di SMP N 2 Kota Bengkulu", *al-Bahtsu*. Vol. 3, No. 2.
- Ferdiansyah, M. 2015. *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bogor: Herya Media.
- Hakam, Kama Abdul & Encep Syarief Nurdin. 2016. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*. Bandung: Maulana Media Grafika.
- Hanum, Atifah & Annas. 2019. "Penggunaan Kurikulum Serta Penanaman Nilai dan Spiritual Siswa", *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*. Vol. 1, No. 2.

- Hartono, Djoko & Tri Damayati. 2016. *Mengembangkan Spiritual Pendidikan: Solusi Mewujudkan Masyarakat Meraih Kemenagan di Era Pasar Bebas*. Suarabaya: Jagad 'Alimussirry.
- Hartono, Tri dkk. 2019. "Implementasi Metode Pembiasaan Medelling Perspektif Teori Behaviorisme di RA Syaamila Kids Kota Salatiga", *Jurnal Pendidikan*. Vol. 7, No. 2.
- Helaludin & Hengki Wijaya. 2019. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Holidi, Ahmad Farhan & Miftahus Surur. 2019. "Memasyarakatkan Sholawat Nariyah di Bumi Nusantara", *Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadis*. Vol. 2, No. 1.
- Ibda, Fatimah. 2012. "Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi PPKN dan Pendidikan Agama", *Jurnal Ilmiah Didaktika*. Vol. 12, No. 2.
- Kuliyatun. 2019. "Penanaman Nilai-nilai Religius Pada Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 01 Metro Lampung", *At-Tajdid*. Vol. 3, No. 2.
- Kusmiati, Mia. 2020. "Penanaman Nilai-nilai Spiritual dalam Kegiatan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabadiyyah (TQN) di Lembaga Dakwah TQN Suryalaya Kabupaten Banyumas", *Skripsi*. Purwokerto:IAIN Purwokerto.
- Martono. 2009. "Mengenal Estetika Rupa dalam Pandanga Islam", *Jurnal Seni dan Pendidikan Islam*. Vol. 7, No. 1.
- Muhtadi, Ali. 2017. "Teknik dan Pendekatan Penanaman Nilai dalam Proses Pembelajaran di Sekolah", *Majalah Ilmiah Pembelajaran*. Vol. 3, No. 1.
- Munawir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawir*. Suarabaya: Pustaka Progreasif.
- Mustofa, Ali. 2019. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 5, No. 1.
- Naelil Mazyah dkk. 2019. "Analisis Nilai Spiritual dalam Pembentukan Karakter Pada Buku Cerita Rakyat Karya Wirodarsono", *Indonesian Values and Character Education Journal*. Vol. 2, No. 1.
- Purwadarmita, WJS. 1984. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.

- Ramli, Muhammad Idrus. 2017. *Dalil dan Khasiat 5 Shalawat Populer; Nariyah, Munjihah, Fatih, Thibb al-Qulub, dan Istighasah*. Ponpes Al Hujjah: Al-Hujjah Press.
- Rifa'I, Khoirul. 2016. "Internalisasi Nilai-nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 4, No. 1.
- Rozi, Achmad Fachrur. "Genealogi Tradisi Shalawat Naroyah di Desa Kroya Cilacap", *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*. Vol. 3, No. 1.
- Sajjad, Syed & Ali Syed Ashraf. 1986. *Krisis Pendidikan Islam*. Bandung: Risalah Gusti.
- Shodiq, Sadam Fajar. 2017. "Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Penanaman Nilai dan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif", *At-Tajdid*. Vol. 1, No. 1.
- Siyoto, Sandu & M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Thoah, Chabib. 2000. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 1999. *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaludin Miri. Jakarta: Pustaka Amani.
- Wahid, Huda. 2007. *Al-Jumanatus Sarif Al-Majmu'Us Sariful Kamil*. Bandung: Jumanatul 'Ali-Art.
- Yasin. 2008. "Teori Kebenaran dalam Hukum Islam Studi Krisis Filsafat, Agama dan Ilmu Pengetahuan", *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*. Vol. 5, No. 2.
- Yayat dkk. 2017. "Implementasi Metode Keteladanan Guru Dalam Meningkatkan Akhlak Al-Karimah Siswa di SMP Islam Al-I'Tishom Kelas 7 Tahun Ajaran 2017/2018", *Prosiding Al-Hidayah Pendidikan Agama Islam*.



**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**IAIN PURWOKERTO**

**PEDOAN OBSERVASI, WAWANCARA, DAN DOKUMENTASI  
PENELITIAN PEPENANAMN NILAI-NILAI SPIRITUAL SANTRI  
MELALUI MAJELIS SHALAWAT NARIYAH DI PONDOK PESANTREN  
ROUDLOTUL ‘ULUUM DESA KARANGSALAM KIDUL, KECAMATAN  
KEDUNGBANTENG, KABUPATEN BANYUMAS**

A. Pedoman Observasi

1. Mengamati Fasilitas Sarana Prasarana
2. Mengamati kegiatan shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Desa Karangsalam Kidul, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas

B. Pedoman Wawancara

Informan:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum
2. Ustazh dan Ustazah Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum
3. Pengurus Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum
4. Santriwan dan Santriwati Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum

C. Dokumentasi

1. Visi dan Misi
2. Foto pelaksanaan observasi
3. Foto pelaksanaan wawancara

IAIN PURWOKERTO

## DRAFT WAWANCARA

1. Hari/ Tanggal : Rabu, 17 Maret 2021

Informan : Kyai Ahmad Nailul Basith

Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum

Waktu : 10.00 WIB

1. Bagaimana Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum?

Jawab: *"Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum didirikan pertama kali oleh Mbah Muzni Amrulloh tahun 1980an beliau merupakan abah saya. Setelah beliau wafat saya melanjutkan untuk mengasuh pondok ini. pada saat itu pondok ini belum diberi identitas sehingga saya berinisiatif untuk memberi nama pondok pesantren ini dengan nama Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum yang artinya taman ilmu".*

2. Kapan awal dilaksanakannya majelis shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum?

Jawab: *"Sudah dari zaman dahulu sekitar tahun 1980an. Sejak pertama kali pondok ini dibangun kegiatan majelis shalawat Nariyah sudah dilaksanakan. Bahkan sebelum adanya pondok masyarakat sekitar pondok sudah melaksanakan majelis shalawat Nariyah".*

3. Siapa yang pertama kali melaksanakan shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum?

Jawab: *"Mbah Abdurrahim (Mbah Balong) ayah dari Abah saya Mbah Muzni Amrulloh".*

4. Tujuan dilaksanakannya shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum?

Jawab: *“Sebagai Mahabah kepada Nabi Muhammad, mendapat syafaat, hajat santri mudah terkabul”*.

5. Mengapa dalam menghitung jumlah pembacaan shalawat Nariyah masih menggunakan menggunakan batu krikil?

Jawab: *“Agar mudah dalam menghitung”*.

6. Mengapa setelah pembacaan doa dilanjutkan dengan pembacaan shalawat Ashlhal Qadar?

Jawab: *“Memang tidak ada hubungan langsung antara shalawat Nariyah dengan shalawat Ashlhal Qadar danum keduanya sama-sama shalawat yang memberi permohonan atau istghosah”*.

7. Mengapa pembacaan shalawat Nariyah rutin dilaksanakan setiap malam Sabtu?

Jawab: *“Jam yang kosong di malam Sabtu, tetapi sebenarnya lebih baik dilaksanakan malam Jumat”*.

8. Seperti yang sudah diketahui manfaat shalawat Nariyah sangat banyak, apa bukti nyata manfaat shalawat Nariyah di pondok pesantren ini?

Jawab: *“Berkah yang sudah dirasakan sangatlah banyak, contohnya yang sangat nyata yaitu saya bisa membangun pondok ini salah satunya karena berkah shalawat Nariyah. Saya memasukan krikil yang digunakan saat membaca shalawat nariyah ke dalam adukan semen saat membangun pondok. Dan alhamdulillah pondok ini semakin tahun semakin maju dan berkembang”*.

9. Apa tujuan dari pembacaan doa yang dilakukan setelah selesai membaca shalawat Nariyah?

Jawab: *“Tujuannya banyak salah satunya untuk menyebut hajat dan meminta agar hajat tersebut dikabulkan oleh Allah”.*

2. Hari/ Tanggal : Jumat, 5 Februari 2021

Informan : Ahmad Daelami

Jabatan : Ustadz Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum

Waktu : 16.00 WIB

1. Apakah ada pengetahuan tentang shalawat Nariyah yang diberikan kepada santri baru?

Jawab: *“Ada, saya selalu memberikan bekal pengetahuan kepada santri baru tentang kegiatan-kegiatan yang rutin dilakukan di Pondok pesantren Roudlotul ‘Uluum”.*

2. Apa saja pengetahuan shalawat Nariyah yang diberikan kepada santri?

Jawab: *“Pengaathuan yang saya berikan tentang cara menulis shalawat Nariyah yang benar, cara melafalkan, memahami makna shalawat Nariyah dan membiasakan kepada santri untuk melafalkan shalawat Nariyah”.*

3. Apakah penting memberikan pengetahuan kepada santri baru?

Jawab: *“Ya jelas penting, tujuannya agar santri tahu dan paham dasar amaliyah yang dilaksanakan di pondok ini seperti shalawat Nariyah. Jadi, ibadah yang dilakukan dengan dasar ilmu sehingga lebih mantap dalam menjalankan tidak sekedar ikut-ikutan orang saja”.*

4. Apakah ada manfaat yang sudah dirasakan oleh santri setelah rutin membaca shalawat nariyah?

Jawab: *“Ada, paling tidak dengan adanya rutin membaca shalawat Nariyah ada nilai kedisiplinan berzikir dan berdoa. Efek doa tergantung kepada individu masing-masing karena baik tampak atau tidak pada dzohirnya, baik terasa ataupun tidak terasa yang Namanya doa pasti ada buah hasil, baik itu disadari ataupun tidak disadari. Contohnya para alumni, yang dulunya nurut atau nakal di pondok sekarang dikasih hidup mudah oleh Allah Swt”.*

3. Hari/ Tanggal : Jumat, 5 Februari 2021

Informan : Faqih Muhammad Hakim

Jabatan : Ustadz Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum

Waktu : 13.00 WIB

1. Apakah ada pengetahuan tentang shalawat Nariyah yang diberikan kepada santri baru?

Jawab: *“Ada, yang memberikan pengetahuan itu Ustadz Daelami”.*

2. Apakah ada kewajiban santri harus hafal shalawat Nariyah? alasannya

Jawab: *“Bukan masalah wajib atau tidaknya, tetapi shalawat Nariyah merupakan amalan yang sudah ada dalam kurikulum pondok dan sudah rutin diamalkan oleh santri sehingga tanpa disadari santri sudah hafal dengan sendirinya”.*

3. Menurut anda apakah ada nilai-nilai spiritual dalam pembacaan shalawat Nariyah itu ada?

Jawab: *“Ada, tetapi nilai-nilai tersebut dapat dirasakan tergantung individu masing-masing”*.

4. Menurut anda apakah ada perbedaan santri yang pondoknya melaksanakan rutinan pembacaan shalawat nariyah dengan santri yang pondoknya tidak melaksanakan shalawat Nariyah?

Jawab: *“Ada perbedaannya, yaitu terlihat dari keberkahannya”*.

5. Bagaimana meyakinkan kepada santri bahwa manfaat shalawat Nariyah itu banyak?

Jawab: *“Biasanya saya bilang kesantri bahwa berkah itu bisa ddirasakan tetapi tidak bisa dipegang. Caranya meyakinkannya yaitu orang yang memberikan keyakinan harus sudah merasakan keberkahan”*.

6. Mengapa sebelum pembacaan shalawat Nariyah harus bertawasul terlebih dahulu?

Jawab: *“Iya memang di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum sebelum pembacaan shalawat Nariyah dimulai tawasul yang dipimpin oleh Abah Kyai Ahmad Nailul Basith. Yang saya tahu mengapa pondok ini selalu tawasul ketika akan memulai kegiatan karena pondok ini merupakan pondok NU. Perbedaan NU dengan golongan yang lain itu salah satunya dari segi tawasul karena tawasul itu merupakan amaliyah-amaliyah ahli sunah waljamaah. Dan yang saya tau tujuan adanya tawasul agar apa yang kita doakan itu sampai melalui perantara kekasih-kekasih Allah yang dekat dengan Allah Swt”*.

7. Mengapa dalam menghitung pembacaan shalawat Nariyah masih menggunakan krikil?

Jawab: *“Sebernarnya tergantung majelisnya masing-masing ada yang menggunakan krikil, jagung atau biji. Tidak harus menggunakan krikil”*.

8. Apakah sebelum pembacaan shalawat Nariyah krikil tersebut dihitung sebanyak 4444x?

Jawab: *“Tidak setiap akan memulai pembacaan shalawat Nariyah krikilnya dihitung terlebih dahulu, biasanya dihitung 6 bulan sekali atau satu tahun sekali”*.

9. Seperti yang sudah diketahui manfaat shalawat Nariyah sangat banyak, apa bukti nyata manfaat shalawat Nariyah di pondok pesantren ini?

Jawab: *“Bukti nyatanya yaitu adanya pembangunan pondok secara berkala tanpa ada proposal”*.

10. Apa tujuan pembacaan doa?

Jawab: *“Tujuan doanya yaitu untuk menyebutkan hajat bersama dan hajat masing-masing”*.

4. Hari/ Tanggal : 25 Maret 2021

Informan : Muhammad Ikhsan Setiaji

Jabatan : Ustadz Pondok Peaantren Roudlotul ‘Uluum

Waktu : 16.00

1. Apa ada pengetahuan tentang shalawat Nariyah yang diberikan kepada santri baru?

Jawab: *“Ada, santri yang baru masuk pondok ada pengenalan rutinan-rutinan yang ada di pondok salah satunya shalwat Nariyah. Tujuan untuk mengenalkan kepada santri yang belum paham tentang shalawat”*.

2. Apakah ada kewajiban santri harus hafal shalawat Nariyah?

Jawab: *“kewajiban untuk menghafal tidak ada, namun sepantasnya karena ini kegiatan rutin jadi santri hafal dengan sendirinya”*.

3. Menurut anda apakah ada nilai-nilai spiritual dalam pembacaan shalawat Nariyah?

Jawab: *“Ada, karena pada umumnya apabila seseorang merutinkan pabacaan shalawat maka akan membekas bacaan shalawat tersebut, salah satunya yaitu akan timbul rasa takut melakukan kegiatan yang tidak baik dan akan takut melakukan maksiat. Jadi semakin banyak shalawat yang dibaca maka moralnya semakin bagus. Banyaknya shalawat akan berbanding lurus dengan bainya akhlak dan juga akan berbengaruh pada ibadahnya”*. Selain dari nilai moral dan akhlak ada juga nilai estetik dalam pembacaan shalawat Nariyah yaitu dilihat dari sighth shalawat yang dibikin qolqolah semua sehingga terdengar indah bacaannya”.

4. Menurut anda apakah ada perbedaan santri uang pondoknya melaksanakan rutinan pembacaan shalawat Nariyah dengan santri yang pondoknya tidak melaksanakan shalawat Nariyah?

Jawab: *“Perbedaannya secara garis beras ya pasti ada. Karena pondok yang ngga ada rutinan shalawat akan lebih asing terhadap shalawat. Namun apabila dilihat dari akhlaknya tidak dapat menjamin pondok yang banyak shalawat akan akhlaknya baik tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa membaca shalawat akan mempengaruhi akhlak seseorang”*.

5. Apa manfaat shalawat Nariyah bagi santri, khususnya manfaat terhadap akhlak santri?

Jawab: *“Pertama menanamkan cinta kepada Nabi Muhammad SAW, kedua sebagai bentuk kehormatan kepada Nabi Muhammad SAW, dan yang ketiga akan menjadi perantara meminta terkabulnya hajat kepada Allah Swt”*.

6. Mengapa sebelum pembacaan shalawat Nariyah bertawasul terlebih dahulu?

Jawab: *“Saya pernah membaca hadist yang isinya segala kebaikan tanpa dimulai dengan bismillah itu berkahnya akan kurang. Nah disini kan kalau kita bertawasul pasti ada surat Al-Fatihah dan surah Al-Fatihah kan ada bismillahnya ini tujuannya ya kita bertawasul agar semua yang kita lakukan akan menjadi berkah. Dan adanya tawasul sebagai ungkapan terimakasih kepada Nabi Muhammad SAW, Waliyullah dan ulama-ulama yang terdahulu”*.

7. Mengapa dalam menghitung pembacaan shalawat Nariyah menggunakan krikil?

Jawab: *“Untuk mempermudah saja dalam menghitung”*.

8. Apakah sebelum pembacaan shalawat Nariyah krikil dihitung terlebih dahulu?

Jawab: *“Selama saya di pondok ini belum pernah menghitung namun saya yakin awal pertama krikil tersebut sudah dihitung dan ada waktu tertentu entah 1 bulan sekali atau beberapa bulan sekali krikil tersebut dihitung lagi”*.

9. Apa tujuan pembacaan doa?

Jawab: *“sebagai penjelas untuk mengabdikan hajat seseorang secara khusus”*.

5. Hari/ Tanggal : 25 Maret 2021

Informan : Danil Batubara

Jabatan : Pengurus Putra

Waktu : 16.00

1. Apakah ada hukuman bagi santri yang tidak ikut melaksanakan pembacaan shalawat Nariyah?

Jawab: *“Ada hukuman bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan pondok terkhusus kegiatan pembacaan shalawat Nariyah. Dan tujuannya untuk mendidik santri menjadi insan yang istiqomah dalam mengamalkan amalan-amalannya. Terkait dengan hukuman yang diberikan kepada santri yaitu membaca 25x shalawat Nariyah di halaman parkir Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum”*.

2. Apakah ada teguran bagi santri yang berbicara saat pembacaan shlawat Nariyah dilaksanakan?

Jawab: *“Ada, karena dalam hal ini rutinan shalawat Nariyah bersifat sacral, sehingga apabila ada santri yang berbicara dengan temannya maka harus ditegur karena sudah shu’ul adab kepada Allah dan Rasullullah”*.

3. Menurut anda apakah anda sudah pantas menjadi teladan bagi para santri untuk berangkat lebih awal dalam melaksanakan shalawat nariyah?

Jawab: *“Dalam hal ini semua pengurus pasti akan menjawab tidak pantas apabila dikatakan sebagai*

*panutan atau teladan karena kita semua disini sama-sama masih belajar”.*

4. Apakah manfaat shalawat Nariyah? Dan manfaat apa yang sudah anda rasakan setelah rutin melaksanakan shalawat Nariyah?

Jawab: *“Manfaatnya agar segala cita-cita dan harapan akan terkabul dan juga sebagai pintu rezeki”.* Dan yang sudah saya rasakan ketika Hp saya rusak sehingga kuliah saya terbengkalai dengan keyakinan saya dan *wasilah shalawat Nariyah Alhamdulillah ayah saya memberikan Hp lagi”.*

5. Apakah sebelum pembacaan shalawat Nariyah krikil yang digunakan untuk menghitung dihitung ulang sebanyak 4444x?

Jawab: *“Jarang dihitung, karena dari pihak pengasuh tidak memantau berapa banyak krikil. Namun saya pernah menghitung krikil tersebut sebelum pembacaan shalawat Nariyah yang dikomando oleh Abah Kyai”.*

6. Menurut anda apakah ada manfaat menghitung menggunakan krikil?

Jawab: *“Manfaatnya agar mempermudah dalam menghitung karena santri lumayan banyak sehingga kita butuh media untuk menghitung, dan nantinya apa yang kita sentuh saat menghitung akan menjadi berkah. Sebagai contoh krikil yang digunakan untuk menghitung nantinya akan disebar saya pembangunan pondok”.*

6. Hari/ Tanggal : 27 Maret 2021

Informan : Adie Setiawan

Jabatan : Pengurus Putra

Waktu : 16.00 WIB

1. Apakah ada hukuman bagi santri yng tidak ikut melaksanakan pembacaan shalawat Nariyah?

Jawab: *“Ada, hukumannya yaitu membaca 25x shalawat Nariyah di halaman parkir Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum. dengan kesadaran diri masing-masing setiap santri”*.

2. Apakah ada teguran bagi santri saat pembacaan shalawat nariyah dilaksanakan?

Jawab: *“Ada, apalagi kita seorang santri tau tentang adab karena adab lebih tinggi dari ilmu. Tujuan adanya teguran untuk menetralsir agar pembacaan shallawat Nariyah menjadi khusyu”*.

3. Menurut anda apakah anda sudah pantas menjadi teladan bagi para santri untuk berangkat lebih awal dalam melaksanakan shalawat nariyah?

Jawab: *“Belum, karena saya juga masih belajar, masih dalam proses untuk lebih khusyu. Sebenarnya semua orang bisa menjadi teladan namun semua itu juga tergantung niat masing-masing”*.

4. Apakah manfaat shalawat Nariyah? Dan manfaat apa yang sudah anda rasakan setelah rutin melaksanakan shalawat Nariyah?

Jawab: *“Manfaat shalawat nariyah untuk diri kita sendiri untuk mendatangkan mahabbah kepada Rasulullah dan menjadi diri kita tenang serta fokus”.*

5. Apakah sebelum pembacaan shalawat Nariyah krikil yang digunakan untuk menghitung dihitung ulang sebanyak 4444x?

Jawab: *“Untuk menghitung dulu saya sempat ikut menghitung namun kegiatan menghitung ini dilakukan hanya beberapa bulan. Walaupun tidak dihitung saya yakin bahwa batu tersebut berjumlah 4444x”.*

6. Menurut anda apakah ada manfaat menghitung menggunakan krikil?

Jawab: *“sebenarnya banyak metode untuk menghitung shalawat Nariyah, seperti di desa saya menghitung krikilikil menggunakan kacang dan kemudian kacang tersebut dipertemuan selanjutnya sudah mejadi kacang yang matang dan siap dikonsumsi. Sedangkan di pondok ini menggunakan krikil manfaatnya ya agar awet atau tidak habis.*

7. Hari/ Tanggal : 31 Maret 2021

Informan : Inayatul wahidah

Jabatan : Pengurus Putri

Waktu : 20.00 WIB

1. Apakah ada hukuman bagi santri yang tidak ikut melaksanakan pembacaan shalawat Nariyah?

Jawab: *“Memang mba saya menerapkan hukuman kepada santri yang tidak melaksanakan kegiatan di pondok. Dan hukumannya pun berbeda-beda seperti*

*santri yang tidak menghadiri kegiatan shalawat Nariyah saya tidak memberi hukuman secara fisik. Hukuman yang saya berikan seperti membeli alat kebersihan dan ada jangka waktunya selama satu Minggu. Dan jika selama satu minggu itu santri yang terkena hukamn tidak menyetorkan maka akan dikenakan dua kali lipatnya. Dan apabila santri itu ada halangan maka bisa diganti dengan membayar uang sebesar Rp. 10.000”.*

2. Apakah ada teguran bagi santri saat pembacaan shalawat nariyah dilaksanakan?

*Jawab: “Teguran ada, yang pertama jika ada santri yang berisik, santri ditegur secara lisan, dan apabila masih berisik maka akan ditegur lagi, tetapi jika masih saja berisik maka santri akan diperintah berdiri di depan jamaah”.*

3. Menurut anda apakah anda sudah pantas menjadi teladan bagi para santri untuk berangkat lebih awal dalam melaksanakan shalawat Nariyah?

*Jawab: “Menurut saya, saya belum bisa menjadi teladan tetapi akan saya usahakan untuk menjadi contoh yang baik bagi para santri khususnya santri putri. Seperti mencontohkan berangkat lebih awal dan tidak berbicara ketika pembacaan shalawat Nariyah sedang berlangsung”.*

4. Apakah manfaat shalawat Nariyah? Dan manfaat apa yang sudah anda rasakan setelah rutin melaksanakan shalawat Nariyah?

*Jawab: “Manfaatnya untuk mempermudah hajat keinginan kita. dan manfaat yang sudah saya rasakan*

setelah membaca shalawat Nariyah hati menjadi lebih tenang saat menghadapi masalah”.

5. Apakah Anda pernah memberi nasehat kepada santri saat ada santri yang tidak mengikuti kegiatan pembacaan shalawat Nariyah?

Jawab: *“Saya pernah memberi nasehat, jika ada santri yang tidak mengikuti saya menanyakan kenapa santri tidak mau berangkat ke majelis lalu setelah itu saya nasehati dengan kata-kata yang tidak menyinggungnya”.*

6. Pembiasaan yang dilakukan saat santri menhadari majelis shalawat Nariyah?

Jawab: *“Pembiasaan yang dilakukan santri, jika santri yang sedang shalat maka stay di masjid saja sampai kegiatan dimulai sedangkan yang sedang udzur akan dibel oleh keamanan dan pengurus keamanan akan mengecek satu persatu kamar santri putri. Setelah santri berangkat ke masjid kegiatan dimulai dengan pembacaan tawasul dan diakhiri dengan doa serta shalawat Ashlal Qodar”.*

IAIN PURWOKERTO

8. Hari/ Tanggal : 31 Maret 2021

Informan : Yekti Kurniasri

Jabatan : Santri Putri

Waktu : 17.00 WIB

1. Apakah ada pengetahuan yang diberikan tentang shalawat Nariyah?

Jawab: “Ada, saat saya baru masuk pondok salah satu ustadz yang bernama ustadz Daelami pernah memberikan pengertian tentang shalawat Nariyah. Beliau pernah bilang kalau shalawat Nariyah itu rutin diamalkan insyaAllah akan dikabulkan segala hajatnya.”

2. Apakah manfaat shalawat Nariyah? Dan manfaat apa yang sudah anda rasakan setelah rutin melaksanakan shalawat Nariyah?

Jawab: “Shalawat Nariyah sebagai bentuk rasa syukur kita kepada Allah dan untuk mengabdikan doa atau hajat. Jadi ketika kita rutin membaca shalawat Nariyah maka keinginan kita akan cepat terkabul. Tetapi dalam pembacaan shalawat Nariyah juga harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Dan manfaat yang saya rasakan itu mendapat ketenangan hati”.

3. Bagaimana cara anda meyakinkan bahwa manfaat shalawat Nariyah itu banyak?

Jawab: “Salah satu caranya dengan kita rutin mengamalkannya”.

4. Pembacaan shalawat Nariyah dilaksanakan rutin, jika anda meninggalkan apakah yang dirasakan oleh anda?

Jawab: “Shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum rutin dilaksanakan malam malam Sabtu setelah shalat Maghrib, karena shalawat ini dilakukan rutin apabila saya tidak melaksanakan shalawat Nariyah atau meninggalkannya maka saya akan merasakan kerugian karena tidak mendapat keberkahan dari shalawat Nariyah dan tidak mendapat ketenangan hati”.

5. Menurut anda apakah ada nilai-nilai spiritual jika kita rutin melaksanakan shalawat Nariyah?

Jawab: *“Nilai spiritual akan berbalik kepada diri masing-masing. Apabila kita melaksanakan amalans ecara bersungguh-sungguh maka saya yakin akan berbalik kepada diri kita sendiri dengan hal yang positif. Salah satu nilai spiritual yang saya rasakan itu saya mendapat ketenang dan saat saya melakukan sesuatu yang tidak baik saya mengingat bahwa saya telah melaksanakan shalawat Nariyah maka jangan sampai saya merusak amalan itu dengan perbuatan yang tidak baik”.*

6. Menurut anda, apakah dipondok ini ada sosok yang patut kita jadikan teladan?

Jawab: *“Yang saya jadikan teladan yaitu Bu Nyai Samrotuszahro alasannya karena beliau mempunyai kepribadian yang pantas dijadikan teladan seperti sikap beliau terhadap santrinya yang selalu memberikan perhatian yang lebih kepada masing-masing santri. Dan kedua yang saya tekadani yaitu Abah Kyai Ahmas Nailul Basith beliau adalahs eorang yang zuhud. Beliau sosok kyai yang tidak memandang lebih terhadap dunia dan beliau memiliki kekuatan dalam hal batiniah sehingga saya sebagai santri merasa takjub terhadap akhlak maupun amalan-amalam yang beliau berikan kepada santrinya”.*

7. Apakah anda pernah diberi nasehat jika anda tidak hadir di majelis shalawat Nariyah?

Jawab: *“Iya saya pernah diberi nasehat, yang pertama saya memberi nasehat dari diri saya sendiri masa iya saya sebagai santri ada rutinan tidak melaksanakan*

*rutinan tersebut. Nasehat yang kedua itu dari pengurus”.*

8. Hukuman yang anda rasakan jika tidak menghadiri majelis pembacaan shalawat Nariyah?

Jawab: *“Hukuman yang saya dapatkan yang pertama saya akan mendapat teguran oleh pengurus dan akan mendapat hukuman sesuai dengan peraturan yang dibuat oleh pengurus pondok”.*

9. Hari/ Tanggal : 27 Maret 2021

Informan : Muhammad Mustangin

Jabatan : Santri Putra

Waktu : 16.00 WIB

1. Apakah ada pengetahuan yang diberikan tentang shalawat Nariyah?

Jawab: *“Ada, saya diberi pengetahuan oleh salah satu ustadz di pondok ini”.*

2. Apakah manfaat shalawat Nariyah? Dan manfaat apa yang sudah anda rasakan setelah rutin melaksanakan shalawat Nariyah?

Jawab: *“Bagi saya manfaat yang pertama yaitu mendekatkan diri kepada Allah dan menambah mahabbah kita kepada Nabi Muhammad SAW”.*

3. Bagaimana cara anda meyakinkan bahwa manfaat shalawat Nariyah itu banyak?

Jawab: *“Saya yakin dengan kita rutin melaksanakan pembacaan shalawat Nariyah hajat kita akan mudah terkabulkan”.*

4. Pembacaan shalawat Nariyah dilaksanakan rutin, jika anda meninggalkan apakah yang dirasakan oleh anda?

Jawab: *“Jika kita meninggalkan shalawat Nariyah maka menimbulkan rasa ketidaknyamanan dan ketidaktenangan”*.

5. Menurut anda apakah ada nilai-nilai spiritual jika kita rutin melaksanakan shalawat Nariyah?

Jawab: *“Ada, spiritual itu masuk ke ruh batiniah artinya makanan batin kita itu ada salah satunya dengan membaca shalawat Nariyah, hatin kita mendapat nutrisi sehingga lebih dekat kepada Allah Swt dan Rasulullah SAW”*.

6. Menurut anda, apakah dipondok ini ada sosok yang patut kita jadikan teladan?

Jawab: *“Iya di pondok ini yang menjadi sosok teladan bagi saya siapa lagi kalau bukan Abah Kyai Ahmad Nailul Basith. Beliau yang selalu mencontohkan sebelum melaksanakan shalawat Nariyah beliau selalu berdiam di masjid, sambil menunggu santrinya datang beliau melaksanakan shalat sunah dan berzikir terlebih dahulu”*.



(gambar 1. Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum)



(gambar 2. Wawancara dengan Ustadz Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum)



(gambar 3. Wawancara dengan Pengurus Putra Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum)



(gambar 4. Wawancara dengan Pengurus Putra Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum)



(gambar 5. Wawancara dengan Pengurus Putri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum)



(gambar 6. Wawancara dengan Santri Putra Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum)



(gambar 7. Wawancara dengan Santri Putri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum)



(gambar 8. Pembacaan Tawasul Oleh Romo Kyai Ahmad nailul Basith)



(gambar 9. Pembacaan Shalawat Nariyah oleh Santri Putra)



(gambar 10. Pembacaan Shalawat Nariyah oleh Santri Putri)



(gambar 11. Pembacaan Doa oleh Santri Puta dan Santri Putri)



(gambar 12. Visi dan Misi Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum)



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

# SERTIFIKAT

Nomor: B-206/In.17/UPT.MAJ/Sti.011/VIII/2018

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**FINA PUSPITA**  
**1717402069**

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	75
2. Tartil	75
3. Tahfidz	80
4. Imla'	70
5. Praktek	75

NO. SERI: MAJ-G2-2018-298

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

Purwokerto, 9 Agustus 2018  
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I  
NIP. 19570521 198503 1 002



IAIN PURWOKERTO

وزارة الشؤون الدينية  
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو  
الوحدة لتنمية اللغة

مخونان : شارح جنرل أحمد بنى رقم: ٤٠٢٠٦٩، بورنوكرتو ٥٣١٢٦، هاتفه ٠٢٨١-٦٣٥١٢٤ www.iaipurwokerto.ac.id

الشهادة

الرقم: ان ١٧/ UPT. Bhs/ PP...٩/ ٢٠١٨/١٠

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

الاسم : فينا بوسيتا

رقم القيد : ١٧١٧٤٠٢٠٦٩

القسم : PAI

قد استحق/استحقت الحصول على شهادة إجادة اللغة العربية بجميع  
مهاراتها على المستوى المتوسط وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدتها  
الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج المقرر بتقدير:



(جيد)

٦٩

١٠٠

بورنوكرتو، ١٧ يناير ٢٠١٨

الوحدة لتنمية اللغة،



الدكتور/م. م. الما جستير  
الوظيفة : ١٠٠٥ ١٩٩٣.٣ ١٩٦٧.٣٠٧



**IAIN PURWOKERTO**  
**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS**  
**INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO**  
**LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id)

## **CERTIFICATE**

*Number: In.17/ UPT.Bhs/ PP.00.9/007/2018*

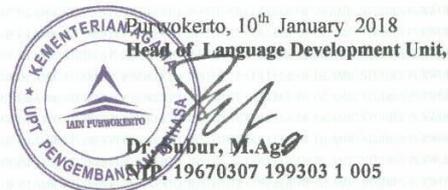
This is to certify that :

Name : FINA PUSPITA  
Student Number : 1717402069  
Study Program : PAI



Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:

**SCORE: 88      GRADE: EXCELENT**



Purwokerto, 10<sup>th</sup> January 2018  
Head of Language Development Unit,

Dr. Subur, M.Ag  
19670307 199303 1 005

# SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA**  
Alamat: Jl. Jend. Airmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/3323/XII/2020

## SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4,0
81-85	A-	3,6
76-80	B+	3,3
71-75	B	3,0
65-70	B-	2,6

## MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	80 / B+
Microsoft Excel	80 / B+
Microsoft Power Point	85 / A-

Diberikan Kepada:

**FINA PUSPITA**

NIM: 1717402069

Tempat / Tgl. Lahir: Bandung, 23 Juni 1999

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.



Purwokerto, 22 Desember 2020  
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardiyono, S.Si, M.Sc  
NIP. 19601215 200501 1 003





# SERTIFIKAT

Nomor: 1061/K.LPPM/KKN.46/11/2020

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : FINA PUSPITA  
NIM : 1717402069  
Fakultas / Prodi : FTIK / PAI

## TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-46 IAIN Purwokerto Tahun 2020  
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai **90 (A)**.

Purwokerto, 13 November 2020  
Ketua LPPM,



Dr. H. Ansori, M.Ag.  
NIP. 19650407 199203 1 004



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO  
LABORATORIUM FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

IAIN PURWOKERTO  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

# Sertifikat

Nomor : B. 036 / In. 17/K. Lab. FTIK/PP:009/ IV /2021

Diberikan kepada :  
**FINA PUSPITA**  
1717402069

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan  
Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021  
pada tanggal 1 Februari sampai dengan 13 Maret 2021

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Purwokerto, 12 April 2021  
Laboratorium FTIK  
Kepala.

Dr. H. Suwito, M.Ag.  
NIP. 19710424 199903 1 002

Dr. Nurfuadi, M. Pd. I.

NIP. 19711021 200604 1 002

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
NOMOR : B. 820 /In.17/D.FTIK/PP.00.9/X/2020**

**Tentang**

**PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI UNTUK MAHASISWA FTIK  
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

- Menimbang** : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi, perlu ditetapkan dosen pembimbing.  
b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing skripsi tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.  
c. Hasil sidang judul proposal skripsi Jurusan PAI
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;  
4. Peraturan Presiden RI Nomor 139 Tahun 2014 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Negeri Purwokerto menjadi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.  
5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 3 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Purwokerto.

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** :
- Pertama** : Mengangkat saudara-saudara yang namanya tersebut dalam lampiran surat keputusan ini sebagai dosen pembimbing skripsi.
- Kedua** : Memberi tugas kepada pembimbing untuk membimbing penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa yang disebut dalam surat keputusan ini.
- Ketiga** : Proses pelaksanaan bimbingan skripsi dilaksanakan paling lama 2 (dua) semester.
- Keempat** : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
- Kelima** : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya dan belaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Purwokerto  
Pada tanggal : 15 Oktober 2020  
Dekan,



**Dr. H. Suwito, M.Ag.**  
NIP. 19710424 199903 1 002

**Tembusan :**

1. Rektor IAIN Purwokerto
2. Kabiro AUAK
3. Wadep 1
4. Kajur PAI
5. Arsip



IAIN.PWT/FTIK/05.02.
Tanggal Terbit : 15-10-2020
No. Revisi :

**Lampiran SK Dekan FTIK Nomor : B. 820 /In.17/D.FTIK/PP.00.9/X/2020**

No.	Nama Pembimbing	Nama Mahasiswa	NIM	TANGGAL SIDANG	Judul
1	Dr.H. Munjin, M.Pd.I	Anisa Cahya Pangesti	1717402049	12 Oktober 2020	Optimalisasi Peran Masjid Agung Baitussalam Purwokerto dalam meningkatkan Kecerdasan Spiritual Jama' ah
2	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I.	Shifa Faricha	1717402167	12 Oktober 2020	Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kegiatan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Desa Balairekasa Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga
3	Dr.H.M.Slamet Yahya, M.Ag.	Ulul Albab ZF	1522402213	12 Oktober 2020	Urgensi Kurikulum dalam Mewujudkan Efektifitas Pendidikan Agama Islam
4	M.Hanif, M.Ag., M.Pd.	Novita Sari	1717402159	12 Oktober 2020	Implementasi Pembelajaran PAI Holistik Integratif di Madrasah Diniyah Al-Kaitsar Batuanten Cilongok Banyumas
5	Dr. H. Rohmad, M.Pd	Lulu Atun Nafisah	1717402150	12 Oktober 2020	Program Pesantren sebagai Penunjang Pembelajaran PAI di SMPIT Madani Karangmoncol Purbalingga
6	Dr.H.M.Slamet Yahya, M.Ag	Fitri Mellinia	1717402070	12 Oktober 2020	Peran orangtua dalam pendidikan Akhlak Anak di Era covid 19 (Studi Kasus di Desa Bobosan Kecamatan Purwokerto Utara Banyumas)
7	Dr.H. Mukroji, M.S.I.	Fina Puspita	1717402069	12 Oktober 2020	Penanaman Nilai-nilai Spiritual Santri melalui Majelis Shalawat Nariyah di Pondok Pesanten Raodlotul Ulum, Karangsalam Kidul, Kedungbangteng, Banyumas
8	Dr.Nurfuadi, M.Pd.I.	Wahidah Naelal Istiqoah	1522402168	12 Oktober 2020	Motivasi Santri dalam menghafal Al-Qur' an di TPQ Al-Falah Bobosan Purwokerto Utara Banyumas
9	Dr.Hj. Sumiarti, M.Ag.	Sri Wahyuni	1717402176	12 Oktober 2020	Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam pembelajaran Daring di SMK Ma' arif NU 2 Ajibarang Banyumas



IAIN.PWT/FTIK/05.02.

Tanggal Terbit : 15-10-2020

No. Revisi :

10	Dewi Aryani, M.Pd.I.	Asyfa Walizatul Ambiya	1717402053	12 Oktober 2020	Implementasi Belajar Online dalam Pembelajaran PAI bagi Anak Inklusi di Sekolah Alam Inarotul Islam Karawang
11	Dr.Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.	Afif Nurrohman	1717402091	12 Oktober 2020	Analisis Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Hijab Palsu Karya Kifa Kansu
12	Ishack Suryo Nugroho, M.S.I.	Nur wahyu viani	1522402154	12 Oktober 2020	Efektivitas Metode Home Visit dalam Pembelajaran PAI di SLB B Yakut Purwokerto
13	Sony Susandra, M.Ag.	Farichatul Baroroh	1717402191	12 Oktober 2020	Peran Madraah Diniyah dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Darussalam Dukuh Waluh Banyumas
14	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I.	Ayub Aji Abdillah	1717402055	12 Oktober 2020	Partisipasi Orangtua dalam Pembelajaran PAI pada Masa Covid 19 di Desa Cilongok Banyumas

Purwokerto, 15 Oktober 2020

Dekan,



Dr.H. Suwito, M.Ag.

NIP. 19710424 199903 1 002

IAIN PURWOKERTO



IAIN.PWT/FTIK/05.02.

Tanggal Terbit : 15-10-2020

No. Revisi :

Nomor : B- 847/In.17/FTIK.J.PAI/PP.00.9/X/20  
Lampiran : -----  
Hal : *Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan*

Purwokerto, 21 Oktober 2020

Kepada Yth.  
Pengasuh Pondok Pesantren Raudlotul 'Ulum  
Di Banyumas

**Assalamu'alaikum wr.wb.**

Diberitahukan dengan hormat bahwa, dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi mahasiswa kami :

1. Nama : Fina Puspita
2. NIM : 1717402069
3. Semester : VII
4. Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
5. Tahun akademik : 2020/2021

maka kami memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberikan ijin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami tersebut. Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Obyek : Penanaman Nilai-nilai Santri Melalui Majelis Shalawat Nariyah
2. Tempat/Lokasi : Pondok Pesantren Raudlotul 'Ulum Karangsalam Kidul
3. Tanggal obsevasi : 22 Oktober- 4 November 2020

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

**Wasalamu'alaikum wr. wb.**

An. Wakil Dekan Bidang Akademik  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H.M. Slamet Yahya M.Ag  
NIP. 197211042003121003

Tembusan :  
- Arsip



IAIN.PWT/FTIK/05.02.
Tanggal Terbit : 06 September 2020
No. Revisi :

## REKOMENDASI SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Dengan ini kami Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa:

Nama : Fina Puspita

NIM : 1717402069

Semester : 7 PAI B

Jurusan/Prodi : FTIK/PAI

Tahun Akademik : 2020/2021

Judul Proposal Skripsi : Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Santri Melalui Majelis Shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Raudlotul 'Ulum Karangsalam Kidul, Kadungbanteng, Banyumas

Menerangkan bahwa proposal skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk diseminarkan apabila yang bersangkutan telah melengkapi berbagai persyaratan akademik yang telah ditentukan.

Demikian rekomendasi seminar proposal skripsi ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,  
Ketua Jurusan/prodi PAI



Dr.H.M. Slamet Yahya, M.Ag.  
NIP. 197211042003121003

Purwokerto, 26 Oktober 2020

Dosen Pembimbing



Dr.H. Mukroji, M.S.I  
NIP. 19690908200312 1 002



IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit : <b>DIBUAT OTOMATIS</b>
No. Revisi : 0

**BLANGKO BIMBINGAN PROPOSAL**

Nama : Fina Puspita  
 No. Induk : 1717402069  
 Fakultas/Jurusan : FTIK/ PAI  
 Pembimbing : Dr. H. Mukroji, M.S.I.  
 Nama Judul : Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Santri Melalui Majelis Shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Raudlotul 'Ulum Karangsalam Kidul, Kedungbanteng, Banyumas.

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	19 Oktober 2020	Penyerahan Proposal dan bimbingan awal		
2.	21 Oktober 2020	Mengganti waktu pnelitian		
3.	22 Okober 2020	Membetulkan kata-kta yang salah ketik		
4.	23 Oktober 2020	Pada latar belakang jangan langsung disimpulkan berdampak positif, ketenangan dsb diuraikan dulu apa keunikannya sesuai dengan penelitian awal		
5.	24 Oktober 2020	ACC		

IAIN PURWOKERTO

Dibuat di : Purwokerto  
 Pada tanggal: 22 Oktober 2020



IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit : <b>DIBUAT OTOMATIS</b>
No. Revisi : 0



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id)



Dosen Pembimbing

  
Dr. H. Marjoto, M.S.I.  
NIP.19690908200312 1 002



IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit : <b>DIBUAT OTOMATIS</b>
No. Revisi : 0

**SURAT KETERANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Nomor : B. 959 /In.17/FTIK.J.PAI/PP.00.9/XI/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Prodi PAI FTIK IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi yang disusun oleh mahasiswa sebagai berikut :

NO	NAMA/NIM	PENGUJI	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
1	Lusi Nurliani/ 1717402088	Dr.H.M. SlametYahya, M.Ag. NIP. 19721104 200312 1 003	Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Online di SMPLB C dan C1 Yakut Purwokerto.
2	Irna Rumiati/ 1717402147	Dr.H.M. SlametYahya, M.Ag. NIP. 19721104 200312 1 003	Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Berguru ke Sang Kiai Karya Mukani.
3	Lina Fatma Nurfaizah/ 1717402110	Dr.H.M. SlametYahya, M.Ag. NIP. 19721104 200312 1 003	Nilai-nilai Spiritual dalam Novel 5 Titik 1 Koma Tanpa Jeda Tanpa Batas Karya Muhammad Kamal Ihsan
4	Halimah Fajriani/ 1717402105	Dr.H.M. SlametYahya, M.Ag. NIP. 19721104 200312 1 003	Nilai-nilai Spiritual Islam di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Buku Lockdown 309 Tahun Karya Emha Ainun Najib.
5	Rima Wijayanti/ 1717402084	Dr.H.M. SlametYahya, M.Ag. NIP. 19721104 200312 1 003	Konsep Pendidikan Holistik Integratif (Telaah Atas Pemikiran Ibnu Rusyd Dalam Kitab Fashl al-Maqal Fi Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syariah Min al-Ittishal ).
6	Muschaf Nur Abadan/ 1717402025	Dr.H.M. SlametYahya, M.Ag. NIP. 19721104 200312 1 003	Implementasi Metode Takror dalam Pembelajaran Kitab Al-Mabadi Al-Fiqhiyyah Karya Asy-Syaikh Umar Abdul Jabbar di Ponpes El-Bayan Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap.
7	Fajar Wahyu Arifbudiman/ 1522402142	Dr.H.M. SlametYahya, M.Ag. NIP. 19721104 200312 1 003	Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata.
8	Unikotul Aini/ 1717402259	Dr.H.M. SlametYahya, M.Ag. NIP. 19721104 200312 1 003	Konsep Pendidikan Prenatal Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (studi kitab tuhfah al maudud bi ahkami al-Maulud.
9	Fina Puspita/ 1717402069	Dr.H.M. SlametYahya, M.Ag. NIP. 19721104 200312 1 003	Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Santri Melalui Majlis Shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Raudlotul'Ulum, Karangsalam Kidul, Kedungbanteng, Banyumas.
10	Noka Nur Laela Al Qiromah/ 1717402238	Dr.H.M. SlametYahya, M.Ag. NIP. 19721104 200312 1 003	Pembentukan Sikap Religius Remaja pada Komunitas <i>One Day One Juz</i> (ODOJ) Purbalingga.

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : **06 November 2020**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 06 November 2020



Mengetahui,

Ketua Jurusan/Prodi PAI

Dr.H.M. Slamet Yahya, M.Ag.  
NIP. 19721104 200312 1 003

Penguji

Dr.H.M. SlametYahya, M.Ag.  
NIP. 19721104 200312 1 003



IAIN.PWT/FTIK/05.02.

Tanggal Terbit : 06-11-2020

No. Revisi :

**SURAT KETERANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Nomor : B. 959 /In.17/FTIK.J.PAI/PP.00.9/XI/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Prodi PAI FTIK IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi yang disusun oleh mahasiswa sebagai berikut :

NO	NAMA/NIM	PENGUJI	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
11	Neni Setriana/ 1617402210	Dr.H.M. SlametYahya, M.Ag. NIP. 19721104 200312 1 003	Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 179.
12	Nurul Umi Solikhah/ 1617402034	Dr.H.M. SlametYahya, M.Ag. NIP. 19721104 200312 1 003	Peran Guru dan Orangtua dalam Membina Pendidikan Al-Qur'an Anak di TPQ Darul Abror Watumas Purwanegara Purwokerto Utara.
13	Afif Nurrohman/ 1717402091	Dr.H.M. SlametYahya, M.Ag. NIP. 19721104 200312 1 003	Analisis Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Hijab Palsu Karya Kifa Ansu.
14	Vinda Restiani/ 1717402129	Dr.H.M. SlametYahya, M.Ag. NIP. 19721104 200312 1 003	Pendidikan Akhlak Remaja dalam Buku Remember Me and I Will Remember You karya Wirda Mansur.
15	Yeni Astuti/ 1617402043	Dr.H.M. SlametYahya, M.Ag. NIP. 19721104 200312 1 003	Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Dear Allah Karya Diana Febi.
16	Saniaturohimah/ 1423301293	Dr.H.M. SlametYahya, M.Ag. NIP. 19721104 200312 1 003	Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku 7 Keajaiban Rezeki Karya Ippho Santosa..
17	Ma'sum Bisri Mustofa/ 1617402022	Dr.H.M. SlametYahya, M.Ag. NIP. 19721104 200312 1 003	Etika Belajar Siswa Menurut Sayyid Muhammad dalam Kitab <i>Attahliyah wa Targhib fi Attarbiyah wa Tahdzib</i> .
18	Arif Muzayyin Awali/ 1617402091	Dr.H.M. SlametYahya, M.Ag. NIP. 19721104 200312 1 003	Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Secangkir Kopi Jon Pakir Karya Emha Ainun Nadjib.
19	Dian Nurhayani/ 1717402096	Dr.H.M. SlametYahya, M.Ag. NIP. 19721104 200312 1 003	Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto.

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : **06 November 2020**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 06 November 2020

Mengetahui,  
Ketua Jurusan/Prodi PAI



Dr.H.M. Slamet Yahya, M.Ag.  
NIP. 19721104 200312 1 003



Penguji



Dr.H.M. SlametYahya, M.Ag.  
NIP. 19721104 200312 1 003



IAIN.PWT/FTIK/05.02.
Tanggal Terbit : 06-11-2020
No. Revisi :



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax. (0281) 636553 Purwokerto 53126

**SURAT KETERANGAN**

**No. B-876/In.17/WD.I.FTIK/PP.009/V/2021**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Fina Puspita  
NIM : 1717402069  
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan *LULUS* pada :

Hari/Tanggal : Jum'at, 21 Mei 2021  
Nilai : A-

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana estinya.

Purwokerto, Mei 2021

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Suparjo, M.A.

NIP. 19730717 199903 1 001



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Fina Puspita  
No. Induk : 1717402069  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam  
Pembimbing : Dr. H. Mukroji, M.S.I  
Nama Judul : Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Santri Melalui Majelis Shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Desa Karangsalam Kidul Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	16 Maret 2021	-Penulisan -Kajian pustaka ditambah jurnal -Footnote ditambah hasil wawancara -Rumusan masalah cukup 1 -Ditambah bagan Teknik analisis data		
2	19 Maret 2021	-Penulisan halaman -Merapikan penulisan Arab dan shalawat Nariyah -Menggunakan kata peneliti bukan penulis		
3	26 Maret 2021	-Salah penulisan footnote -Penulisan Shalawat Nariyah kurang		



IAIN.PWT/FTIK/05.02

Tanggal Terbit : diisi tanggal

No. Revisi : 0

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
4	21 April 2021	-Tanda petik kata langsung -Tata tulis dibetulkan -Rumusan masalah "Bagaimana" -Footnote halaman 23 spasi dibetulkan -Halaman 27 shalawat Nariyah dirapikan		
5	23 April 2021	-Halaman 46 tabel 2 jadwal harian santri: 04.00-04.30 dan 21.30-04.00 -Semua kata selaku pada bab IV yang ada di footnote dihapus		
6	26 April 2021	-Melengkapi Halaman Judul, Pernyataan Keaslian, Pengesahan, Nota Dinas Pembimbing, Abstrak, Motto, Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, dan Daftar Lampiran		
7	17 Mei 2021	-Surat pernyataan keaslian dikasih materai dan ditandatangani, dan halaman pengesahan dilengkapi tanpa nama penguji		



IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit : diisi tanggal
No. Revisi : 0



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
8	19 Mei 2021	-Pada kata pengantar, pernyataan asli, diberi tanggal 25 Mei		
9	21 Mei 2021	-Daftar table dan lampiran diberi halaman -Tulisan ayat Al-Quran diganti font Tradisional Arabic dan dirapikan -Pada halaman Motto ayat Al-Quran ditambah		
10	25 Mei 2021	-ACC skripsi		

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal: 25 Mei 2021  
Dosen Pembimbing

Dr. H. Mukroji, M.S.I  
NIP.196909082003121002



IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit : <b>diisi tanggal</b>
No. Revisi : 0

**SURAT KETERANGAN WAKAF**

No. : 843/In.17/UPT.Perpust./HM.02.2/V/2021

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : FINA PUSPITA

NIM : 1717402069

Program : SARJANA / S1

Fakultas/Prodi : FTIK / PAI

Telah menyerahkan wakaf buku berupa uang sebesar **Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)** kepada Perpustakaan IAIN Purwokerto.

Demikian surat keterangan wakaf ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 27 Mei 2021

Kepala,



*[Signature]*  
Aris Nurohman

IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama : Fina Puspita
2. NIM/ Jurusan : 1717402069/ Pendidikan Agama Islam
3. Tempat tanggal Lahir : Bandung, 23 Juni 1999
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Alamat : Jl Delima, Rt 01/ RW 14 Desa Maoslor,  
Kec. Maos, Kab. Cilacap
6. No. HP : 089655247193
7. Status : Belum Menikah
8. Agama : Islam
9. Kewarganegaraan : Indonesia
10. Nama Ayah : Muchammad Mustofa
11. Nama Ibu : Nafsiah

### B. Riwayat Pendidikan

1. TK Al Kautsar : Tahun 2005
2. SD Negeri Maoslor 05 : Tahun 2011
3. SMP Negeri 2 Maos : Tahun 2014
4. SMA Negeri 1 Maos : Tahun 2017
5. IAIN Purwokerto : Tahun 2021

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 25 Mei 2021  
Yang mengajukan,



Fina Puspita  
NIM. 1717402069